PENGUATAN KETAHANAN PANGAN *WORLD ISLAMIC ECONOMIC FORUM* (WIEF) SEBAGAI UPAYA PERWUJUDAN *AL-FALĀH*

Oleh:

Ulfa Jamilatul Farida, SIP., SHI
NIM: 09913082

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2012

PENGUATAN KETAHANAN PANGAN *WORLD ISLAMIC ECONOMIC FORUM* (WIEF) SEBAGAI UPAYA PERWUJUDAN *AL-FALĀH*

Oleh:

Ulfa Jamilatul Farida, SIP., SHI
NIM: 09913082

Pembimbing:
Drs. Yusdani, M.Ag

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2012

PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 402/PS-MSI/Peng./V/2012

TESIS berjudul : **PENGUATAN KETAHANAN PANGAN *WORLD ISLAMIC ECONOMIC FORUM* (WIEF) SEBAGAI UPAYA PERWUJUDAN AL-FALAH**

Ditulis oleh : Ulfa Jamilatul Farida

N. I. M. : 09913082

Konsentrasi : Ekonomi Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Ekonomi Islam

Yogyakarta, 4 Mei 2012
Ketua Program

Dr. H. Imam Effendi, MA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Nama : Ulfa Jamilatul Farida
Tempat/tgl.lahir : Blora, 11 Maret 1981
N. I. M. : 09913082
Konsentrasi : Ekonomi Islam
Judul Tesis : **PENGUATAN KETAHANAN PANGAN *WORLD ISLAMIC ECONOMIC FORUM* (WIEF) SEBAGAI UPAYA PERWUJUDAN AL-FALAH**

Ketua : Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag (.....)

Sekretaris : Dr. H. Imam Effendi, MA (.....)

Pembimbing : Drs. Yusdani, M.Ag. (.....)

Penguji : Prof. Dr. M. Abdul Karim, Double MA (.....)

Penguji : Nur Kholis, S.Ag., M.Sh.Ec. (.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 27 April 2012
Pukul : 16.30–17.30 WIB
Hasil / Nilai : **89,00 / A**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Dr. H. Imam Effendi, MA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1005/PS-MSI/ND/IV/2012

TESIS berjudul : **PENGUATAN KETAHANAN PANGAN *WORLD ISLAMIC ECONOMIC FORUM (WIEF)* SEBAGAI UPAYA PERWUJUDAN AL-FALAH**

Ditulis oleh : Ulfa Jamilatul Farida

NIM : 09913082

Konsentrasi : Ekonomi Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 25 April 2012
Ketua Program

Dr. H. Imam Effendi, MA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PERSETUJUAN

TESIS berjudul	:	**Penguatan Ketahanan Pangan *World Islamic Economic Forum* (WIEF) sebagai Upaya Perwujudan *al-Falāh***
Ditulis oleh	:	Ulfa Jamilatul Farida, S.IP., SHI
NIM	:	09913082
Program Studi	:	Ekonomi Islam

telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 26 Maret 2012

Pembimbing

Drs. Yusdani, M.Ag

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

MOTTO

وَلَقَدْ مَكَّنَّٰكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَٰيِشَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿١٠﴾

Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur.
(SQ. Al-A'raf (7): 10)

"Pelajarilah ilmu.
Barangsiapa mempelajarinya karena Allah, itu taqwa.
Menuntutnya, itu ibadah. Mengulang-ulangnya, itu tasbih.
Membahasnya, itu jihad.
Mengajarkannya kepada orang yang tidak tahu, itu sedekah.
Memberikannya kepada ahlinya, itu mendekatkan diri kepada Tuhan."
(Abu Syaikh Ibnu Hibban dan Ibn Abdil Barr,
Ihya Al-Ghozali, 1986)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada:

Kedua orang tua dan mertua untuk semua doa

Suami dan buah hati untuk spirit berilmu dan beramal

Dan

Para pemerhati perkembangan ilmu ekonomi Islam

Untuk motivasi mengembangkan bidang kajian ekonomi Islam

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI,

Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI

No. 158/1987 dan No 0543b/U/ 1987

Tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf	Nama	Hurif Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	-
ت	ta	t	-
ث	sa	s	s (dengan titik di atas)
ج	jim	j	-
ح	ha'	h	h (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	-
د	dal	d	-
ذ	żal	ż	z (dengan titik di atas)
ر	ra	r	-
ز	za	z	-
س	sin	s	-
ش	syin	sy	-

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ص	ṣad	ṣ	s (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	d (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	t (dengan titik di bawah)
Huruf	**Nama**	**Hurif Latin**	**Nama**
ظ	za	z	z (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	gain	g	-
ف	fa	f	-
ق	qaf	q	-
ك	kaf	k	-
ل	lam	l	-
م	mim	m	-
ن	nun	n	-
و	wawu	w	-
ه	ha	h	-
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	yā’	y	-

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap termasuk tanda *syaddah,* ditulis rangkap, contoh :

احمد يه ditulis *ahmadiyyah*

C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan dituli *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya.

   Ditulis *jamā'ah.*

   جماعة

2. Bila dihidupkan ditulis *t*, contoh :

   كرامة الاولياء ditulis *karāmatul-auliyā'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah dituli *i*, dan dammah ditulis *u*

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis ā, i panjang ditulis *ī* dan u panjang ditulis *ū* , masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal rangkap

1. Fathah + ya' mati ditulis *ai*, contoh :

   بنكم ditulis *bainakum*

2. Fathah + wawu mati ditulis au, contoh :

   قول ditulis *qaul*

G. Vokal-vokal pendek berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (')

اانتم ditulis *a'antum*

مؤنث ditulis *mu'annaś*

II. Kata sandang Alif+Lam

1. Bila diikuti huruf Qomariyah, contoh :

   القرا ن ditulis *al-Qur'ān*

   القيا س ditulis *al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

   السما ء ditulis *as-Samā*

   الشمس ditulis *asy-Syams*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

J. Kata dalam rangkaian Frasa dan Kalimat

1. Ditulis kata per kata, contoh :

   ذو م ي ا لفر و ض ditulis *żavi al furūd*

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut, contoh :

اهل السنة ditulis *ahl as-Sunnāh*

شيخ ا لاسلا م ditulis *syaikh al Islam atau Syaikhul-Islām*

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العـــالمين ,الصلاة و السلام على سيدنا محمد و على الـــه و اصحابه

اجماعين ,اشهد ان لا اله الا الله و اشهد ان محمدا عبده و رسوله

اما بعد

Segala puji dan syukur untuk illahi Rabbi, shalawat dan salam senantiasa untuk Nabi panutan insani. Alhamdulillah penyusunan dan penulisan Tesis yang berjudul **"Penguatan Ketahanan Pangan *World Islamic Economic Forum* (WIEF) sebagai Upaya Perwujudan *Al-Falāh*"**, sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam.

Karya Tesis merupakan rangkaian proses studi dan dalam kesempatan ini penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Sc, Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Drs. H. Dadan Muttaqien, SH., M.Hum, selaku Dekan FIAI UII.
3. Bapak Dr. H. Imam Effendi, MA, Ketua Program Pascasarjana FIAI Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
4. Bapak Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag, selaku Sekertaris Program Pascasarjana FIAI Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

5. Bapak Drs. Yusdani, M.Ag, selaku dosen pembimbing dalam menyelesaikan tugas akhir ini, yang mengarahkan, memberikan bimbingan, saran-saran, dan masukan-masukan yang sangat berharga.
6. Prof. Dr. Abdul Karim, Double MA, selaku penguji Tesis.
7. Bapak Nur Kholis, S.Ag., M.Sh.Ec., selaku penguji Tesis.
8. Pak As, Mas Amin atas masukan ketika diskusi lepas tanpa tema, dan bantuannya dalam memperkaya literatur untuk Tesis ini.
9. Prof. Amir Mu'allim, yang sudah memotivasi dan doanya untuk segera lulus.
10. Ibunda Rahmani TY, atas segala kebaikannya terima kasih sedalam-dalamnya.
11. Kawan-kawan kru MSI UII, mas un-one and angels: mbak ana dan tentu mb sv, mas look, mbak herta, mbak niek, novie, dan juga mas "3" yang telah membantu selama proses studi.
12. Orang tua yang senantiasa mengalirkan do'a dan kasih sayangnya untuk kemajuan anak-anaknya, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan kasih sayang kepada beliau.
13. Mas Tajul, yang seperti "paket lengkap" perannya: suami, kawan diskusi yang hangat, kawan debat (meski akhirnya ngalah☺), dan juga spirit untuk menuntut ilmu dan ber-amal sehingga studi ini cepat rampung sesuai rencana dan berkah insyaAllah, *you still the best my beloved husband.*
14. Sang Jagoan "El fikry" yang memberikan motivasi untuk menjadi dan melakukan yang terbaik, *love you so much my son.*

15. Teman-teman di MSI: Bunda Arifah, Rahmi, Rima, Ana, Adry, Iqom, Mimin juga Yeni, dan yang lainnya yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu, terima kasih atas persahabatan yang indah penuh canda dan tawa, semoga ilmu kita bermanfaat dan memperoleh keridhoan Allah SWT.

Kesempurnaan adalah harapan dan keinginan kita semua, tetapi hanya Allah SWT lah Yang Maha Sempurna. Selanjutnya untuk sebuah proses akademik penyusun membuka diri untuk saran, masukan, dan kritik yang konstruktif untuk menjadikan Tesis ini lebih representatif. Akhirnya hanya kepada Allahlah penyusun berserah diri.

Yogyakarta, 27 Maret 2012

Penyusun

Ulfa Jamilatul Farida

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR i

HALAMAN SAMPUL DALAM ii

HALAMAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS iii

HALAMAN NOTA DINAS iv

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING v

HALAMAN MOTTO vi

HALAMAN PERSEMBAHAN vii

PEDOMAN TRANSLITERASI viii

KATA PENGANTAR xiii

DAFTAR ISI xvi

DAFTAR TABEL xxi

DAFTAR BAGAN xxii

ABSTRAK xxiii

ABSTRACT xxiv

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 4

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 4

D. Sistematika Pembahasan 5

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB II TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI 8

A. Telaah Pustaka 8

B. Kerangka Teori 17

1. *Al-Falāh* sebagai *Maqāṣid al-Syarī'ah* dalam Ekonomi Islam 17

a. Sekilas tentang Ulama Pengkaji *Maqāṣid al-Syarī'ah* 17

b. Pemikiran Imam al-Syatibi mengenai Konsep *Maqāṣid al-Syarī'ah* 21

c. Klasifikasi *Maqāṣid al-Syarī'ah* 23

d. Implikasi *Maqāṣid al-Syarī'ah* dalam Ekonomi Islam 24

2. Produksi dalam Islam 29

3. Konsep Ketahanan Pangan 31

4. Kerangka Fungsionalisme dalam Integrasi 32

BAB III METODE PENELITIAN 38

A. Jenis Penelitian 38

B. Pendekatan Penelitian 38

C. Teknik Penelitian 39

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB IV PENGUATAN KETAHANAN PANGAN dan UPAYA MENGATASI KRISIS PANGAN DUNIA ISLAM 41

A. Ketahanan Pangan sebagai Isu Ekonomi Islam 41

1. Masalah Pangan dalam Perspektif Pemikir Muslim..... 41

2. Rasionalitas Ketahanan Pangan menjadi Isu Ekonomi Islam 47

B. Produksi Pangan dan Ketahanan Pangan Negara-negara Muslim 50

1. Eksistensi Pertanian dalam Islam 50

2. Gambaran Masalah Ketahanan Pangan Negara-negara Muslim..... 53

3. Pangan sebagai Senjata Baru dalam Dominasi Global..... 60

a. Konteks Global 60

b. Gerak Invasi Lahan Pertanian untuk Pemenuhan Pangan..... 62

C. Eksistensi *World Islamic Economic Forum*..... 70

1. Sejarah Terbentuknya *World Islamic Economic Forum*..... 70

2. Struktur Organisasi *World Islamic Economic Forum*..... 74

3. Konferensi *World Islamic Economic Forum*..... 80

D. Integrasi Ekonomi WIEF untuk Ketahanan Pangan..... 84

1. Signifikasi dan Model Integrasi dalam WIEF..... 84

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Tantangan dan Peluang WIEF dalam Mengatasi Ketahanan Pangan 87
a. Tantangan 86
b. Peluang 90
3. Komitmen WIEF dalam Mengatasi Ketahanan Pangan 93
E. Pola Kerjasama WIEF dalam Ketahanan Pangan dan Tahapan Pencapaian *al-Falāh* 100
1. Manajemen Pangan dalam Ekonomi Islam 100
a. Ketahanan Pangan dalam Islam 100
b. Ketidaktahanan Pangan Transitori 103
c. Ketidaktahanan Pangan Kronik 104
d. Peranan Lembaga Keuangan Islam 105
e. Konstruksi Model Penyelesaian Ketahanan Pangan 107
2. Produksi Pangan yang *Maşlahah* sebagai Solusi Krisis Pangan 110
3. Pentingnya Regulasi dalam Mencapai *al-Falāh* 114
F. Kristalisasi Kerangka Pembahasan 119

BAB V PENUTUP 122
A. Kesimpulan 122
B. Saran 124

DAFTAR PUSTAKA 126

LAMPIRAN-LAMPIRAN 132

Lampiran 1 Peta Ketahanan Pangan Dunia 133

Lampiran 2 Curiculum Vitae..... 134

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DAFTAR TABEL

			Hal
Tabel	2.1	Aspek Mikro dan Makro dalam *al-Falāh*.....	26
Tabel	4.1	Kondisi Ketidaktahanan Pangan Negara Muslim.....	55
Tabel	4.2	High Income and Most Undernourished States.....	59
Tabel	4.3	Idealisme *al-Falāh* dalam WIEF.....	118

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DAFTAR BAGAN

			Hal
Bagan	2.1	Akar Permasalahan Ekonomi.....	28
Bagan	2.2	Produksi dalam Ekonomi Islam	30
Bagan	4.1	Proses Integrasi dalam WIEF.....	85
Bagan	4.2	Manajemen Pangan dalam Negara Islam.....	108
Bagan	4.3	Proses WIEF dalam Penguatan Ketahanan Pangan.....	113
Bagan	4.4	Proses Pemikiran *al-Falāh* dan Isu Pangan.....	119
Bagan	4.5	Proses Aplikasi Pemikiran *al-Falāh* dalam Isu Pangan..	120

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ABSTRAK

PENGUATAN KETAHANAN PANGAN
WORLD ISLAMIC ECONOMIC FORUM (WIEF)
Sebagai UPAYA PERWUJUDAN *AL-FALĀH*

Oleh: Ulfa Jamilatul Farida, S.IP., SHI
NIM: 09913082

Krisis pangan dunia yang terjadi pasca tahun 2008 telah memberikan gambaran yang jelas tentang rentannya ketahanan pangan negara-negara di dunia tidak saja negara miskin namun juga negara kaya. Data Bank Dunia memperlihatkan terdapat milyaran orang kelaparan setiap harinya. Dari data FAO diketahui bahwa keterpurukan negara-negara di dunia karena masalah pangan terutama dihadapi oleh negara-negara muslim. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penguatan ketahanan pangan di negara-negara muslim dan bagaimana mekanisme penyelesaiannya. Masalah pangan adalah masalah bersama sehingga sangat sulit jika masing-masing negara menyelesaikan sendiri, oleh karena itu pola kerjasama menjadi penting untuk mengatasi masalah pangan dunia Islam. Masalah pangan merupakan masalah ekonomi baik ekonomi konvensional maupun ekonomi Islam. Dalam ekonomi Islam yang bertujuan mewujudkan *al- falāh* maka ketercukupan pangan adalah syarat utama pencapaian tujuan tersebut. *World Islamic Economic Forum* adalah organisasi ekonomi internasional dunia Islam yang *concern* terhadap masalah pangan sehingga sangat relevan organisasi internasional ini menjadi subjek penelitian. Dengan diawali pembahasan kondisi ketahanan pangan di dunia Islam dan pangan dalam konteks global maka pertanyaan penelitian akan dijawab menggunakan kerangka operasional tercapainya *al-falāh* melalui integrasi dunia Islam dan konsep ketahanan pangan yang representatif. Penelitian ini secara teknis menggunakan strategi penelitian ganda dimana pendekatan kuantitatif dan kualitatif dipadu secara mutual untuk mencapai analisa yang tajam. Adapun hasil penelitian ini adalah penguatan ketahanan pangan dunia Islam yang dilakukan *World Islamic Economic Forum* merupakan langkah awal yang signifikan yaitu dengan adanya *Memorandum of Agreement* (MoA) antar negara muslim, kerjasama investasi pertanian yang saling menguntungkan, dan upaya meningkatkan potensi masing-masing negara muslim melalui kerjasama perdagangan yang kondusif. Proses pencapaian *al-falāh* dimanifestasikan pada tahap upaya pemenuhan ketercukupan pangan dunia Islam.

Kata kunci: Ketahanan pangan, *al-Falāh*, dunia Islam.

ABSTRACT

STRENGTHENING FOOD SECURITY OF WORLD ISLAMIC ECONOMIC FORUM (WIEF) AS AN EFFORT AL-FALĀH *REALIZATION*

By:
Ulfa Jamilatul Farida, S.IP., SHI
NIM: 09913082

Global food crises occurred post 2008 have clearly figured out the susceptibility of food security of world countries not only in poor countries but also welfare countries. World Bank data shows that there are millions of hungry people everyday. Referring to FAO data, it is known that the buried countries in the world caused by food are primarily faced by Muslim countries. This research aims to study strengthening food security in Muslim countries and resolution mechanism. Food problem is a common problem that is difficult to be overcome by each country alone. That is why a cooperation mode becomes important to overcome food problem of Muslim countries. Food problem is economic problem both conventional and Islamic economic. In Islamic economic aiming to realize al-falah, food sufficiency is a primer condition in gaining the aim. World Islamic Economic Forum is international organization of Muslim world which concerned to food problem. Therefore, it is very relevant for this international organization to be subject of research. Starting studying on condition of food security in Muslim world and food in a global context, research questions will be discussed by using operational frame in gaining al-falāh *and through integration of Muslim world and representative concept of food security. Technically this research is using double research strategy mutually combining quantitative and qualitative approach to gain sharp analyses. The result of the study is strengthening food security in Muslim world done by World Islamic Economic Forum is significant first step by availability of Memorandum of Agreement (MoA) among Muslim countries, mutually cooperation of agriculture investment, and effort to upgrade the potentiality of each Muslim countries by conductively trade cooperation. The process of gaining* al-falāh *is manifested in effort step to fulfill a sufficiency of food in Muslim world.*

Key words: Food security, al-Falāh, *Muslim World.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ditengah kehidupan sejahtera dan serba berkecukupan dihampir seluruh penduduk negara maju dan beberapa kelompok di negara yang sedang berkembang, fakta memperlihatkan bahwa terdapat 25000 orang yaitu terdiri 18000 anak-anak dan 7000 orang dewasa meninggal karena kelaparan dan lebih dari 1 milyar orang kelaparan setiap malamnya di seluruh pelosok dunia.[1] Hal ini berlawanan dengan hak dasar bahwa setiap orang berhak untuk mendapatkan makanan dan kebutuhan dasar lainnya. Makanan adalah hak yang pertama harus dipenuhi untuk sebuah kehidupan di dunia ini. Dari data FAO daftar sebaran penduduk yang mengalami kelaparan dan ketidaktahanan pangan adalah negara-negara muslim yang juga merupakan kelompok negara anggota organisasi konferensi islam (OKI) yaitu antara lain: Banglades dan negara-negara Afrika sub Sahara.[2]

Dalam konteks ini, masyarakat yang tidak dapat mengembangkan penyesuaian diri terhadap kerentanan-kerentanan yang ada akan mengakibatkan terjadi ketahanan pangan yang tidak baik. Bentuk ketidaktahanan pangan ada dua macam yaitu bersifat *transitori* dan bersifat *kronik*. Ketidaktahanan *transitori* adalah masyarakat yang kekurangan

[1] Lihat Md Sirajul Islam Molla, "18000 Children Die of Starvation Everyday: Cannot We Save Them?", dalam Mohamed Behnassi, Sidney Draggan, Sanni Yaya (Ed.), *Global Food Insecurity, Rethinking Agricultural and Rural Development Paradigm and Policy*, (New York: Springer, 2011), hal. 127.

[2] *Ibid.*

makanan akibat bencana alam atau gagal panen, sementara ketidaktahanan *kronik* adalah kekurangan makanan yang terus menerus karena daya beli dan sumber daya insan yang rendah.[3] Kondisi kemiskinan di negara-negara muslim ini rata-rata adalah kelaparan atau ketidaktahanan pangan kronik.

Mengapa terjadi kemiskinan dan siapa yang idealnya bertanggung jawab terhadap masalah kemiskinan tersebut? Secara umum kemiskinan yang berakibat pada kondisi kelaparan dan ketidaktahanan pangan disebabkan oleh sistem proteksi yang berakibat pada penyalahgunaan fungsi makanan, makanan yang berkualitas rendah, sistem pasar yang buruk, kekerasan dalam suatu negara atau kondisi perang, jumlah penduduk yang berlebihan, wabah penyakit, dan lain sebagainya.[4]

Kondisi sebagaimana terurai di atas adalah kondisi riil masyarakat dunia pada umumnya dan rakyat di negara muslim pada khususnya. Berangkat dari gambaran ini penelitian ini fokus bagaimana sikap Islam secara operasional menjawab masalah buruknya ketahanan pangan negara-negara muslim.

Selanjutnya terkait dengan masalah diatas tentu kajian Islam dalam bidang ekonomi yang sangat relevan untuk menganalisanya. Salah satu definisi ekonomi Islam menyatakan bahwa ekonomi Islam bertujuan untuk mengkaji dan mewujudkan kesejahteraan manusia (*al-falāh*) yang dicapai melalui pengorganisasian sumber-sumber alam berdasarkan kooperasi dan

---

[3] John Shaw, *World Food Security: A History Since* 1945, (New York: Palgrave Macmillan, 2007)

[4] Lihat Md Sirajul Islam Molla, "18000 Children Die ...., hal. 129.

partisipasi.[5] Definisi tersebut diatas adalah ekonomi Islam yang berkerangkakan *maqāṣid al-syarī'ah.*[6] Tujuan utama ekonomi Islam adalah merealisasikan tujuan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (*falāh*), serta kehidupan yang baik dan terhormat (*al-hayāt at-tayyibah*).[7]

Dalam konteks tujuan ekonomi Islam maka penelitian ini membahas mengenai ketahanan pangan di negara-negara muslim yang tergabung dalam *World Islamic Economic Forum* (WIEF).[8] *World Islamic Economic Forum* (WIEF) relevan untuk menjadi objek kajian mengingat *concern* lembaga internasional ini dalam masalah pengentasan kemiskinan dan ketahanan pangan. Pembahasan ketahanan pangan dalam ekonomi Islam idealnya masuk kategori isu utama ekonomi Islam mengingat sebagian besar negara muslim mengalami hal tersebut. Sistem ekonomi dunia selama ini (kapitalis) menjadikan negara-negara muslim menjadi negara pinggiran, sehingga secara sistemik rentan dengan masalah kemiskinan dan kekurangan pangan.[9] Dan

---

[5] Lihat Abu al-Hasan 'Ali bin Muhammad bin Habib al-Bashriy al-Bagdady al-Mawardy, *al-Ahka'm al-Sultha'niyyah*, Dar al-Fikr, Beirut [nd]. Juga lihat A.A. Islahi, "Economic Concept of Ibn Taimiyyah", dalam Abul Hasan M. Sadeq dan Aidit Ghazali (Ed), *Reading in Islamic Economic Thought*, (Malaysia: Reading in Islamic Economic Thought, 1992).

[6] Lihat juga M.B. Hendri Anto, *Pengantar Ekonomika Mikro Islami*, (Yogyakarta: EKONISIA, 2003).

[7] Al-Qur'an menyebut kata *falāh* dalam 40 tempat. *Falāh* mencakup konsep kebahagiaan dalam dua dimensi yaitu dunia dan akhirat. Kebahagiaan dimensi duniawi, *falāh* mencakup tiga aspek, yaitu: (1). Kelangsungan hidup, (2). Kebebasan dari kemiskinan, (3). Kekuatan dan kehormatan. Sedangkan dalam kebahagiaan dimensi akhirat, *falāh* mencakup tiga aspek pokok juga, yaitu: (1).Kelangsungan hidup yang abadi di akhirat, (2).Kesejahteraan abadi, (3).Berpengetahuan yang bebas dari segala kebodohan. Lihat *Ibid.*, hal.7.

[8] *World Islamic Economic Forum* (WIEF)/Komunitas Ekonomi Dunia Islam adalah organisasi yang muncul pada tahun 2007 atas inisiatif Asian Strategic Leadership Institute (ASLI). *World Islamic Economic Forum* (WIEF) merupakan pecahan dari Organisation of the Islamic Conference (OIC) atau Organisasi Konferensi Islam (OKI).

[9] Lihat Immanuel Wallerstein, *World System Analysis: An Introduction*, (Amerika: Duke University Press, 2005).

selain itu terdapat data yang lebih menyudutkan masalah ketahanan pangan negara-negara muslim yaitu proporsi impor bahan pangan di negara-negara muslim jauh lebih besar dibandingkan dengan ekspornya, dan hal ini diperparah dengan keadaan seringkali terjadi goncangan harga jual beli bahan pangan dunia yang tidak imbang dengan harga domestik.[10] Masalah ketahanan pangan di negara-negara muslim sudah demikian kompleks namun belum terlambat untuk mengatasi dan hal ini dapat menjadi *entry point* ekonomi Islam memasuki isu ketahanan pangan.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas maka muncul pertanyaan sebagai berikut:

1. **Bagaimana penguatan ketahanan pangan dalam *World Islamic Economic Forum* (WIEF)/Komunitas Ekonomi Dunia Islam sebagai upaya mewujudkan *al-falāh*?**
2. **Bagaimana model penyelesaian masalah ketahanan pangan dalam ekonomi Islam?**

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi dan menganalisa ketahanan pangan dalam perspektif ekonomi Islam. Dan selanjutnya secara

[10] *Ibid.*

aplikatif dipergunakan untuk menjawab permasalahan ketahanan pangan negara-negara muslim.

2. Manfaat penelitian

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi beberapa pihak yaitu:

a. Bagi peneliti, penelitian ini sangat bermanfaat dalam aplikasi keilmuan terlebih dalam karya ini peneliti berusaha meramu beberapa hal dari disiplin ilmu yang berbeda digunakan untuk menganalisa masalah.
b. Bagi praktisi, penelitian ini sangat bermanfaat dalam pengembangan ilmu ekonomi Islam ke depan secara aplikatif khususnya dalam hal isu, sehingga ekonomi Islam tidak hanya berkembang pada masalah perbankan Islam dan produk-produk jasa lainnya.
c. Dan secara akademik jelas penelitian ini bermanfaat untuk menjadi wacana dan referensi mengenai isu ilmu ekonomi Islam kontemporer.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

D. Sistematika Pembahasan

Penelitian untuk karya tesis ini dibahas dalam lima bab secara runtut dalam kerangka menjawab permasalahan penelitian. Bab I adalah bab pendahuluan sebagai awal penelitian ini dengan pembahasan mengenai rasionalitas latar belakang masalah. Selanjutnya *focusing* masalah penelitian yang bersumber dari latar belakang masalah yang terurai sebelumnya.

Kemudian dijelaskan mengenai tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II membahas mengenai telaah pustaka yang secara *content* adalah penelitian-penelitian sebelumnya mengenai ketahanan pangan dalam ekonomi Islam baik secara konseptual maupun penjelasan secara praktis sehingga dapat memposisikan penelitian ini dalam kategori yang sesuai. Selanjutnya pembahasan kerangka teoretik secara lebih komprehensif dan rasionalitas yang dibangun dari bangunan kerangka teori tersebut untuk menjawab masalah penelitian. Adapun bangunan kerangka teoretik terdiri dari *maqāṣid al-syarī'ah* dalam ekonomi Islam yaitu pencapaian *al-falāh* dan konsep ketahanan pangan serta kerjasama internasional melalui integrasi.

Pada bab III membahas metode penelitian. Metode penelitian meliputi cara penelitian ini akan dilaksanakan dalam rangka mencari jawaban dari permasalahan penelitian termasuk didalamnya metode dan pendekatan yang akan dipergunakan.

Bab IV mengurai pembahasan sebagai proses menjawab pertanyaan penelitian. Pada bab ini diawali pembahasan mengenai ketahanan pangan negara-negara muslim dan kebutuhan pangan dalam konteks global. Dan selanjutnya diuraikan data statistik kondisi ketahanan pangan negara-negara muslim sehingga dapat membuat visualisasi bagaimana kerjasama yang idealnya dibangun dan dipolakan antar negara muslim. Pola kerjasama secara mutualisme dalam kerangka ekonomi Islam mempunyai tujuan mencapai kesejahteraan bersama (*falāh*). Dan kemudian dalam konteks ketahanan

pangan sudut pandang ekonomi Islam maka akan dibahas dalam kerangka mencapai *al-falāh* yang direpresentasikan oleh peran *World Islamic Economic Forum* (WIEF).

Selanjutnya Bab V adalah Penutup, pembahasan bab terakhir ini berisi tentang simpulan sebagai hasil penelitian dalam karya tulis ini dan dilanjutkan preskripsi sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik mengenai apa yang dapat dilakukan dengan dasar hasil penelitian.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Telaah Pustaka

Ketahanan pangan adalah isu penting sepanjang zaman dalam bidang ekonomi maupun disiplin ilmu lainnya, namun dalam konteks keilmuan ekonomi Islam mengenai ketahanan pangan belum banyak diteliti ataupun ditulis secara ilmiah. Sehubungan dengan terbatasnya sumber pustaka maka peneliti dalam hal ini mencari beberapa pustaka yang relevan dengan ketahanan pangan baik dalam disiplin ilmu ekonomi maupun disiplin ilmu lainnya sehingga dapat memposisikan penelitian ini dengan benar secara ilmiah.

Rafiuddin Shikoh[11] melakukan penelitian dengan judul "Global Food Security and Opportunities in OIC Markets",[12] dengan fokus penelitian sistem keamanan pangan global khususnya negara anggota Organisasi Konferensi Islam dan membuat gambaran mengenai kesempatan aktitas ekonomi apa yang dapat membantu mengatasi krisis pangan negara muslim. Selanjutnya Rafiuddin Shikoh wacana ini diselesaikan dengan cara memetakan negara-negara anggota Organisasi Konferensi Islam dengan model kluster sehingga

[11] CEO/ Managing Director, DinarStandard™, New York, USA. (A specialized business media, market research, and marketing advisory firm, focused on the Emerging Muslim Markets.) MBA, UNC-Charlotte, North Carolina, USA; BSc. Marketing, Southwest State University, Minnesota, USA.

[12] Rafiuddin Shikoh, "Global Food Security and Opportunities in OIC Markets", *Paper Hasil Penelitian dipresentasikan pada 8th International Conference on Islamic Economics and Finance*, diakses dari: http://www.iefpedia.com/english/wp-content/uploads/2011/12/Rafi-uddin-Shikoh.pdf, pada tanggal 9 maret 2012, jam 12.00 wib.

dapat memperlihatkan potensi negara masing-masing. Penelitian ini berangkat dari kegelisahan fakta kondisi ekonomi negara muslim yang memperlihatkan bahwa jumlah masyarakat negara muslim yang mengalami kelaparan sangat tinggi dan diperparah dengan kenaikan harga pangan dunia karena krisis ekonomi 2008. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan mengenai gambaran peluang untuk investasi dan membantu pertumbuhan ekonomi negara muslim, dengan begitu akan berdampak positif terhadap ketahanan pangan global.

Selanjutnya penelitian dari Saif Siddiqui[13], melakukan penelitian tentang ekonomi Islam dan kemiskinan dengan judul "Islamic Economic System and Poverty Reduction".[14] Penelitian ini mempunyai fokus kepada masalah kemiskinan dan ekonomi Islam. Penelitian ini diawali dengan menjelaskan tentntang kemiskinan dan posisi kebutuhan pangan. Kemiskinan adalah sebuah kondisi dimana terjadi tidak terpenuhinya kebutuhan dasar manusia untuk hidup. Hal ini meliputi uang, makanan, air, pendidikan, dan tempat tinggal yang aman. Mereduksi kemiskinan adalah sebuah proses untuk mencapai pengurangan jumlah angka kemiskinan pada level tertentu pada sebuah kelompok masyarakat dalam sebuah negara.

Penelitian dari Saif Siddiqui ini menggunakan parameter dari Bank Dunia untuk mengatasi kemiskinan yaitu dengan pertumbuhan ekonomi.

---

[13] Peneliti dari Centre for Management Studies, Jamia Millia Islamia (Central University), New Delhi, India.

[14] Saif Siddiqui, "Islamic Economic System and Poverty Reduction", *Working Paper* (New Delhi, India: Centre for Management Studies, Jamia Millia Islamia (Central University), diakses dari: http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1332618, tanggal 9 maret 2012, jam 12.00 wib.

Banyak cara digunakan untuk mengentaskan kemiskinan misalnya dengan meningkatkan pendapatan dan standar hidup. Selanjutnya penelitian ini menjelaskan bahwa sistem kapitalisme dan komunisme yang dianut didunia ini tidak cukup menjawab masalah kemiskinan mengingat semakin hari semakin nyata ketidakadilan dalam distribusi kemakmuran. Saif Siddiqui menghasilkan kesimpulan dalam penelitiannya bahwa kemiskinan dapat diatasi melalui sistem ekonomi Islam, dengan menyesuaikan sistem ekonomi yang ada dengan sistem Islam baik dalam perbankan, perdagangan, produksi dan distribusi pangan.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh tim yang terdiri dari Hossein Meisami, Mohsen Abdolahi, Mostafa Shahidinasab, Mehdi Gaeemiasl dan Ali Hasanzadeh,[15] dengan judul "Human Development, Poverty and Income Inequality from an Islam Point of View and its Implications for Islamic Countries",[16] juga membahas tentang isu pangan, kemiskinan di negara muslim. Penelitian ini hampir sama dengan penelitian Saif Siddiqui namun dalam penelitian ini jauh lebih fokus kepada fakta pembangunan manusia, kemiskinan, dan ketidakadilan distribusi pendapatan negara-negara muslim.

Selanjutnya penelitian ini diawali dari sistem dunia yang tidak berpihak pada mayoritas negara muslim khususnya anggota OKI. Penelitian

[15] Tim peneliti dari Islamic Studies and Economics Faculty, Imam Sadiq University, (I. S. U.), Tehran, Iran, dan Islamic Banking Division, The Monetary and Banking Research Academy (MBRA), the Central Bank of the Islamic Republic of Iran.

[16] Lihat: African Journal of Business Management Vol. 5(13), pp. 5224-5231, 4 July, 2011. Available online at http://www.academicjournals.org/AJBM. ISSN 1993-8233 ©2011 Academic Journals.

ini menggunakan metode regresi dengan menghitung data statistik yang diambil dari data tahunan bidang ekonomi Organisasi Konferensi Islam. Adapun hasil penelitian ini adalah bahwa dari 45 negara muslim yang dijadikan sampel maka hasilnya mayoritas mengalami ketidakadilan pendapatan dan tingkat kemiskinan yang parah. Penelitian ini menghasilkan data empiris tentang jumlah kemiskinan dan tidak meratanya distribusi pendapatan tersebut sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi *decision maker* negara muslim dan OKI sebagai organisasi internsaionalnya dalam mengatasi kemiskinan.

Kemudian Nira Ramachandran melakukan penelitian dengan judul: "Climate Change, Sesasonality, and Hunger: The South Asian Experience".[17] Penelitian ini fokus wilayah Asia Selatan, yang secara tidak langsung menyentuh fakta wilayah negara muslim anggota OKI dan WIEF yaitu Bangladesh dan Pakistan. Penelitian ini mengungkap masalah utama yang menyebabkan munculnya krisis pangan dan kelaparan di wilayah Asia Selatan. Faktor cuaca yang ekstrim menjadi masalah utama terhadap hasil panen dan ketercukupan bahan pangan. Menggunakan data stastistik dari FAO penelitian ini menganalisa fakta keterpurukan kebutuhan pangan di Asia Selatan. Dan sebagai hasil penelitian adalah bahwa untuk mengatasi fakta menyedihkan tentang ketidaktahanan pangan di Asia Selatan dapat dilakukan dengan cara koordinasi antar pemimpin negara di Asia Selatan dan juga kerjasama yang baik antara sektor publik (pemerintah) dengan sektor swasta

[17] Hasil penelitian yang diterbitkan dalam Mohammed Behnassi dan Sidney Draggan, Sanni Yaya (Ed.), *Global Food Insecurity Rethinking Agrucultural and Rural Development Paradigm and Policy,* (London: Springer, 2011), hal. 201.

dalam bisnis pangan sehingga dapat terkontrol masalah pangan ini, dalam arti tidak ada permainan ekonomi seperti monopoli oleh oknum tertentu yang dapat memperburuk keadaan.

Kemudian penelitian dari Olubunmi Lawrence Balogun dengan judul "Sustainable Agriculture and Food Crisis in Sub-Sahara Africa".[18] Penelitian ini fokus wilayahnya adalah Sub-Sahara Afrika yang mana di wilayah ini mayoritas adalah negara muslim. Penelitian ini menggunakan data statistik dari Bank Dunia juga FAO, selain itu menggunakan laporan tahunan dari OKI dan kenyataan memperlihatkan angka ketidaktahanan pangan sangat tinggi di wilayah ini. Dalam penelitian ini menjelaskan mengenai kondisi keberlanjutan pertanian dan pembangunan desa yang sangat bermasalah. Cuaca yang panas dan kemarau yang panjang membuat gagal panen. Gagal panen membuat ketercukupan pangan bermasalah dan hal ini diperparah pertumbuhan penduduk yang tinggi. Orientasi kebijakan dalam penelitian ini akhirnya menghasilkan kesimpulan bahwa dalam menghadapi kompleksitas masalah pangan di Sub-Sahara Afrika penting untuk membuat kebijakan pangan yang *pro-poor* dan *win-win development option*.

Paul J Kaldjian menyampaikan isu pangan di negara muslim dengan judul penelitian: "Urban Food Security, the Rural Hinterland, and Istanbul's Lower Income Migrant Households". Penelitian ini fokus pada ketahanan pangan masyarakat kota, desa dan pedalaman yang mempunyai pendapatan rendah di Istambul. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan

[18] Olubunmi Lawrence Balogun dengan judul "Sustainable Agriculture and Food Crisis in Sub-Sahara Africa", dalam *Ibid.*, hal. 283.

dengan pengambilan data sampel dan hasilnya memperlihatkan pola peluang atau cara masyarakat kota dan pedalaman di Istambul dalam pemenuhan kebutuhan pangan. Penelitian ini juga menghasilkan adanya kelangkaan sumber pangan di Istambul dan ini memperlihatkan potret ketahanan pangan dunia Islam Istambul.[19]

Mohamed Abdelbasset Chemingui, Sébastien Dessus melakukan penelitian dengan judul: "Food Security in Tunisia: Trends and Policy Options".[20] Penelitian ini menggunakan model *a recursive-dynamic CGE* sebagai alat analisa. Adapun fokus penelitian ini adalah melihat dampak dua kebijakan pemerintah Tunisia dalam liberalisasi pertanian dan peningkatan anggaran pertanian untuk mengendalikan arus urbanisasi. Penelitian ini juga memproyeksikan kondisi ketahanan masyarakat Tunisia sampai 2019 dan hasilnya terjadi tarik menarikm kesejahteraan antara desa-kota.

Hans Lofgren, Alan Richards meneliti dengan judul" Food Security, Poverty, And Economic Policy In The Middle East and North Africa", dan fokus penelitian pada penduduk desa di Yaman, Sudan, dan Iraq. Penelitian ini mengungkap di wilayah penelitian terdapat 25% penduduk miskin dan kelaparan. Alat analisa menggunakan analisa kebijakan dan penelitian ini menghasilkan bahwa peningkatan kesejahteraan akan tercapai dengan

---

[19] Paul J Kaldjian, "Urban Food Security, the Rural Hinterland, and Istanbul's Lower Income Migrant Households", in (ed.) *Food, Agriculture, and Economic Policy in the Middle East and North Africa, Research in Middle East Economics, Volume 5*, (Emerald Group Publishing Limited, 2003), hal. 317-337. Diakses dari http://www.emeraldinsight.com/books.htm?issn=10945334&volume=5&chapterid=1782418&show=abstract. Tgl: 13 Maret 2012, 10.00wib.

[20] Mohamed Abdelbasset Chemingui, Sébastien Dessus, Food security in tunisia: Trends and policy options, in (ed.) *Food, Agriculture, and Economic Policy in the Middle East and North Africa, Research in Middle East Economics, Volume 5*, (Emerald Group Publishing Limited, 2003) pp.187-207, diakses: *Ibid.*

kebijakan pro-poor, orientasi ekspor, dan perlindungan buruh yang benar. Selain itu stabilitas makroekonomi yang baik penting untuk memperbaiki kesejahteraan di Middle East dan North Africa.[21]

Dalam isu pangan Indonesia terdapat beberapa penelitian yang relevan yaitu sebagai berikut: penelitian pertama tentang ketahanan pangan oleh Edi Safitri sebagai peneliti utama dengan judul "Reformulasi Fiqh Pangan dalam rangka Mendukung Food Safety Educational di Indonesia (Studi Kasus di NTB, Makasar, dan Yogyakarta).[22] Penelitian ini berusaha mengkaji secara serius fiqh pangan yang dirumuskan oleh fiqh klasik yang selama ini menjadi acuan primer di kalangan Islam; mengkaji upaya-upaya yang dilakukan MUI dalam merespon keamanan pangan yang selama ini telah diterapkan; dan upaya-upaya lembaga agama untuk merespon keamana pangan yang selama ini telah dikeluarkan; dan kemudian merumuskan fiqh pangan alternatif yang ramah dengan keamanan pangan.

Kemudian Handewi P.S. Rachman et all, menulis tentang "Kebijakan Pengelolaan Cadangan Pangan Pada Era Otonomi Daerah dan Perum Bulog".[23] Dalam tulisan ini Handewi P.S. Rachman et.al mengelaborasi tentang regulasi untuk melindungi kebutuhan pangan dalam konteks

---

[21] Hans Lofgren, Alan Richards, Food security, poverty, and economic policy in the Middle East and North Africa, in (ed.) *Food, Agriculture, and Economic Policy in the Middle East and North Africa, Research in Middle East Economics, Volume 5*, (Emerald Group Publishing Limited, 2003) hal. 1-31, diakses: *Ibid.*

[22] Edi Safitri (peneliti utama), *Reformulasi Fiqh Pangan dalam rangka Mendukung Food Safety Educational di Indonesia (Studi Kasus di NTB, Makasar, dan Yogyakarta)*, Penelitian dasar UII tidak diterbitkan, (Yogyakarta: DPPM UII, Juni 2007).

[23] Handewi P.S. Rachman et all, "Kebijakan Pengelolaan Cadangan Pangan pada Era Otonomi Daerah dan Perum Bulog", *Forum Agro Ekonomi* Vol.23 No.2 Agustus 2005.

Indonesia sehingga fokusnya pada isu otonomi daerah dan bulog sebagai instrumen pemerintah dalam ketahanan pangan.

Kemudian PPK LIPI mempunyai penelitian tentang ketahan pangan yang berjudul " Ketahanan Pangan, Kemiskinan dan Demografi Rumah Tangga",[24] dan penelitian ini tentu secara konteks berbeda dengan ketahanan pangan dalam ekonomi Islam. Dan Nur Annizah binti Ishak dan Pazim, menulis judul "Food Security in Malaysia from Islamic Perspective", dalam *Jurnal Syariah* jilid 13 no.2, dan fokus yang pembahasan dalam konteks Malaysia dan analisa dengan sudut pandang ekonomi Islam.[25]

Rachman Djamal, dkk, dari Balitbang provinsi Jawa Tengah melakukan penelitian dengan judul "Penelitian Potensi dan Ketersediaan Pangan Dalam Rangka Ketahanan Pangan di Jawa Tengah". Dengan metode riset lapangan penelitian ini melihat jumlah potensi dan ketersediaan bahan-bahan pangan di wilayah provinsi Jawa Tengah dengan sampel wilayah Wonogiri, Pati, Semarang dan Temanggung.[26] Selanjutnya Ai Mahmudatusaadah, dkk, meneliti dengan judul "Peningkatan Ketahanan Pangan pada Keluarga Miskin di Pedesaan Jawa Barat dengan Prinsip

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[24] PPK-LIPI. Ketahanan Pangan, Kemiskinan dan Demografi Rumah Tangga. Seri Penelitian PPK-LIPI No. 56/2004. (Jakarta: Puslit kependudukan _ LIPI, 2004).

[25] Nur Annizah binti Ishak dan Pazim dalam Fazim bin Othman, "Food Security in Malaysia from Islamic Perspective", *Jurnal Syariah* jilid 13 no.2 Jun-Des 2005, hal.1-15.

[26] Rachman Djalal, "Penelitian Potensi dan Ketersediaan Pangan Dalam Rangka Ketahanan Pangan di Jawa Tengah", *Penelitian Lembaga,* (Jawa Tengah: Balitbang Prov. Jateng, 2006).

Healthy And Safety". Penelitian ini merupakan penelitian fundamental dari Universitas Pendidikan Indonesia dengan metode survey.[27]

Dari beberapa penelitian yang sudah ada terlebih dahulu sebagaimana terurai di atas, maka yang membedakan penelitian ini adalah fokus kajiannya adalah kerjasama negara-negara anggora *World Islamic Economic Forum (*WIEF*)* dalam mengatasi ketahanan pangan. Dan lebih dari itu penelitian ini juga menggunnakan perspektif *maqāṣid al-syarī'ah* yang mengantarkan pada tujuan ekonomi Islam yaitu *falāh*.

Selanjutnya meskipun isu pangan dalam penelitian ini merupakan isu yang jarang dalam ekonomi Islam namun penelitian ini tidak berangkat dari ruang kosong. Dari beberapa penelitian sebagaimana terurai dalam telaah pustaka di atas maka jelas sudah ada penelitian tentang isu ketahanan pangan di negara-negara muslim sebelumnya namun dengan fokus yang lain. Dengan demikian penelitian ini melanjutkan isu ketahanan pangan di dunia Islam yang pernah ada namun dengan fokus dan subjek penelitian yang berbeda. Dalam metodologinya juga berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, dimana penelitian ini menggunakan fungsi integrasi yang efektif sebagai unit analisa yang membedakan dengan penelitian sebelumnya. Selain itu penelitian ini akan memadukan beberapa instrumen keilmuan yang saling melengkapi untuk mencapai kerangka utama yaitu *falāh* dalam ilmu ekonomi Islam.

---

[27] Ai Mahmudatusaadah, dkk, "Peningkatan Ketahanan Pangan pada Keluarga Miskin di Pedesaan Jawa Barat dengan Prinsip Healthy And Safety", *Penelitian Lembaga*, (Bandung: UPI, 2009).

B. Kerangka Teori

1. *al-Falāh sebagai Maqāṣid al-Syarī'ah* dalam Ekonomi Islam

a. Sekilas tentang Ulama Pengkaji *Maqāṣid al-Syarī'ah*

Jika melihat sejarah perkembangan ushul fiqih sebelum al-Syatibi, tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa istilah *maqāṣid al-syarī'ah* belum ditemukan secara eksplisit. Pembicaraan pada era sebelum al-Syatibi hanya dapat diidentifikasi secara implisit dalam tema-tema kajian '*illah* hukum dan *maṣlahat*. Secara konseptual pengenalan dan pembahasan tentang *maqāṣid al-syarī'ah* telah dimulai dari Imam al-Haramain al-Juwaini. Imam al-Juwaini secara tegas menyatakan bahwa seseorang tidak mampu menetapkan hukum sebelum benar-benar memahami tujuan Allah mengeluarkan perintah dan larangan. Lebih jauh beliau mengelaborasi *maqāṣid al-syarī'ah* tersebut dalam 'illah dan asl, dan selanjutnya membagi tujuan *tasyri'* menjadi tiga macam yaitu: *dharuriyyat*, *hajiyyat*, dan *tahsiniyat*.[28]

Selanjutnya pemikiran Imam al-Juwaini dikembangkan oleh muridnya yakni al-Ghazali. Beliau menjelaskan maksud syariat dalam kaitannya dengan pembahasan *al-munasabat al maslahiyyat* dalam qiyas dan dalam kesempatan yang lain al-Ghazali menjelaskan dalam tema istislah. *Maṣlahat* menurut al-Ghazali adalah memelihara agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Kelima macam *maṣlahat* ini berada pada skala prioritas dan urutan yang berbeda jika dilihat dari sisi tujuannya yaitu primer, sekunder, dan tersier. Dari keterangan

[28] Untuk analisa yang detail mengenai *Maslahah* sebagai Teori Hukum Islam, lihat Felicitas Opwis, *Maslahah: An Intellectual History of a Core Concept in Islamic Legal Theory*, (Ph. D. thesis, Yale University, 2001).

tersebut terlihat bahwa *maqāṣid al-syarī'ah* sudah mulai menampakkan bentuknya.[29]

Maqāṣid al-syarī'ah menurut 'Alal al Fasi ialah "tujuan syari'ah dan rahasia-rahasia dibalik penetapan hukum oleh Allah swt. *Maqāṣid al-syarī'ah* disini maksudnya adalah tujuan-tujuan umum (*Maqāṣid al-ānmmah*). Sedangkan rahasia hukum adalah *Maqāṣid al-khāssah* (tujuan khusus dari penetapan suatu hukum).[30] Lebih lanjut Alal al Fasi (ahli usul fikih kontemporer dari Fez Maroko) mengemukakan pembagian *maqāṣid al-syarī'ah* dari segi objeknya menunjukkan bahwa syāri' (pembuat hukum; Allah swt dan Rasul-Nya) dalam mensyariatkan berbagai hukum tidak bermaksud hanya membebani umat manusia dengan berbagai hukum, tetapi melalui hukum-hukum tersebut manusia mendapatkan sesuatu kemaslahatan sekaligus terhindar kemudharatan, baik di dunia maupun di akhirat. Jasser Auda juga mencoba mendefinisikan, menurutnya, *maqāṣid al-syarī'ah* (*Maqasid of the Islamic Law*) adalah tujuan yang dilatarbelakangi oleh aturan Islam (*Islamic rulling*).[31]

Selanjutnya dilihat dari objeknya Muhammad Thahir bin Asyur (ahli ushul fikih kontemporer dari Tunisia) membagi *maqāṣid al-syarī'ah* menjadi tiga macam, yaitu: *al maqāṣid al-'ammah, al maqāṣid al-khāṣṣah,* dan *al*

---

[29] *Ibid.*

[30] Lihat Asmuni, Mth., "Aktualisasi Teori *Maqāṣid* as-Syatibi (Upaya Menemukan Landasan Nilai-nilai Etis Religius dalam Mengembangkan Produk Perbankan Syariah)", dalam Tim Penulis MSI UII, *Menjawab Keraguan Berekonomi Syariah*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2008), hal.141.

[31] Jasser Auda, *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A System Approach*, (Washington: The International Institute of Islamic Thought, 2008), hal. 2.

maqāṣid al-juz'iyyah.[32] *Al maqāṣid al-'ammah* adalah tujuan-tujuan umum misalnya: menegakkan dan mempertahankan agama dari musuh, *al maqāṣid al-khāṣṣah* adalah tujuan-tujuan khusus, misalnya hukum pidana, *dan al maqāṣid al-juz'iyyah* adalah tujuan yang hendak dicapai syarak dalam menetapkan hukum syarak terhadap sesuatu, atau menetapkan sesuatu menjadi sebab, syarat, dan penghalang, dibolehkan untuk menjalin hubungan tolong menolong sesama manusia, misal jual beli. Menurut Yudian Wahyudi, *maqāṣid al-syarī'ah* bermaksud mencapai, menjamin dan melestarikan kemaslahatan manusia, khususnya umat Islam.[33] Adapun inti dari konsep *maqāṣid al-syarī'ah* adalah untuk mewujudkan kebaikan sekaligus menghindarkan keburukan atau menarik manfaat dan menolak mudarat. Menurut Yusdani, istilah yang sepadan dengan inti dari *maqāṣid al-syarī'ah* tersebut adalah kepentingan umum, karena penetapan hukum dalam Islam harus bermuara kepada kepentingan umum.[34]

Dalam ushul fiqh, bahasan *maqāṣid al-syarī'ah* bertujuan untuk mengetahui tujuan-tujuan yang hendak dicapai oleh perumusnya dalam mensyariatkan hukum. Tujuan hukum ini merupakan salah satu faktor penting dalam melakukan ijtihad. Ulama ushul fiqh mendefinisikan *maqāṣid al-*

---

[32] Lihat Asmuni Mth., *Aktualisasi....*, hal. 153.

[33] Yudian Wahyudi, *Maqashid Syari'ah dalam Pergumulan Politik: Berfilsafat Hukum Islam dari Harvard ke Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2007), hal. 95-96

[34] Yusdani, *Peranan kepentingan Umum dalam Reaktualisasi Hukum: Kajian Konsep Hukum Islam Najamuddin at-Tufi*, (Yogyakarta: UII Press, 2000), hal. 67-68.

syarī'ah: sebagai makna dan tujuan yang dikehendaki syara' dalam mensyariatkan suatu hukum bagi kemaslahatan manusia.[35]

Dari penjelasan yang telah dikemukakan di atas, baik yang terkait dengan pengertian, macam dan tingkatannya maupun cara memahaminya, maka *maqāṣid al-syarī'ah* intinya tidak lain adalah menyangkut kemaslahatan yang menjadi tujuan dari ditetapkannya hukum syara'. Ulama ushul fiqh menyatakan bahwa sejak zaman Rasulullah saw sudah ada petunjuk yang mengacu kepada peranan penting *maqāṣid al-syarī'ah* dalam pembentukan hukum Islam.[36] Selanjutnya Imam Syatibi dianggap sebagai bapak maqashid syariah karena peranannya dalam membahas topik tersebut secara sistematis dalam kitabnya *al-Muwafaqot*.[37] Padahal al-Syatibi bukanlah orang yang pertama menggulirkan topik tersebut.

Namun, jika ditelusuri berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh al-Raysuni, term *maqāṣid al-syarī'ah* dipakai dan dibahas sebagai sebuah keilmuan jauh sebelum Imam Haramain. Tokoh-tokoh yang memberikan perhatian terhadap konsep ini antara lain menurutnya, al-Turmudzi al-Hakim (abad III), Abu Mansur al-Maturidi (w. 375 H), Abu Bakar al-Qaffal (w.365

---

[35] Abdul Azis Dahlan [ed. Et. Al.], *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), hal.1108.

[36] Yang sering dijadikan contoh dan menjustifikasi ajaran maslahat dari Nabi adalah hadis nabi yang melarang orang-orang Islam di Madinah menyimpan daging kurban, kecuali sekedar bekal selama tiga hari. Beberapa tahun kemudian, ada beberapa orang sahabat yang menyalahi ketentuan Rasulullah saw. Dengan menyimpan daging kurban lebih dari sekedar perbekalan tiga hari. Peristiwa itu disampaikan orang kepada Rasulullah saw., namun Rasulullah membenarkannya serta menjelaskan bahwa dahulu hal tersebut dilarang karena kepentingan ad-daffah (para pendatang dari perkampungan badui yang datang ke Madinah yang membutuhkan daging kurban). Ini menunjukkan bahwa ketetapan dari Rasulullah tetap mempertimbangkan kemaslahatan sebagai maqashid syariah. Lihat Imam Muslim, *Shohih Muslim*, (Beirut: Dar Al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992), XIII:110.

[37] Wael B. Hallaq, *A History of Islamic Legal Theories; An Introduction to Sunni Ushul Fiqh*, (Cambridge: Cambridge University, 1997), hal. 206.

H), Abu Bakar al-Abhary (w. 375), al-Baqilani (w. 403), Ibnu Hajib (w. 646), al-Razi (w. 606), al-Amidy (w. 631), Izzuddin Abdus Salam (660), Baidawi (w. 685), al-Asnawi (w. 772), Ibnu Subki (w. 771), dan tokoh-tokoh lainnya.[38]

Sedangkan menurut Hammadi al-Ubaydi, tokoh yang menggagas pertama kali tentang *maqāṣid* adalah Ibrahim an-Nakhai (w. 96 H). beliau adalah tabi'in, yang juga kemudian menjadi guru tidak langsung dari Imam Abu Hanifah. Setelah al-Ubaydi, *maqāṣid* kemudian dielaborasi lebih lanjut oleh al-Ghazali, Izzuddin Abdussalam, Najmuddin ath-Thufi dan yang terakhir adalah Syatibi.[39]

b. Pemikiran Imam al-Syatibi mengenai Konsep *Maqāṣid al-Syarī'ah*

Imam al-Syatibi adalah ulama yang mengelaborasi mengenai *maqāṣid al-syarī'ah* secara lebih sistematis meskipun pada dasarnya embrio dan teori tersebut telah ditemukan dan diperkenalkan sebelum masa Imam al-Syatibi.[40] Secara bahasa, *maqāṣid al-syarī'ah* terdiri dari dua kata yaitu *maqāṣid* dan *syarī'ah*. *Maqāṣid* adalah bentuk plural dari kata *maqsud* yang berarti kesengajaan atau tujuan.[41] Sedangkan kata syariah, berasal dari kata al-

[38]Muh. Nur Jihad dkk., "Pergeseran Paradigma dari Ushul Fiqh ke Maqashid Syari'ah", Makalah, *Kumpulan Makalah Ushul Fiqh*, (Yogyakarta: Perpustakaan Magister Studi Islam UII), hal. 7-8.

[39] Hammadi al-'Ubaydi, *Al-Syathibi wa Maqashid al-Syari'ah*, (Tharablus: al-Jamahiriyah al-'Uzhma, 1992), dalam Ayief Fathurrahman, "Sistem Bretton Wood dalam Perspektif Maqashid Syariah", *Tesis*, (Yogyakarta: PPs MSI UII, 2011), hal.48.

[40] Afdawaisa, "Maqasid al-Syari'ah dan Perannya terhadap Ilmu Ekonomi Islam", dalam Tim Penulis FSEI, *Filsafat Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: FSEI UIN Sunan kalijaga, 2008), hal. 210.

[41]Abdul Azis Dahlan [ed. Et. Al.], *Ensiklopedi Hukum Islam*..., hal. 1108-1109.

syariah dan sinonim dengan al-syir'ah. Secara leksikal keduanya berarti jalan menuju mata air.[42]

Dalam redaksi definisi, inti dari konsep *maqāṣid al-syarī'ah* adalah untuk mewujudkan kebaikan dan menarik kemanfaatan sekaligus menghindari keburukan dan menolak mudharat. Istilah yang sepadan dengan inti *maqāṣid al-syarī'ah* adalah kemaslahatan, karena muara dari penetapan hukum Islam harus bermuara kepada kemaslahatan.[43] Dalam konteks *maqāṣid al-syarī'ah*, al-Syatibi berpendapat bahwa setiap agama yang diturunkan Allah SWT bertujuan untuk kemaslahatan umat manusia baik di dunia maupun di akhirat; sedangkan kemaslahatan di dunia itu sendiri bertujuan untuk kemaslahatan di akhirat.[44]

Dalam tema sentral *maṣlahah* al-Syatibi membagi ijtihad dalam dua bentuk: ijtihad *istimbātī* dan ijtihad *taṭbīqī*. Dalam ijtihad bentuk pertama, seorang mujtahid belum berhadapan langsung dengan objek hukum, artinya seorang mujtahid akan berfikir dan setelah mendapatkan ide yang dikandung oleh teks ataupun wahyu maka baru akan berhadapan dengan objek hukum. Jika ijtihad dapat diterapkan maka tidak muncul masalah, namun bagaimana halnya jika menimbulkan permasalahan lainnya. Hal inilah yang membuat al-syatibi memberikan solusi ijtihad yang kedua yaitu *taṭbīqī* yang mengadung pengertian dalam penerapan ide hukum seorang mujtahid harus melakukan

---

[42] Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, (Mesir: Dar al-Misriyyah li Ta'lif wa al-Tarjamah, tt), hal. X:40.

[43] Lihat Ahmad Ifham Sholihin, *Buku Pintar Ekonomi Syariah*, (Jakarta: Gramedia, 2010), hal. 491.

[44] Abdul Azis Dahlan [ed. Et. Al.], *Ensiklopedi Hukum Islam*..., hal. 1700.

ijtihad lainnya yang tidak kalah penting dengan ijtihad *istimbāṭī*.[45] Ijtihad seperti inilah yang berperan penting dalam mengantisipasi perubahan sosial di sepanjang zaman dan tempat.

Teori *maqāṣid al-syarī'ah-maṣlahah* bertitik tolak dari kelima pokok kemaslahatan, yaitu: memelihara agama, memelihara jiwa, memelihara akal, memelihara keturunan, memelihara harta.[46] Mengetahui urutan peringkat maslahat tersebut dan juga dalam hal *darūriyyat, hājiyyat* dan *tahsīniyyat*-nya menjadi penting khususnya apabila dihubungkan dengan skala prioritas penerapannya, dan ketika kemaslahatan yang satu berbenturan dengan kemaslahatan yang lain.

c. Klasifikasi *Maqāṣid al-syarī'ah*

Maqāṣid al-syarī'ah yang secara substansial mengandung kemaslahatan, menurut al-syatibi dapat dilihat dari dua sudut pandang. Pertama, *maqāṣid al-syarī'ah* dalam konteks tujuan Tuhan dan inilah yang menjadi objek dalam pembahasan ini. Kedua, *maqāṣid al-syarī'ah* dalam konteks tujuan *mukallaf*.[47] Dilihat dari sudut tujuan Tuhan, *maqāṣid* mengandung empat aspek pokok, yaitu:[48] (1). Tujuan awal syariah untuk kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat, (2). Penetapan suatu syariah sebagai sesuatu yang harus dipahami, (3). Penetapan syariah sebagai hukum

---

[45] *Ibid.*

[46] Al-Syatibi (t.t.), *al-Muwafaqat fi Usul al-Ahkam*, (Beirut: Dar al-Fikr, juz 2, tt), hlm. 7-15 dalam Asmuni Mth., *Aktualisasi....*, hal. 142-151.

[47] Felicitas Opwis, "Maslahah in Contemporary Islamic Legal Theory", *Essay*, Yale Symposium on *Shariah in the Contemporary Context: Inquiries into the Normative Discourse of Islam* on February 8-9, 2003.

[48] Nasrun Rusli, *Konsep Ijtihad al-Syaukani: Relevansinya bagi Pembaharuan Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 1999), hal. 42-43.

taklif yang harus dilaksanakan, (4). Penetapan syariah guna membawa menusia ke bawah lindungan hukum.

d. Implikasi *Maqāṣid al-syarī'ah* dalam Ekonomi Islam

Dalam perkembangan ilmu ekonomi, paradigma ekonomi Islam mulai bangkit sekitar tiga dasawarsa terakhir ini, dan seiring dengan itu para mujtahid ekonomi Islam mulai menggali dan membuat bangunan keilmuan ekonomi berbasis Islam. Dalam menjawab permasalahan yang semakin kompleks seiring perkembangan zaman, kerangka al-syatibi mewujudkan *maṣlahah* dalam *maqāṣid al-syarī'ah*, menawarkan ijtihad *taṭbīqī* sebagai metode menjawab masalah. Selanjutnya penelitian ini menggunakan pemikiran-pemikiran dari mujtahid ekonomi Islam yang optimis akan penerapan ekonomi Islam seperti Muhammad Akram Khan dari *International Institute of Islamic Thought (IIIT) and Institute of Policy Studies* juga pemikir ekonomi Islam Indonesia dari Tim Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (Munrokhim Misanam, M. Bekti Hendrianto, Priyonggo Suseno) Universitas Islam Indonesia sebagai alat analisa.

Para pemikir ekonomi Islam ini mengelaborasi mengenai *maṣlahah* sebagai tujuan syari'ah dengan membuat indikator-indikator ekonomi berbasis Islam sehingga secara operasional dapat digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian ini. Sebagaimana terurai sebelumnya bahwa *maqāṣid al-syarī'ah* dalam ekonomi Islam adalah terwujudnya *falāh* dalam konteks dunia maupun akhirat, sehingga bagaimana konsep *falāh* ini diterjemahkan dalam bentuk yang lebih mudah dipahami dan diaplikasikan. *Falāh* dalam

konteks dunia merupakan konsep yang multidimensi yang memiliki implikasi pada aspek prilaku individu/mikro maupun prilaku kolektif/makro. Untuk kehidupan dunia, *falāh* mencakup tiga pengertian yaitu: kelangsungan hidup (*survival*), kebebasan berkeinginan (*freedom for want*) serta kekuatan dan kehormatan (*power and honour*). Sedangkan untuk kehidupan akhirat, *falāh* mencakup pengertian kelangsungan hidup abadi (*eternal survival*), kesejahteraan abadi (*eternal prosperity*), kemualiaan abadi (*everlasting glory*) dan pengetahuan yang bebas dari segala kebodohan (*knowledge free of all ignorance*).[49]

Dalam konteks penelitian ini salah satu definisi ekonomi Islam yang sangat relevan adalah definisi yang menyatakan bahwa ekonomi Islam bertujuan untuk mengkaji kesejahteraan manusia (*al-falāh*)[50] yang dicapai melalui pengorganisasian sumber-sumber alam berdasarkan kooperasi dan partisipasi.

Adapun definisi sebagaimana tersebut di atas memiliki tiga kunci konsepsional, yakni:[51]

- *al-falāh* yakni kesejahteraan;

[49]Lihat Munrohim Misanam, M. Bekti Hendri Anto, Priyonggo Suseno, Textbook, *Ekonomi Islam*, Direktorat Perbankan Syariah Bank Indonesia bekerja sama dengan Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia (UII), hal. 2.

[50]Lihat Abu al-Hasan 'Ali bin Muhammad bin Habib al-Bashriy al-Bagdady al-Mawardy, *al-Ahka`m al-Sultha`niyyah*, Dar al-Fikr, Beirut [nd]. Juga lihat A.A. Islahi, "Economic Concept of Ibn Taimiyyah", dalam Abul Hasan M. Sadeq dan Aidit Ghazali (Ed), *Reading in Islamic Economic Thought*, (Malaysia: Reading in Islamic Economic Thought, 1992).

[51]Disarikan dari Muhammad Akram Khan, *An Introduction to Islamic Economics*, (Islamabad, Pakistan: International Institute of Islamic Thought and Institutes of Policy Studies, IIIT, 1994), hal.33-49. Dan lihat dalam Anas Zarqa', "Islamic Economics: An Approach to Human Welfare", dalam Aidid Ghazali dan Syed Omar (eds), *Reading in the Concept and Methodology of Islamic Economics*, (Petaling Jaya: Pelanduk Publications, 1989), hal. 29-38.

- *resources* atau sumber-sumber daya, dan;
- kooperasi dan partisipasi.

Tiga kata kunci di atas adalah definisi menurut Muhammad Akram Khan yang selanjutnya berimplikasi secara positif dalam ekonomi Islam baik secara makro maupun mikro yang mana dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 2.1
Aspek Mikro dan Aspek Makro dalam *Fālah*[52]

Unsur *Fālah*	Aspek Mikro	Aspek Makro
Kelangsungan Hidup	• Kelangsungan hidup biologis; kesehatan; kebebasan keturunan, dan sebagainya.	• Keseimbangan ekologi dan lingkungan
	• Kelangsungan hidup ekonomi; kepemilikan faktor produksi	• Pengelolaan sumber daya alam • Penyediaan kesempatan berusaha untuk semua penduduk.
	• Kelangsungan hidup sosial; persaudaraan dan harmoni hubungan sosial.	• Kebersamaan sosial, ketiadaan konflik antar kelompok.
	• Kelangsungan hidup politik; kebebasan dalam partisipasi politik.	• Jati diri dan kemandirian
Kebebasan berkeinginan	• Terbebas dari kemiskinan	• Penyediaan sumber daya untuk seluruh

[52] Muhammad Akram Khan, *An Introduction to Islamic Economics*...., hal. 35-36.

		penduduk
	• Kemandirian hidup	• Penyediaan sumber daya untuk generasi yang akan datang.
Kekuatan dan harga diri	• Harga diri	• Kekuatan ekonomi dan kebebasan dari utang
	• Kemerdekaan, perlindungan terhadap hidup dan kehormatan.	• Kekuatan militer

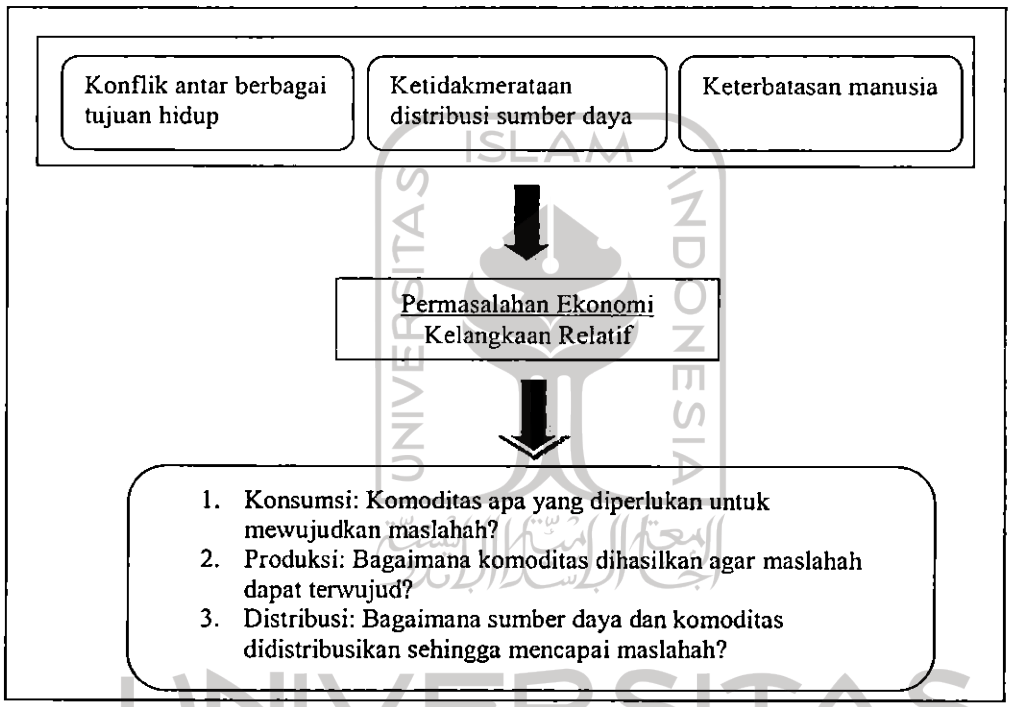
Dari tabel diatas dan jika ditarik dalam konteks penelitian ini menjelaskan bahwa dalam ekonomi Islam kebutuhan pangan masuk kategori pertama yaitu terkait kelangsungan hidup dan selebihnya tentu tetap terkait kategori lainnya. Dari kerangka ini mulai terjawab rasionalisasi dan signifikansi penelitian ketahanan pangan dalam konteks ekonomi Islam.

Sejalan dengan Akram Khan, pemikiran yang ditawarkan oleh Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) UII dalam buku Ekonomi Islam yang ditulis oleh tim terdiri Munrokhim Misanam, M. Bhekti Hendrianto, dan Priyonggo Suseno, juga menjelaskan tentang indikator-indikator pencapaian ekonomi Islam. Proses pencapaian *falāh* dalam ekonomi Islam pada dasarnya dapat didekati dengan pencapaian *maşlahah* yang optimal. Untuk mencapai kerangka berfikir *falāh*, pemikiran dari P3EI diawali dengan membangun relasi ekonomi Islam dan akar masalah ekonomi. Akar permasalahan ekonomi dapat digambarkan sebagai berikut:[53]

[53] Munrohim Misanam, M. Bekti Hendri Anto, Priyonggo Suseno, Textbook, *Ekonomi Islam*...., hal. 10.

Bagan 2.1

Akar Permasalahan Ekonomi



Ketiga aspek konsumsi, produksi, dan distribusi merupakan suatu kesatuan integral untuk mewujudkan *maşlahah* kehidupan. Kegiatan konsumsi, produksi, dan distribusi harus menuju pada satu tujuan yang sama yaitu *maşlahah* yang maksimum bagi umat manusia. Pada akhirnya, apabila *maşlahah* dapat tercapai, maka kehidupan manusia dalam kerangka *falāh* akan tercapai. Dari ketiga aspek ekonomi tersebut di atas, penelitian tentang ketahanan pangan ini akan memfokuskan pada aktifitas ekonomi yaitu produksi mengingat ketahanan pangan berkorelasi positif dengan produksi pangan ataupun produksi pertanian.

2. Produksi dalam Islam

Dalam hal ketahanan pangan negara anggota WIEF maka *falāh* yang berorientasi *maşlahah* sejalan dengan optimalisasi produksi pangan masing-masing negara adalah tujuan. Dengan memakai analisis produksi dalam Islam maka kita dapat melihat bagaimana secara ideal produksi barang agar mencapai *maşlahah*. Dalam hal ini terdapat beberapa definisi produksi dari pada ekonom muslim kontemporer yang dapat dirujuk. Pertama, produksi menurut Kahf adalah mendefinisikan kegiatan produksi dalam perspektif Islam sebagai usaha manusia untuk memperbaiki tidak hanya kondisi fisik materialnya, tetapi juga moralitas, sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup sebagaimana digariskan dalam agama Islam, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.[54]

Selanjutnya Rahman, dalam hal produksi Rahman menekankan pentingnya keadilan dan kemerataan produksi (distribusi produksi secara merata).[55] Siddiqi mendefinikan kegiatan produksi sebagai penyediaan barang dan jasa dengan memerhatikan nilai keadilan dan kebajikan/kemanfaatan (*maşlahah*) bagi masyarakat.

Dari definisi-definisi di atas kemudian pemikiran yang ditawarkan oleh Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) UII mengenai produksi adalah proses mencari, mengalokasikan, dan mengolah sumber daya menjadi output dalam rangka meningkatkan *maşlahah* bagi

---

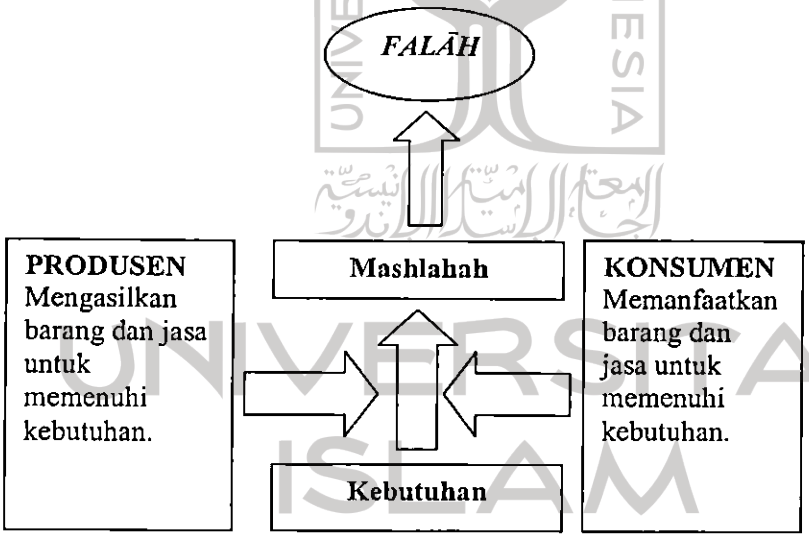
[54] Monzer Khaf, "The Theory of Production", dalam Sayyed Tahir (et.al. ed), *Readings in Microeconomics: an Islamic Perspective*, (Malaysia: Longman, 1992).

[55] Lihat Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam* (terj.) Jilid 1-4 (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995).

manusia. Oleh karena itu, produksi juga mencakup aspek tujuan kegiatan menghasilkan output serta karakter-karakter yang melekat pada proses dan hasilnya.[56] Menurut pandangan ini kegiatan produksi harus sejalan dengan kegiatan konsumsi sehingga dapat mewujudkan *falāh*.

Selanjutnya pemikiran dari P3EI UII ini membuat sebuah model sebagai berikut:[57]

Bagan 2.2
Produksi dalam Ekonomi Islam



Konsep produksi dalam Islam dan implikasinya di atas relevan untuk dijadikan sebagai alat bantu membahas masalah ketahanan pangan dalam konteks penelitian ini mengingat korelasinya dengan faktor produksi yang mempengaruhinya. Dalam hal input produksi dikalangan ekonom kontemporer banyak terjadi perbedaan klasifikasi input (berbagai masukan

[56] Munrokhim Misanam, M. Bekti Hendri Anto, Priyonggo Suseno, *Ekonomi*...., hal. 231.
[57] *Ibid.*, hal. 232.

baik langsung maupun tidak untuk menghasilkan suatu produksi), karena al-Qur'an dan hadis memang tidak menyebutkan secara eksplisit tetapi hanya mengindikasikannya.

Namun demikian, penelitian ini akan memakai pemikiran Abu Saud, yang menerima pengklasifikasian sumber daya alam (tanah), usaha manusia (tenaga kerja), modal/kapital serta organisasi/wirausaha. Menurutnya, modal (baik modal fisik maupun uang) akan mengalami depresiasi sementara tanah tidak sehingga sewa tetap (*fixed rent*) dapat dikenakan pada modal tetapi tidak dapat dikenakan pada tanah. Sewa tetap ini akan mencakup berbagai biaya untuk pemeliharaan dan depresiasi. Pandangan ini akan membawa implikasi bahwa pemanfaatan tanah dengan dengan cara *muzara'ah* yaitu bagi hasil pertanian lebih sesuai dari pada sewa tanah untuk pertanian.[58]

3. Konsep Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan diartikan terjaminnya setiap orang pada setiap waktu dan mempunyai akses baik secara fisik maupun ekonomi untuk mendapatkan makanan. Ketahanan pangan tidak hanya dilihat pada tingkat negara, tetapi lebih pada individu dan rumah tangga.[59] Ketahanan pangan juga diartikan sebagai kondisi terpenuhinya keperluan gizi setiap individu

[58]Lihat Abu Saud dalam *Ibid.*, hal. 269-270.

[59]Nik Mustapha Haji Nik Hassan, "The concept of food security in Islam", *Working Paper*, pada seminar Food Security From the Islamic Perspective, Kuala Lumpur, 29-30 May 2001).

dalam jumlah dan mutu yang baik agar dapat hidup aktif dan sehat secara berkelanjutan sesuai dengan budaya setempat.[60]

Pengertian ketahanan pangan telah disepakati dalam *World Food Summit* pada tahun 1996 adalah sebagai berikut:

> "Food security exits when all people at all times, have physical and economic, access to sufficient, safe and nutritious food that meets their dietary needs and food preferences for an active and healthy life".[61]

Di Indonesia pengertian ketahanan pangan dibakukan dalam Undang-undang nomor 7 tahun 1996 tentang makanan pada bab I pasal 1 disebutkan bahwa ketahanan pangan adalah terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang cukup, baik jumlah maupun mutu, aman, merata dan terjangkau. Jadi ketahanan pangan mencakup ketersediaan pangan, aksesibilitas pangan, dan kualitas pangan yang berkelanjutan.

4. Kerangka Fungsionalisme dalam Integrasi

Neo fungsionalisme adalah salah satu pemikiran dari teori integrasi yang paling menyeluruh, sekalipun banyak mendapat kritikan. Neo fungsionalisme pada dasarnya dapat dilihat sebagai sebagai kelanjutan dari tradisi berfikir kaum fungsionalisme. Fungsionalisme merupakan cabang dari strukturalisme. Pencetus fungsionalisme adalah Emile Durkheim, yang

[60]Lihat John Shaw, *World Food Security: A History Since 1945* (New York: Palgrave Macmillan, 2007).

[61]FAO, *World Food Summit,* 13-17 November 1996. Rome, Italy: Food and Agriculture Organisation of the United Nations.

menyatakan bahwa fakta-fakta sosial membutuhkan penjelasan kemasyarakatan yang bersifat fungsional.[62]

Berbicara mengenai teori integrasi, dalam hal ini akan diambil beberapa pendapat tentang integrasi dari aliran fungsionalisme. Menurut Ernst B. Hass, integrasi adalah:

"integration as a process "whereby political actors in several distinc national settings are persuaded to shift their loyalities, expectations, and political activities toward a new center, whose institutions process or demand jurisdiction over the preexisting national states."[63]

Tampak dalam definisi ini bahwa integrasi adalah suatu proses di mana aktor-aktor politik di beberapa wilayah nasional yang berbeda terdorong untuk memindahkan kesetiaan, harapan, dan kegiatan politik mereka ke suatu pusat baru yang lembaga-lembaganya memiliki atau menuntut jurisdiksi atas negara-negara nasional yang ada sebelumnya. Yang terpenting dari definisi ini adalah gagasan bahwa hasil akhir suatu proses integrasi berujud "komunitas politik".

Masih dalam kerangka integrasi, terdapat satu dasar konseptual dalam Islam yang penting yaitu masalah kerjasama. Secara filosofi al-Quran menyebutkan tentang pentingnya kerjasama sesama muslim yang salah satunya terdapat dalam SQ. al Maidah (5):2, yaitu:

---

[62] David Apter, *Introduction to Political Analysis*, terj. Setiawan Abadi, (Jakarta: LP3ES, 1985), hal. 371

[63] James Daugherty and Robert L. Pfaltzgraff, Jr., *Contending Theories of Internastional Relations A Comprehensive Survey Third Edition*, (New York: Harper Collins Publisher, 1990), hal. 433.

... وَتَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya:

"...dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya."

Secara konseptual kerjasama adalah[64]

"cooperation has been defined as a set of relationships that are not based on coersion or compellence and that are legitimized, as in an international organization. State actors develop cooperative relationship within international organization and within international regimes, defined as agreed rules, regulations, norms, and decision making procedures, within which states seek to resolve issues and around which actor expectations converge."

Selanjutnya melalui paduan antara neo fungsionalisme dan integrasi maka diharapkan muncul sesuatu yang baru yaitu sebuah komunitas politik. Dalam proses ini akan dibedakan antara organisasi dengan integrasi. Tidak seperti organisasi internasional yang menetapkan mekanisme kelembagaan antar bangsa, integrasi internasional membentuk mekanisme pembuatan keputusan di atas mereka (supranasionalisme). Singkatnya organisasi internasional adalah menetapkan mekanisme kelembagaan antar negara dan integrasi internasional merupakan bentuk mekanisme pembuatan keputusan. Lebih jelasnya lihat diagram berikut ini:

[64] James Daugherty and Robert L. Pfaltzgraff, Jr., *Contending.... Ibid.*, hal. 419.

Bagan 2.3

Proses Integrasi

Proses dari Hass :



Tesis utama neo fungsionalisme adalah bahwa integrasi dalam satu sektor cenderung ekspansif merangsang timbulnya integrasi di sektor-sektor lain. Ini merupakan strategi yang ditawarkan untuk menuju unifikasi politik. Dalam konteks *World Islamic Economic Forum* (WIEF) dalam mengatasi ketahanan pangan negara-negara muslim dengan adanya kerjasama dan integrasi ekonomi dapat meminimalisir keterbatasan-keterbatasan yang muncul sehingga masalah dapat teratasi.[65]

Kerjasama ekonomi dapat berupa kesepakatan mengenai pemanfaatan sumber daya dan optimalisasi kerjasama masing-masing potensi sumber daya yang dimiliki negara-negara muslim dalam kerangka tolong-menolong. Dalam kerangka ini masalah ketahanan pangan negara-negara muslim sangat penting untuk dibahas dan mencari solusi bersama. Dalam kerangka ini

[65] Lihat A.H.M. Sadeq, *Islamic Economics Some Selected Issues*, (Lahore-Pakistan: Islamic Publications (PVI) Ltd., 1989), hal. 101.

masalah ketahanan pangan negara-negara muslim sangat penting untuk dibahas dan mencari solusi bersama.

Senada dengan pemikir-pemikir sebelumnya, M.N. Siddiqi[66] dalam tesisnya yang berjudul "Principles of International Economic Relations in Islam" menyatakan bahwa dalam konteks hubungan ekonomi internasional prinsip Islam yang diterapkan adalah sebagai berikut:[67]

- *Universality*
- *Brotherhood and cooperation*
- *Justice and fair dealings*

Selanjutnya dalam tujuan eksistensi "Ummah" maka dalam hubungan ekonomi internasional penting untuk mewujudkan kebijakan internal dan eksternal yang berbasis dengan syari'ah Islam. Islam sangat menenkankan kebebasan dalam perdagangan sehingga jika melihat konteks sekarang di mana negara-negara besar sangat dominan maka dalam perspektif Islam kerjasama ekonomi internasional harus bermuatan nilai humanitarian dan perlindungan terhadap hak pihak yang lemah. Dalam hal ini maksudnya bahwa ketika terjadi gerakan agresif dari negara industri besar untuk mengembangkan bisnis ekonomi di negara berkembang khususnya negara muslim yang masuk kategori berkembang sehingga sangat mendesak negara berkembang ini maka idealnya terdapat institusi yang mengatur gerak modal dan tenaga kerja dan juga melindungi sektor industri mereka. Jika negara

[66] Professor, Department of Economics and Center for Reseacrh in Islamic Economics, King Abdul Aziz University, Jeddah.

[67] Disarikan dari M.N. Siddiqi, "Principles of International Economic Relations in Islam", dalam Islamic Development Bank and Islamic Research and Training Institute, *International Economic Relations from Islamic Perspectives*, (Jeddah, Saudi Arabia: IDB-IRTI, 1992).

muslim yang sedang berkembang tidak mampu *bargaining position* dengan industri negara kaya maka harus ada lembaga yang mewakilinya sehingga hak-hak nya terlindungi.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini secara mendasar adalah penelitian pustaka yang bersifat eksplanatif, dimana penelitian ini akan berusaha menjawab pertanyaan masalah dengan menjelaskan, menganalisa dan mengelaborasi dengan basis data sekunder.

2. Pendekatan penelitian

Pendekatan dalam suatu penelitian merupakan mekanisme untuk mencari desain yang cocok dalam membantu menyelesaikan masalah penelitian. Terkait dengan latar belakang dan rumusan masalah sebagaimana diuraikan sebelumnya maka penelitian ini secara teknis menggunakan strategi penelitian ganda dimana pendekatan kuantitatif dan kualitatif dipadu secara mutual untuk mencapai analisa yang tajam.[68] Penelitian ini akan memposisikan metode kuantitatif sebagai penunjang bagi metode kualitatif sehingga kuantitatif akan mengisi fungsi sebagai metode yang memberikan data-data latar belakang yang terukur untuk mengkontekstualisasi studi intensif skala kecil. Pendekatan kuantitatif akan membantu membaca data angka yang sangat signifikan dalam

[68] Mengenai strategi penelitian ganda lihat Julia Brannen, *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 19-21.

penelitian ini dan selanjutnya akan digunakan sebagai dasar analisa kualitatif.

Secara operasional pendekatan penelitian ini meliputi pendekatan normatif yang mencoba menjelaskan ideal formal ketahanan pangan dalam ekonomi Islam (*pencapaian falāh*). Selanjutnya pendekatan ekonomi politik yang akan membantu dalam analisa konteks ketahanan pangan yang ada dalam *World Islamic Economic Forum (WIEF)* antara idealita dan realita.

3. Teknik analisis penelitian

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Critical Discourse Analysis* atau disingkat CDA (analisis wacana). CDA merupakan bantuan dalam analisis berbasis bahasa-data. Selanjutnya analisa ekonomi politik membantu dalam analisa proses integrasi. Dengan demikian posisi CDA adalah sarana mengatasi masalah *positionality* dimana pengetahuan tidak pernah menjadi fenomena netral atau objektif, tetapi sangat tergantung dengan masalah tempat dari mana orang berbicara, kepada siapa, dan untuk apa tujuannya.[69]

Selanjutnya data yang sudah terkumpul dan disistematisasi selanjutnya akan diolah secara kualitatif. Analisa kualitatif dalam menganalisa masalah penelitian ini cocok mengingat analisa kualitatif mempunyai implikasi strategis memberikan uraian lengkap terhadap hasil

[69] Baca Chris Baker and Dariuzs Galasinaaski, *Cultural Studies and Discourse Analysis: A Dialogue on Language and Identity*, (London: SAGE Publications Ltd., 2001), hal. 22.

analisa data deskriptif maupun inferensial, sehingga hasil interpretasinya akan memberikan wawasan yang luas dan kesimpulan yang mendalam, dalam rangka menjawab atas permasalahan.[70]

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

[70] Disarikan dari Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, (Jakarta: UI Press, 1992), hal. 1-23.

BAB IV

PENGUATAN KETAHANAN PANGAN

DAN UPAYA MENGATASI KRISIS PANGAN DUNIA ISLAM

A. Ketahanan Pangan Sebagai Isu Ekonomi Islam

1. Masalah Pangan dalam Perspektif Pemikir Muslim

Ketahanan pangan diartikan terjaminnya setiap orang pada setiap waktu dalam mempunyai akses baik secara fisik maupun ekonomi untuk mendapatkan makanan. Ketahanan pangan tidak hanya dilihat pada tingkat negara, tetapi lebih pada individu dan rumah tangga. Berdasarkan konteks konsep ketahanan pangan tersebut masalah ketahanan pangan pada dasarnya selalu ada dan dialami oleh semua peradaban yang ada di muka bumi ini. Masalah pangan senantiasa menjadi isu sentral baik ketika kondisi damai terlebih lagi ketika kondisi perang dan bencana lainnya.

Masalah pangan tentu saja menjadi perhatian dalam isu ekonomi dan secara khusus ekonomi Islam. Sebelum pembahasan lebih lanjut, akan dibahas terlebih dahulu mengenai pemikir ekonomi Islam yang membahas mengenai hal tersebut. Ada beberapa pemikir ekonomi Islam dalam sejarah yang *concern* tentang isu ekonomi khususnya masalah pangan yaitu antara lain Tusi, Ibn Taimiyah, Ibn Khaldun, dan al-Mawardi.

Sebelum membahas pemikiran pemikir-pemikir Muslim tersebut jauh sebelum era pemikir ini, Nabi Yusuf telah memberikan gambaran jelas

bagaimana mekanisme pengelolaan bahan pangan yang benar agar kebutuhan pangan tetap terpenuhi baik pada masa panen terlebih lagi pada masa paceklik. Dalam sejarah Islam menceritakan pada masa Nabi Yusuf, pemerintah saat itu melakukan perencanaan untuk menghadapi musim kemarau yang berkepanjangan, dengan membuat cadangan pangan. Cadangan pangan dilakukan dengan menyisihkan hasil produksi gandum untuk disimpan beserta tangkai-tangkainya.

Adapun mekanisme pengelolaan cadangan pangan yang dilakukan Nabi Yusuf saat itu adalah secara nasional, dan setiap individu pun dianjurkan untuk membuat cadangan pangan. Perencanaan untuk menghadapi musim kemarau dilakukan dengan dua tahap, yaitu tujuh tahun pertama dan tujuh tahun kedua. Tujuh tahun pertama adalah masa persiapan menghadapi musim kemarau yang berkepanjangan dan tujuh tahun kedua, saat terjadi musim kemarau itu.[71]

Selanjutnya pada masa sahabat, pada masa pemerintahan Sayyidina Umar, beliau juga membangun gudang-gudang penyimpanan makanan yang didalamnya disimpan tepung, kurma, anggur, zaitun. Seorang sahabat Sa'ad Al-Jar menangani bantuan yang dari Mesir untuk disimpan di gudang. Pembangunan dan pengelolaan gudang ini adalah sebagai strategi jangka panjang beliau dalam menanggulangi kesan krisis Ramadah dan menghadapi krisis serupa yang mungkin terjadi kembali.

[71] Lihat Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*, Jilid 5, Cet. 1 (Jakarta: Gema Insani, 2001).

Apa yang telah dipraktekkan dalam sejarah Islam mengisyaratkan, betapa pentingnya stok cadangan pangan dalam sebuah negara. Pada zaman nabi Yusuf, stok cadangan dimulai dari masing-masing individu. Tetapi stok cadangan secara nasional tetap sangat diperlukan. Bahkan Umar bin khattab secara berkelanjutan melakukan cadangan pangan tanpa batas. Beliau mengambil pelajaran dari krisis Ramadah. bahwa musibah bencana itu adalah hal yang tidak bisa diramalkan manusia. Sebagai bentuk antisipasi beliau melakukan cadangan pangan secara berkelanjutan.[72]

Tusi (1201-1274) adalah penulis buku dalam bahasa Persia, *Akhlaq –i-Nasiri* yang menjelaskan bahwa: apabila seseorang harus tetap menghasilkan makanan, pakaian, rumah, dan alat-alatnya sendiri, tentu dia tidak akan dapat bertahan hidup karena tidak akan mempunyai makanan yang cukup untuk jangka lama. Akan tetapi, karena orang bekerja sama dengan lainya dan setiap orang melakukan pekerjaan sesuai dengan profesinya sehingga menghasilkan konsumsi yang lebih dari cukup untuk dirinya sendiri.[73]

Dari kondisi sebagaimana tersebut di atas maka keadilan hukum pun mengendalikan pertukaran produk barang-barang yang menjamin ketersediannya untuk semua orang. Dengan demikian, Tuhan dengan segala kebijaksanaan-Nya, membedakan aktivitas dan cita rasa orang sedemikian rupa, sehingga mereka mungkin melakukan pekerjaan yang berbeda-beda

---

[72] Lihat kisah tentang tahun paceklik ini di *At-Thabaqâtul-Kubra* karya Ibnu Sa'ad 3/ 310-317, atau dalam *Majalah as-Sunnah* Edisi, 05/Tahun XIII/1430/2009M. (Surakarta: Penerbit Yayasan Lajnah Istiqomah, 2009).

[73] Aidit Ghazali, "Economic Thought of Nizam al-Mulk al-Tusi", Abul Hasan M. Sadeq dan Aidit Ghazali (Ed), *Readings in Islamic Economic Thought*, Chapter 6, (Malaysia: Longman, 1992).

untuk saling membantu. Perbedaan-perbedaan inilah yang melahirkan sruktur internasional dan sistem ekonomi umat manusia. Maka terjadilah kerjasama timbal balik dan oleh karena itu muncullah berbagai bentuk kontrak sosial.[74]

Ibnu Taymiyyah (1262-1328), menegaskan tugas, fungsi dan peran pemerintah sebagai pelaksana amanat untuk kesejahteraan rakyat. Pengelolaan negara serta sumber-sumber pendapatanya menjadi bagian dari seni oleh negara dengan pengertian *al-siyasah al-dustu`riyyah* maupun *al-siya`sa`t al-ma`liyyah* (politik hukum publik dan privat). Sedangkan dalam karya lainya, *al-Hisbah fi` al-Isla`m*, lebih menekankan intervensi pemerintah dalam mekanisme pasar; pengawasan pasar; hinga akuntansi yang erat kaitanya dengan sistem dan prinsip zakat, pajak, dan jizyah. Dengan demikian, nampaknya Ibn Taymiyyah mempunyai kerangka pikir yang sejalan dalam pendapat yang menyatakan bahwa ekonomi syariah, baik sistem maupun hukumnya, merupakan bagian tak terpisahkan dari sistem pemerintahan dan ketatanegaran.[75]

Selanjutnya Ibn Khaldun (1332-1406), cendekiawan asal Tunisia ini lebih dikenal sebagai Bapak ilmu sosial. Namun demikian, ia tidak mengabaikan perhatianya dalam bidang ilmu ekonomi. Walaupun kitabnya, *al-Muqaddimah*,[76] tidak membahas bidang ini dalam bab tertentu, namun ia membahasnya secara berserakan di sana sini. Ia mendefinisikan ilmu ekonomi jauh lebih luas daripada definisi Tusi. Ia dapat melihat dengan jelas

---

[74] *Ibid.*

[75] Lihat Abdul Azim Islahi, "Economic Concept of Ibn Taimiyyah", dalam Abul Hasan M. Sadeq dan Aidit Ghazali (Ed), *Readings in Islamic Economic Thought*, Chapter 9,....

[76] Lihat Charles Issawi, "Ibn Khaldun's Analysis of Economic Issues", dalam Abul Hasan M. Sadeq dan Aidit Ghazali (Ed), *Readings in Islamic Economic Thought*, Chapter 13,....

hubungan antara ilmu ekonomi dengan kesejahteraan manusia.[77] Referensi filosofisnya yang merujuk kepada "ketentuan akal dan etika" telah mengantarnya kepada kesimpulan bahwa ilmu ekonomi adalah pengetahuan normatif dan sekaligus positif. Terminologi *jumhur* yang berarti massa yang digunakanya menunjukkan bahwa mempelajari ekonomi adalah untuk meningkatkan kesejahteraan massa, bukan individu. Individu adalah bagian dari *jumhur*. Hukum ekonomi dan sosial berlaku pada massa, bukan pada individu yang terkucilkan. Ia melihat hubungan timbal balik antara faktor-faktor: ekonomi, politik, sosial, etika dan pendidikan. Ia pun mengetengahkan gagasan ilmu ekonomi yang mendasar, yakni; pentingnya pembagian kerja, pengakuan terhadap sumbangan kerja terhadap teori nilai, teori mengenai pertumbuhan penduduk, pembentukan modal, lintas perdagangan, sistim harga, dan lain sebagainya. Pemikiranya kiranya dapat disejajarkan dengan penulis klasik sekaliber Adam Smith, Ricardo, Malthus dan penulis neo klasik sekaliber Keynes.

Kemudian al-Mawardi (w.450H.), penulis *al-Ahkam al-Sulthaniyyah,*[78] adalah pakar dari kubu Syafi'iyyah yang menyatakan bahwa institusi negara dan pemerintahan bertujuan untuk memelihara urusan dunia dan agama atau urasan spiritual dan temporal (*li hara`sat al-di`n wa al-umur al-dunyawiyyah*). Jika kita amati, persyaratan-persyaratan kepala negara dalam karyanya, maka akan segera nampak bahwa tugas dan fungsi pemerintah dan negara yang dibebankan di atas pundak kepala negara adalah

[77] *Ibid.*

[78] Abu al-Hasan 'Ali bin Muhammad bin Habib al-Bashriy al-Bagdady al-Mawardy, *al-Ahka`m al-Sultha`niyyah*, (Beirut: Dar al-Fikr, [nd]).

untuk menyejahterakan rakyatnya (*al-falāh*), baik secara spiritual (ibadah), ekonomi, politik dan hak-hak individual (privat: hak adami) secara berimbang dengan hak Allah atau hak publik. Tentu saja termasuk di dalamnya adalah pengelolaan harta, lalu lintas hak dan kepemilikan atas harta, perniagaan, poduksi barang dan jasa, distribusi serta konsumsinya yang kesemuanya adalah obyek kajian utama ilmu ekonomi.

Dari keempat pemikir ekonomi muslim di atas jika diambil dalam suatu rangkaian pemikiran maka jelas memperlihatkan kerangka signifikansi masalah pangan bagi umat manusia sepanjang zaman dan bagaimana cara mengatasinya jika terjadi masalah. Tusi memberikan penekanan bahwa esensinya manusia harus melakukan aktifitas ekonomi untuk bertahan hidup dengan cara berkerja sama sehingga kebutuhan hidupnya akan lebih cukup terpenuhi dari pada melakukan aktifitas itu sendiri. Ide dasar Tusi tentang pangan adalah bahwa sepanjang peradaban manusia pangan merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi dan ini menjadi masalah ekonomi ketika terkait dengan proses produksi, konsumsi, dan distribusinya. Dalam perkembangannya ketika ketiga tahapan proses ekonomi (produksi, konsumsi, dan distribusi) tersebut mengalami kendala atau bahkan kemacetan maka kerja sama adalah solusinya.

Selanjutnya pemikiran dari Ibn Taimiyah dan Ibn Khaldun dapat digabung sebagai kelanjutan pemikiran Tusi. Ibn Taimiyah menjelaskan bahwa terkait dengan pemerataan distribusi sumber daya alam maka yang berhak mengatur adalah negara dengan asumsi negara harus adil dan

menggunakan untuk pemenuhan kebutuhan rakyat. Pemikiran ini dilengkapi pemikiran Ibn Khaldun yang mengatakan bahwa aktifitas ekonomi harus berorientasi pada kesejahteraan manusia. Senada dengan Ibn Taimiyah dan Ibn Khaldun, al-Mawardi menjelaskan bahwa tugas dan fungsi pemerintah dan negara yang dibebankan di atas pundak kepala negara adalah untuk menyejahterakan rakyatnya (*al-falāh*), baik secara spiritual (ibadah), ekonomi, politik dan hak-hak individual (privat: hak adami) secara berimbang dengan hak Allah atau hak publik.

2. Rasionalitas Ketahanan Pangan menjadi Isu Ekonomi Islam

Dalam pembahasan kerangka teoretik telah dijelaskan mengenai akar masalah ekonomi yang diawali dari konflik antarberbagai tujuan hidup, ketidakmerataan distribusi sumber daya, dan keterbatasan manusia. Terkait ketahanan pangan, pertama mengenai konflik antarberbagai tujuan hidup, maka jelas tatanan ekonomi dunia yang sekarang ini secara mayoritas dikuasai kapitalisme, bahkan paradigma kapitalisme juga secara praktis dijalankan di negara-negara muslim. Dalam logika ini maka konflik antarberbagai tujuan hidup seirama dengan teori sistem dunia yang menyebutkan klasifikasi negara dengan tiga kategori: negara *core* (inti), negara *semi phery-phery* (semi pinggiran) dan negara *phery-phery* (pinggiran).[79]

[79] Immanuel Wallerstein, *World System Analysis: An Introduction*....

Ketidaktahanan pangan biasa terjadi di dua kategori negara yang terakhir. Dari realitas ini jelas dalam logika kapitalis, ketika terjadi kekurangan di negara lemah maka itulah kesempatan negara *core* (kuat) untuk membuat negara lemah (*semi phery-phery* dan *phery-phery*) tersebut tergantung dengan negara kuat (*core*). Kondisi sekarang ini, bukan hal yang aneh jika rantai pertambahan nilai dipotong dengan cara menempatkan potongan aktivitas yang padat karya dalam produksi barang-barang yang secara tradisional dianggap sebagai produk padat modal, teknologi dan memerlukan keahlian tinggi di wilayah dengan upah buruh yang rendah.[80]

Lebih lanjut dalam kerangka kapitalisme global, pembagian kerja global yang baru sedang menggeser hubungan *core-periphery* dengan memasukkan beberapa segmen dari Dunia Ketiga menjadi bagian dari *core* sembari mendegradasi beberapa unsur lainnya dari *core* di pusat maupun di Negara-negara berkembang menjadi *periphery*. Hubungan pusat dan pinggiran menjelma menjadi hubungan sosial, tidak lagi hubungan berbasis geografis.[81]

Ketika hal ini secara praktis dilakukan maka yang terjadi adalah bukan pengentasan dari ketidaktahanan pangan namun justru pembuatan kemiskinan berkelanjutan, hal ini dapat melalui mekansime hutang melalui lembaga keuangan dunia seperti IMF, World Bank, dan lain sebagainya.

Selanjutnya tentang ketidakmerataan distribusi sumber daya. Dalam konteks ini jelas pada dasarnya masing-masing negara bangsa mempunyai

[80] Paul Krugman, "Growing World Trade" in *Brookings Papers on Economic Activity* (1995), hal. 327-377.
[81] *Ibid.*

potensi sumber daya yang jika dikelola dengan baik akan dapat memenuhi kebutuhan hidup. Masalah distribusi sumber daya dalam konteks negara tentu pemerintah mempunyai kewajiban untuk mengatur sehingga rakyat tidak mengalami masalah. Dalam konteks ketahanan pangan, banyak sekali penyimpangan dalam masalah pengelolaan bahan pangan, dan ironisnya seringkali ketika kelangkaan pangan terjadi justru penimbunan dilakukan oknum yang dekat dengan pemerintah dan mengendalikan harga.

Masalah distribusi sumber daya sangat identik dengan konsep ketidakadilan secara khusus dalam konteks pemenuhan kebutuhan pangan mafia bahan pangan terbentuk secara alami dengan bentuk kartel-kartel.[82] Masalah ketidakadilan distribusi sumber daya dalam konteks ketidaktahanan pangan terkait erat dengan manajemen logistik dan regulasi pemerintah tentang logistik. Ketika terjadi ketidakadilan maka disinilah akar masalah ekonomi muncul.

Selanjutnya mengenai keterbatasan manusia. Manusia sebagai agen dari aktifitas ekonomi jelas memiliki keterbatasan-keterbatasan. Manusia jika ditarik secara makro sebagai pelaku ekonomi maka identitas ini melekat pada negara dan pemerintahan. Ketika terjadi keterbatasan secara ideal akan melakukan upaya untuk mengatasinya yaitu dapat melalui mekanisme kerjasama.

Dari ketiga akar masalah ekonomi diatas maka muncul permasalahan ekonomi yaitu kelangkaan relatif. Jika terjadi kelangkaan relatif maka dalam

[82] Baca Yoshihara Kunio, *Kapitalisme Semu di Asia Tenggara*, (Jakarta: LP3ES, 1991).

konteks ini pihak yang berkewajiban (pemerintah atau negara) wajib melakukan upaya-upaya solutif untuk mengatasinya. Mekanisme mengatasi masalah ini meliputi penyelesaian masalah konsumsi, produksi, dan distribusi.

Dalam ekonomi Islam dimana sudah disebutkan dalam pembahasan sebelumnya bahwa orientasi ekonomi Islam adalah kesejahteraan maka dalam konteks penelitian ini jelas kesejahteraan yang ingin dicapai adalah ketercukupan pangan. Dari uraian di atas jelas masalah pangan merupakan isu ekonomi Islam yang sudah seharusnya mendapat perhatian dan upaya penyelesaian. Dalam pembahasan selanjutnya akan diuraikan bagaimana perspektif Islam dalam konsep produksi (produksi yang Islami), yang selanjutnya akan dibahas bagaimana mekanisme produksi yang dipraktekkan selama ini dalam pemenuhan bahan pangan. Hal ini sangat signifikan untuk dibahas mengingat cita-cita mulia ekonomi Islam tentang *al-falāh* tidak mungkin tercapai ketika umat masih mengalami krisis pangan.

B. Produksi Pangan dan Ketahanan Pangan Negara-negara Muslim

1. Eksistensi Pertanian untuk Ketahanan Pangan dalam Islam

Dalam Islam, pertanian adalah pekerjaan yang penting, bahkan sampai kiamat menjelang pun, sektor ini harus tetap diperhatikan. Nabi Muhammad saw dalam hadistnya.[83]

[83] HR. Imam Ahmad 3/183, 184, 191, Imam AthThayalisi no. 2078. Imam Bukhari di Kitab *al Adab al Mufrad* no. 479 dalam Imam al-Bukhari, *Ensiklopedi Hadits-Hadits Adab*, Takhrij oleh: Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani dan Syaikh Muhammad Fuad Abdul Baqi', Cet. 1. (Jakarta: Pustaka As Sunnah, 2011).

"Andainya hari kiamat tiba dan ditangan seseorang dari kamu ada sebatang anak kurma, maka hendaklah ia tanpa berlengah-lengah lagi tanamkannya".

Hadist ini mengisyaratkan betapa pentingnya pertanian sampai kapan pun. Namun ketika pertanian kurang mendapat perhatian, ia memberikan kesan yang besar. Hal ini terbukti ketika perekonomian beberapa negara muslim yang berazas pertanian dialihkan pada perekonomian yang berbasis industrialisasi. Berbagai kebijakan yang mendukung pertanian secara berangsur dihilangkan. Akibatnya produktifitas pertanian mengalami penurunan dan ini berdampak pada pertumbuhan ekonomi negara secara keseluruhan.

Dalam al-Qur'an banyak dijelaskan bahwasanya dari tanah pertanianlah diperoleh sumber makanan bagi kehidupan manusia. Hal ini dapat dilihat pada Surah Al-A'raf (7):10:[84] yang artinya sebagai berikut:

وَلَقَدْ مَكَّنَّٰكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَٰيِشَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿١٠﴾

"Dan sungguh, Kami telah menempatkan kamu di bumi dan disana Kami sediakan (sumber) penghidupan untukmu....."

Kemudian dalam Surah Ar-rahman 55:10-11[85]

وَٱلْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ ﴿١٠﴾ فِيهَا فَٰكِهَةٌ وَٱلنَّخْلُ ذَاتُ ٱلْأَكْمَامِ ﴿١١﴾

"Dan Bumi telah dibentangkan-Nya untuk makhluk-(Nya), didalamnya ada buah-buahan dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang".

---

[84] Q.S. Al-A'raf (7): 10.
[85] Q.S. Ar-Rahman (55): 10-11.

Ayat-ayat ini mengisyaratkan bahwasanya Allah telah menciptakan bumi dengan segala kekayaannya, dan manusia dianjurkan untuk mencari penghidupan darinya. Pada dasarnya isyarat ini meliputi kewajiban manusia untuk memenuhi keperluan hidup manusia, seperti makanan, dan pakaian.

Pertanian adalah satu kegiatan produksi yang bertujuan untuk pengadaan makanan. Menurut Jaribah bin Ahmad Al-Haritsi, berdasarkan pada praktek Sayyidina Umar menjelaskan bahwasanya dalam memproduksi ini harus memperhatikan beberapa hal yaitu berproduksi itu bertujuan mendapatkan keuntungan tertentu, memenuhi keperluan dirinya dan keluarganya, dalam memproduksi ini tidak mengandalkan orang lain, berproduksi itu bertujuan untuk mengembangkan manfaat yang berkelanjutan, adanya kemandirian ekonomi (terbebas dari belenggu taklid ekonomi), serta sebagai realisasi pengabdian diri pada Allah.[86] Dalam memproduksi pertanian tujuannya adalah untuk mencari keuntungan yang berguna bagi diri dan keluarganya terlebih dahulu. Ini yang pertama kali digariskan dalam Islam, terpenuhinya kebutuhan dalam negeri yang baik.[87]

Dalam kaitannya dengan pengadaan pangan yang bertujuan untuk ketersediaan pangan yang cukup bagi semua orang dalam sebuah negara. Menurut Islam terdapat 3 cara yang dapat dilakukan yaitu *pertama*, sepenuhnya memproduksi sendiri, *kedua* dilakukan dengan produksi sendiri dan impor serta *ketiga* sepenuhnya impor.[88] Hal ini dikarenakan tidak setiap

[86] Jaribah bin Ahmad al-Haritsi, *Al-fiqh al-Iqtishadi Li Amiril Mukminin Umar Ibn Al-Khattab*, (Jeddah: Dar Al-Andalus Al-Khadra', 2003).
[87] *Ibid.*
[88] Lihat Quthb Ibrahim Muhammad, *Kebijakan Ekonomi Umar….*

dan impor serta *ketiga* sepenuhnya impor.[88] Hal ini dikarenakan tidak setiap tempat menghasilkan produk makanan. Kebijakan impor pernah dilakukan pada pemerintah Umar bin Khattab saat terjadinya krisis Ramadah. Umar mengirimkan surat kepada gubernur yang ada di daerah-daerah untuk mengirimkan bantuannya.[89] Impor makanan dapat dilakukan jika memang negara tersebut tidak dapat menghasilkan produk tersebut atau produktifitas yang ada tidak mencukupi keperluan. Keputusan untuk melakukan impor dilaksanakan dengan tidak merugikan produktifitas dalam negeri dan negara tersebut mempunyai nilai mata uang yang baik, agar dapat melakukan pembayaran.

2. Gambaran Masalah Ketahanan Pangan Negara-negara Muslim

Untuk melihat kondisi ketahanan pangan di negara-negara muslim maka jika merujuk negara-negara muslim yang menjadi anggota *World Islamic Economic Forum* (WIEF) jumlahnya cukup banyak sehingga penelitian ini akan mengambil data secara acak negara anggota *World Islamic Economic Forum* (WIEF) yang tersebar di wilayah yaitu Asia, Afrika sub-Sahara, dan negara-negara Teluk Persia.

Dari data FAO memperlihatkan bahwa mayoritas penderita ketidaktahanan pangan adalah negara-negara di Afrika sub-Sahara yang nota bene negara muslim maka untuk wilayah ini akan lebih komprehensif pembahasannya. Afrika sub-Sahara adalah istilah yang dipergunakan untuk

[88] Lihat Quthb Ibrahim Muhammad, *Kebijakan Ekonomi Umar….*
[89] *Ibid.*

menggambarkan negara-negara di benua Afrika yang tidak dianggap termasuk bagian Afrika Utara. Pada umumnya, Afrika sub-Sahara adalah wilayah termiskin di dunia, yang diakibatkan oleh warisan penjajahan kolonial, neokolonialisme, konflik antar-etnis, dan perselisihan politik. Wilayah ini terdiri dari banyak negara-negara paling terbelakang di dunia.

Untuk memahami secara komprehensif masalah ketahanan pangan di negara-negara muslim maka harus dicari akar masalah masing-masing wilayah. Berbicara mengenai negara-negara sedang berkembang maka memang sektor pertanian adalah penopang utama masalah ekonomi, demikian juga yang terjadi di wilayah Afrika sub-Sahara. Jika melihat data FAO[90], maka negara-negara di Afrika sub-Sahara ini mengalami kemiskinan juga krisis pangan (ketidaktahanan pangan), namun apa yang menyebabkan hal ini terjadi? Dari seluruh wilayah di dunia yang mengalami ketahanan pangan (krisis pangan) maka 25% dari total, dialami oleh penduduk di Afrika-sub Sahara. Hal ini menggambarkan betapa bermasalahnya masalah pangan dinegara muslim wilayah Afrika sub-Sahara ini. Dalam angka FAO mencatat pada tahun 2001 populasi Afrika sub-Sahara 667 juta dengan klasifikasi 436 juta masyarakat desa dan dari jumlah ini 92% adalah petani.[91]

Pertanian menjadi sumber kehidupan yang utama masyarakat desa, namun tidak beruntungnya banyak sekali masalah pertanian di wiayah Afrika sub-Sahara. Dalam perkembangannya sampai tahun 2011 di wilayah negara

[90] Mohammed Behnassi dan Sidney Draggan, Sanni Yaya (Ed.), *Global Food Insecurity Rethinking Agricultural and Rural Development Paradigm and Policy*, (London: Springer, 2011), hal. 284-285.

[91] *Ibid.*

berkembang secara umum sektor pertanian mampu mencukupi pangan bahkan meningkat 40%, namun di Afrika sub-Sahara justru menurun sebesar 5%. Hal ini cukup tragis yaitu ketika sekitar 70% penduduk Afrika sub-Sahara bertani namun mereka semua mengalami ketidaktahanan pangan kronik.[92] Meskipun lahan Afrika-sub Sahara sangat luas dibandingkan dengan wilayah negara lain di dunia namun lahan ini tidak subur untuk pertanian dikarenakan kemarau panjang membuat lahan kering, dan juga ketika bertani terdapat tanaman-tanaman parasit yang sulit diatasi akhirnya mengakibatkan gagal panen.

Selanjutnya untuk mengetahui beberapa masalah ketahanan pangan di negara-negara anggota *World Islamic Economic Forum* (WIEF) dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 4.1

Kondisi Ketidaktahanan Pangan Negara Muslim[93]

Negara	Populasi (juta jiwa)	HDI Ranking	Masalah Ketahanan Pangan	% penduduk krisis pangan
Afganistan	25.067 (2005) (*Source: UNDP-HDR 2007/2008*).	181 dari 182 *(UNDP – statistical update 2009)*	(1) harga pangan dunia tinggi sehingga harga lokal naik; (2) gagal panen karna curah hujan yang tinggi, (3) panen gandum sedikit karena kemarau; (4) keamanan tidak stabil dan transportasi minim, dan (5) batasan ekspor oleh negara lain (pajak) (Pakistan, Kazakhstan, Iran)	35-40%
Banglades	153.3 (*UNDP HDR 2007/2008)*	146 dari 182 (UNDP Human Development	(1).Harga makanan tinggi; (2).Pembatasan ekspor dari para penyalur normal; bencana alam (banjir, angin puyuh Aila),	31-50% (30 juta penduduk termasuk

[92] *Ibid.*

[93] Disarikan dari FAO, *High Level Task Force on the Global Food Security Crisis Progress Report April 2008-October 2009* (United Nations-FAO, 2009).

		Report 2009)	menyebabkan 4 juta petani menganggur.	'Hard-core poor')
Benin	8.5 *(UNDP HDR 2007/2008)*	161 out of 179 *(UNDP – statistical update 2008)*	(1). Krisis panen kapas mengurangi pendapatan bersih setelah pajak untuk penduduk miskin pedesaan (FAO). (2).Total biaya impor untuk gandum, beras, maizena/sejenis tanaman jagung dan pupuk hampir melipat tigakan. (3).Naiknya biaya-biaya pengangkutan;(4).Investasi lemah di sektor pertanian; (5). Kurangnya ketersediaan agrikultur, (6).meningkatkan harga benih, pupuk; (7).curah hujan tidak seimbang. (8) malnutrisi akut.	26,2%
Burkina Faso	13.3 *(2006 census)*	177 dari 182 *(HDR2009)*	(1).harga domestik dan barang impor (terutama beras) sangat tinggi;(2).instabilitas politik. (3). 90% anak-anak di bawah lima tahun mempunyai kekurangan darah merah (2007 WFP).	Lebih dari 38%
Burundi	7.8 (2007) *(UNDP HDR)*	174 dari 182 (2009) *(UNDP HDR)*	(1).Krisis politik, (2). 90% populasi bergantung pertanian. (3) turunnya produksi pertanian mencapai 33% dalam dekade terakhir.	66%
Republik Afrika Tengah	4.2 *(UNDP HDR 2007)*	178 dari 179 *(UNDP – statistical update 2008)*	(1).konflik berkepanjangan, (2).Penghidupan pertanian adalah tulang punggung ekonomi namun konflik membuat hasil pertanian tidak tentu, (3). Banyak HIV/AIDS diderita penduduk pedesaan.	30,2%
Djibouti	0.8 (2005) *(UNDP HDR 2007)*	155 dari181 *(UNDP –HDR 2009)*	(1).Musim kering kronis; kelangkaan air dipedesaan, (2). Rendahnya produksi pertanian sehingga harga pangan tinggi mengakibatkan 42% populasi hidup di bawah garis kemiskinan.	31%
Guinea	10.1 (2008) *(Joint assessment Nov.2008)*	167 dari 179 *(UNDP – statistical update 2008)*	(1).Harga bahan bakar dan makanan tinggi , (2). Instabilitas politik, (3).Jebakan hutang luar negeri yang memberatkan.	32 %
Guinea Bissau	1.6 (2005) *(UNDP HDR 2007)*	171 dari 179 *(UNDP – statistical update 2008)*	(1).Guinea-Bissau, mengalami konflik sipil yang panjang, (2).Bencana alami: penggenangan ketika hujan dan kekeringan ketika kemarau panjang. (3). Gagal panen dan tidak mampu untuk mengimport makanan untuk menutup kekurangan.	66%

Mali	12 (2005) *(UNDP HDR 2007)*	168 dari 179 *(UNDP – statistical update 2008)*	(1).Iklim kering, negeri terkurung daratan, kegagalan panen tak dapat diramalkan dalam kaitan dengan (musim)kering, (2).Hama dan bencana banjir, (3). Halangan struktural yang berhubungan dengan kemiskinan dan infrastruktur atau kegagalan pasar.	59%
Mauritania	3,1 (2009) *(Minister of Finance2009)*	154 dari 182 *(UNDP – HDR 2009)*	(1). Junta mengambil alih kekuasaan politik. (2).Separuh populasi masih tergantung pada pertanian dan ternak untuk suatu mata pencarian, sekalipun kemarau panjang sehingga gagal panen, (3).Produksi domestik hanya 24 Persen dari total kebutuhan sehingga tidak cukup.	30%
Mozambique	20.5 (2005) *(UNDP HDR 2007)*	172 dari 182 *(UNDP HDR 2009)*	(1).sangat peka ke bencana alami (kekeringan), (2). Rendahnya daya beli bahan pangan karena kemiskinan.	29%
Niger	14.3 juta (2008) *(INS 2009)*	182 dari 182 *(UNDP – statistical update 2009)*	(1).Kurang dari 12% daratan cocok untuk bertanam; pertanian. (2)Kekeringan berkelanjutan dan lahan lemah/miskin membatasi produktivitas; (3)Krisis politik sehingga harga pangan tinggi, (4).Ketergantungan tinggi terhadap bantuan eksternal.	50%
Pakistan	173.2 (2007) *(UNDP HDR 2009)*	141 dari 182*(UNDP – HDR 2009)*	(1). Gap dalam masalah impor bahan makan (gandum), (2). konflik politik.	18%
Siera Leone	5.6 (2005) *(UNDP HDR 2007)*	179 dari 179 *(UNDP – statistical update 2008)*	(1). Kekurangan bahan makan baik di wilayah kota maupun pedesaan karena rendahnya produktivitas sebagai akibat konflik, (2). Jumlah penduduku yang meningkat, (3).infrastruktur sosial dan ekonomi yang tidak mendukung sektor pertanian produktif. (4).Ketergantungan terhadap import yaitu sekitar 35%. (5). ketiadaan pusat pengolahan utama bahan pangan.	30%
Tajikistan	6.74 million (2007) *(WB)*	124 dari 179 *(statistical update 2008; UNDP)*	(1).masalah struktural, (2). Kelangkaan sumber daya dasar (kelangkaan air dan daratan), (3).efek perubahan iklim, (4).perang saudara yang panjang, (5).musim dingin yang ekstrim, (4).Harga pangan tidak terjangkau. yang] yang berikutnya beredar.	30%
Togo	6.2 million (2005) *(UNDP*	159 dari 179 *(UNDP –*	(1).krisis sosial politik,(2). Bencana banjir sepanjang 2008 telah	47%

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

	HDR 2007)	*statistical update 2008)*	membinasakan daratan agrikultur, merusak infrastruktur kritis, dan berdampak keamanan makanan	
Yaman	21.1 (2005) *(UNDP HDR 2007)*	138 dari 179 *(UNDP statistical update 2008)*	(1).Kekurangan gizi, yang diperburuk krisis bahan pangan. (2).Ketidakstabilan politik .(3).Merosotnya pendapatan minyak. (4).Tingginya ketergantungan impor.	22%

Dari kondisi ketidaktahanan pangan negara-negara muslim diatas dengan varian masalah yang mengakibatkan lemahnya keamanan pangan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam tabel tersebut dapat dilihat bahwa jenis ketidaktahan pangan secara merata dikarenakan ketidaktahanan pangan kronik, hanya ada beberapa yang diakibatkan ketidaktahanan pangan transitori seperti ketika ada banjir, angin puyuh, dan badai musim dingin.

Berdasarkan data FAO tahun 2011, dari total penduduk di 57 negara anggota Organisasi Konferensi Islam yang menjadi akar lahirnya *World Islamic Economic Forum* menyebutkan bahwa 15% penduduknya dalam kondisi kelaparan yang parah.[94] Lebih lanjut fakta menyebutkan bahwa di negara-negara miskin ini 60-65% pendapatan digunakan untuk mendapatkan makanan, sedangkan di negara maju pengeluaran untuk makanan 10-15% dari pendapatan. Hal ini tentu saja memunculkan masalah baru bagi masyarakat di negara miskin yaitu dimana tidak adanya biaya untuk alokasi pendidikan dan juga pemeliharaan kesehatan dari pendapatan.

[94] FAO "FAO Food Security 2011" Report, available at: http://www.fao.org/publications /sofi/en/.

Negara-negara muslim jika diklasifikasikan dalam konteks kondisi ketahanan pangan, tingkat pendapatan dan impor pangan, maka dapat dibedakan dalam empat kelompok negara yaitu:

1) Negara dengan mal-nutrisi yang tinggi dan pengimpor pangan tinggi, misalnya: Somalia, Tajikistan, Yaman.
2) Negara dengan mal-nutrisi yang tinggi dan penghasil pertanian yang baik, misalnya: Pakistan, Sudan.
3) Negara dengan pendapatan tinggi (kaya) dan pengimpor pangan tinggi, misalnya: Uni Emirat Arab, Saudi Arabia.
4) Negara dengan kondisi ketahanan pangan baik dan ekspor pangan tinggi, misalnya: Malaysia, Turki.[95]

Selanjutnya dalam angka dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2

High Income and Most Undernourished States

HIGH INCOME - NET FOOD IMPORT COUNTRIES		**MOST UNDERNOURISHED OIC COUNTRIES**	
Facing Food supply fluctuation		Facing immediate human crisis	
COUNTRY	Net Food Trade Balance, (USD thousand)	COUNTRY	Proportion of undernourished in population (2005-07)
Saudi Arabia	($9,782,137)	Somalia	62%
UAE	($6,932,653)	Comoros	46%
Kuwait	($2,061,772)	Mozambique	38%
Lebanon	($2,033,512)	Chad	37%
Libyan	($1,795,207)	Afghanistan	35%
Jordan	($1,399,942)	Sierra	35%
Oman	($1,163,893)	Yemen	31%

[95] Dinar Standard Analysis, dapat di akses pada: dinarstandardanalysis.org.

Qatar	($852,540)	Tajikistan	30%
Albania	($709,377)	Togo	30%
Bahrain	($450,717)	Djibouti	28%
Brunei	($272,279)	Bangladesh	27%
		Iraq	26%
		Pakistan	26%
		Sudan	22%
		Guinea-Bissau	21%
Source: ITC Trade Map Data 2009, FAO State of Food Insecurity, 2010, DinarStandard Analysis			

Lebih jauh kondisi keamanan pangan negara anggota *World Islamic Economic Forum* (WIEF) di wilayah Teluk Persia dan Asia Tenggara mempunyai kondisi sosio ekonomi sebagaimana pada tabel di bawah ini. Untuk wilayah Asia Tenggara kondisi Malaysia jauh lebih baik dibandingkan dengan Indonesia, namun jika Indonesia dibandingkan dengan apa yang terjadi di Afrika sub-Sahara, Pakistan dan Banglades misalnya masih relatif baik.

Dari gambaran di atas sangat jelas bagaimana buruknya kondisi ketahanan pangan di mayoritas negara muslim, dan di sisi lain beberapa negara muslim juga mempunyai tingkat kemakmuran yang tinggi. Dari fakta ini dalam konteks menyelesaikan krisis pangan idealnya banyak hal yang dapat dikerjasamakan.

3. Pangan sebagai Senjata Baru dalam Dominasi Global

a) Konteks Global

Pasca perang-perang besar seperti perang dunia I, perang dunia II, dan perang dingin, maka dominasi global tidak lagi diwarnai dengan

perang yang berskala dunia, namun dominasi global tetap ada melalui perang model baru atau penjajahan model baru. Penjajahan model baru lebih bersifat gerakan yang agresif dari negara maju untuk menguasai sumber-sumber daya alam di dunia melalui sistem ekonomi politik internasional.

Krisis pangan global tahun 2007-2008 menjadi sebuah momentum penting bahwa basis negara kepada sektor pertanian sangat penting. Jika dilihat dalam sejarah pasca perang dunia II, memang ada beberapa kali krisis pangan dunia dan salah satu yang berskala besar adalah tahun 2007-2008. Krisis pangan pada tahun 2007-2008 ini secara makroekonomi disebabkan oleh beberapa faktor yaitu sebagai berikut:[96]

- Kondisi cuaca yang buruk
- Spekulasi pasar
- Faktor struktural (kondisi negara)

Dari masalah krisis pangan tahun 2008 ini, dampaknya masih terjadi sampai sekarang, sehingga pangan menjadi masalah yang sangat penting dan serius. Pada dasarnya sudah sejak lama negara-negara maju/kaya mengincar dan melakukan investasi pertanian namun memang filosofinya adalah penguasaan akan sumber, dan karena dipicu krisis pangan tersebut maka gerak investasi pertanian negara maju di negara berkembang yang potensial semakin agresif. Dari kondisi krisis ini mengakibatkan harga pangan labil dan negara-negara mulai membuat

[96] Wayne Jones and Armelle El Asri, "Rising Food Policy, Causes, Consequences, and Policy Response", dalam Baris Karapinar and Christian Haberli (Ed), *Food Crises and the WTO World Trade Forum*, (New York: Cambridge University Press, 2010), hal. 128-129.

strategi mengatasi dan mengantisipasinya. Fakta ini bahwa pangan menjadi senjata baru dominasi global.

Menurunnya harga komoditas pangan akibat krisis ekonomi global pasca 2008 ibaratnya hanya semacam ambil napas sebelum harga kembali merangkak naik dengan naiknya permintaan dunia sejalan dengan mulai pulihnya ekonomi global, terus bertumbuhnya dengan kuat ekonomi China dan India, serta adanya faktor lain yang menjadi kendala produksi, seperti faktor iklim dan kompetisi penggunaan lahan antara komoditas pangan dan biofuel.

Dalam konteks penelitian ini, kebutuhan pangan dan kondisi ketidaktahanan pangan di negara-negara muslim sebagaimana tergambar sebelumnya menjadi penting untuk diperhatikan. Strategi *World Islamic Economic Forum* (WIEF) terhadap masalah pangan menjadi langkah awal yang signifikan untuk mengatasi hal tersebut. *World Islamic Economic Forum* (WIEF) dalam konteks global dapat menjadi negara yang secara representatif adalah negara muslim.

b) Gerak Invasi Lahan Pertanian untuk Pemenuhan Pangan

Komoditas pertanian dan pangan menjadi komoditas emas baru yang diburu. Melalui *agricultural outsourcing*, negara-negara maju dan korporasi multinasional menggelontorkan dana miliaran dollar AS untuk investasi di sektor produksi pangan dan bahan baku bahan bakar nabati (biofuel). Muncul fenomena "negara melakukan investasi di lahan

pertanian negara lain untuk mengamankan pasokan pangan di dalam negerinya sendiri" dengan mengakuisisi lahan-lahan pertanian (*land grab*) di negara-negara berkembang dan negara-negara miskin, serta memanfaatkan buruh tani murah lokal dan berbagai kemudahan yang ditawarkan negara tuan rumah.[97]

Target "pencaplokan tanah" mereka terutama adalah negara-negara Afrika, Asia, dan Amerika Latin, kawasan dengan ratusan juta penduduk masih mengalami kelaparan. Negara yang diincar bukan hanya negara berlahan subur, seperti Brasil, Rusia, atau Ukraina, tetapi juga negara pertanian miskin, seperti Kamerun, Etiopia, Madagaskar, dan Zambia, yang selama ini tak banyak dipertimbangkan sebagai lahan investasi. Negara-negara ini mendadak sangat menarik dan mengundang investor dari seluruh dunia yang menginginkan lahan pertanian mereka. Jumlah investor yang mengajukan izin menggarap lahan di Etiopia dalam beberapa tahun terakhir mencapai 80.000 investor lebih, tetapi hanya 2.000 yang berhasil mendapatkan konsesi lahan.[98]

Perburuan "emas baru" berupa komoditas pangan ini terutama dimotori negara-negara pengimpor pangan besar yang memiliki keterbatasan lahan dan sumber daya air di dalam negeri, tetapi memiliki dana berlimpah, seperti Timur Tengah, Korea Selatan, atau Jepang; dan negara berpenduduk besar, seperti China dan India, selain juga negara-negara maju Eropa dan Amerika Utara.

---

[97] http://regional.kompas.com/read/2009/09/04/0419296/Menyemai.Bibit.Baru.Krisis.Pangan. Diakses 10 Maret 2012, jam 10.00 wib.

[98] *Ibid.*

Uni Emirat Arab (UEA) dan Arab Saudi adalah dua negara Timteng yang paling agresif mengakuisisi lahan pertanian di negara berkembang. Kedua negara, menurut Bank Dunia, sudah menguasai lebih dari 2,8 juta hektar lahan, sebagian besar di Indonesia, Pakistan, dan Sudan. UEA juga memiliki proyek besar produksi pangan di Kazakhstan dan mengakuisisi 800.000 acre di Pakistan, dan kini tengah dalam tahap negosiasi untuk membeli lebih banyak lagi lahan pertanian di Afrika, Vietnam, Kamboja, dan Amerika Selatan.[99]

Di Sudan, menurut harian The Star, UEA dan Mesir masing-masing menguasai 400.000 hektar lahan gandum. Korsel bahkan 690.000 hektar atau hampir sepertiga lahan yang bisa ditanami (*arable land*) di Sudan. Arab Saudi dilaporkan juga membeli 500.000 hektar di Tanzania dan tengah bernegosiasi dengan Pakistan untuk menyewa lahan pertanian seluas kira-kira dua kali Hongkong. Untuk melaksanakan hal itu, Pemerintah Arab Saudi membentuk perusahaan investasi pertanian yang fokus pada budidaya tanaman pangan, khususnya padi, gandum, gula, dan kedelai. Dalam satu dekade terakhir, sebagian lahan pertanian di sejumlah negara miskin Afrika nyaris habis dikapling. Setidaknya enam negara menguasai lahan dalam jumlah besar di Sudan, termasuk negara-negara Timteng, Swedia, Rusia, China, dan Libya.[100]

Mesir juga mengakuisisi atau tengah dalam negosiasi untuk membeli lahan pertanian di Uganda dan Sudan, Bahrain di Filipina,

[99] The World Bank Report 2010.
[100] Diakses dari www.farmlandgrab.org/Sudan. Tanggal. 21 Maret 2012, jam 22.00 WIB.

Kuwait di Laos dan Myanmar, Libya di Ukraina dan Zimbabwe, serta Qatar di Kamboja.[101] Malaysia, dengan menggandeng Qatar, juga sepakat menjajaki kemungkinan memproduksi pangan di negara-negara Islam.

China tak kalah agresif. Negara ini sudah membelanjakan ratusan miliar dollar AS dalam upaya mengamankan pasokan pangan dan komoditas lain guna menopang pertumbuhan ekonomi dan memberi makan 1,3 miliar lebih penduduknya.[102] Invasi China di Afrika sudah dimulai tahun 2006 lewat penandatanganan kerjasama dengan sejumlah negara Afrika untuk membangun 14 instalasi eksperimen budidaya tanaman pangan di Zambia, Zimbabwe, Uganda, dan Tanzania, yang rencananya melibatkan sekitar 1 juta petani China.

Negara ini saat ini sudah memiliki proyek besar pertanian di Mozambik, Tanzania, Malawi, dan menyusul di Zambia, Kongo, Angola, dan Guinea-Bissau, meskipun sebagian besar untuk biofuel. China juga mulai melirik Amerika Latin. India tak ketinggalan. Negara ini mengguyurkan kredit ke perusahaan-perusahaan di negaranya untuk membeli 350.000 hektar lahan di Afrika. Lebih dari 80 perusahaan India saat ini telah menginvestasikan 2,5 miliar dollar AS untuk memborong lahan di sejumlah negara Afrika, terutama Etiopia.[103]

---

[101] *The Economist*, Sudan Tribune, 2009, dapat diakses dari: http://farmlandgrab.org/5488116. improving food sec.m. Arabcountries.is land asquisition a viable strategy, tanggal 21 Maret 2012, jam. 10.00 WIB.

[102] Semua data investasi China di Afrika, diolah dari: www.china-africa.org.

[103] Lihat "Chapter 7: The Competition for Resource for Food Production", dalam Henk Bakker, *Food Security In Africa And Asia: Strategies For Small-Scale Agricultural Development*, (UK: Cabi, 2011).

Lembaga think-tank *International Food Policy Research Institute* (IFPRI) memperkirakan, luasan akuisisi lahan pertanian di negara-negara berkembang oleh negara-negara kaya sejak 2006 sudah mencapai 15 juta-20 juta hektar atau kira-kira setengah luas daratan Eropa, dengan nilai transaksi 20 miliar dollar AS-30 miliar dollar AS. Asia juga merupakan wilayah yang sangat diminati, di Filipina, Korsel mengantongi kontrak sewa selama 25 tahun lahan pertanian 232.000 acre untuk memproduksi 10.000 ton jagung per tahun. Kemudian Jepang juga menyewa 1,49 juta acre di Filipina untuk menopang produksi biofuel-nya.

Sejumlah negara lain, seperti Bahrain, Kuwait, Qatar, Arab Saudi, dan UEA, juga menjajaki Filipina sebagai lumbung pangan besar mereka. China juga sempat menjajaki menyewa 3 juta acre, tetapi batal karena protes petani. Kuwait mengincar Laos, di mana dari 2 juta hektar lahan pertanian, baru 900.000 hektar yang ditanami. Di Kamboja, Pemerintah Kuwait memberikan tawaran menarik pinjaman senilai 546 juta dollar AS untuk pembangunan dan serta jalan agar bisa mendapatkan lahan pertanian.

BUMN Singapura, Temasek, juga tengah menjajaki membeli lahan di Bolaang Mongondow Utara, Sulawesi Utara, untuk mengembangkan padi berkualitas tinggi. Korsel, antara lain lewat PT Agro Enerpia Indonesia serta PT Daewoo Logistic Indonesia dan Cheil Jedang Samsung,

juga merencanakan investasi hingga 2,5 miliar dollar AS pada komoditas jagung di sejumlah wilayah, seluruhnya akan diekspor ke Korsel.[104]

Selain negara, turut meramaikan perburuan "emas baru" ini adalah kalangan korporasi multinasional yang difasilitasi habis-habisan oleh pemerintah negaranya. Bahkan, bank-bank investasi, hedge funds, dan equity funds swasta pun tak ketinggalan. Rabobank menyebutkan, saat ini ada lebih dari 90 lembaga investasi baru di dunia yang dibentuk khusus dengan tujuan investasi langsung (FDI: *Foreign Direct Investment*) di lahan pertanian negara berkembang.

Investor besar George Soros yang pernah mengecam peran spekulan di balik lonjakan harga minyak mentah tak mau ketinggalan. Jim Rogers Jr, mitra Soros di Quantum Fund, terlibat dalam dua lembaga investasi pertanian besar, Agrifirm dan Agcaptia Farmland Investment Partnership.

Perusahaan AS lainnya, Jarch Capital, menguasai hampir 2 juta acre lahan di Sudan selatan. Bank investasi AS, Morgan Stanley, juga sudah membeli ratusan hektar lahan di Ukraina, yang merupakan ladang gandum Eropa, dan hampir 100.000 acre di Brasil. Dow Chemical juga menginvestasikan dana pensiun kelolaannya di farmland futures. Barclays Capital dan lembaga investasi Black Rock juga memiliki hedge fund yang menginvestasikan dananya di lahan pertanian.

---

[104] http://sosbud.kompasiana.com/2010/05/02/ berlomba- mengamankan- ketahanan-pangan/, diakses tanggal 2 nopember 2011, jam 10.00 wib.

Menurut pengamat industri, kalangan hedge funds sudah memborong ribuan hektar lahan tanaman jagung dan tebu di AS dan Brasil. Ini menunjukkan betapa para pemain finansial murni pun tak lagi bermain sebatas di kertas-kertas berharga, tetapi sudah masuk ke aset-aset riil.

Di kalangan korporasi global, perusahaan Alpcot Agro yang berbasis di Swedia membeli 120.000 hektar lahan di Rusia. Konglomerat Korsel, Hyundai, mengakuisisi saham mayoritas Khorol Zerno yang menguasai 10.000 hektar lahan di Siberia timur. Konglomerat Korsel lainnya, Daewoo, gagal mengantongi kontrak sewa selama 99 tahun untuk lahan seluas hampir separuh dari total lahan yang bisa ditanami di Madagaskar karena protes masyarakat setempat yang menilai, proyek tak akan memberikan manfaat apa-apa bagi negara tuan rumah. Protes publik menyangkut kesepakatan ini salah satu faktor pemicu tergulingnya Presiden Marc Ravalomanana awal tahun ini.

Jepang sebagai importir neto pangan terbesar dunia (nilai impor pangan lebih dari 40 miliar dollar AS per tahun) juga memfasilitasi pihak swastanya untuk investasi secara besar-besaran di lahan pertanian di negara berkembang. Perusahaan-perusahaan dagang Jepang yang sebelumnya fokus di komoditas minyak, baja, dan mineral kini mulai banting setir ke komoditas pertanian.

Dari lima perusahaan dagang raksasa Jepang, Mitsui & Co, Itochu, dan Marubeni memilih ekspansi di komoditas kedelai, minyak sawit,

gandum, dan jagung. Mitsubishi dan Sumitomo kemungkinan bersiap-siap menyusul. Namun, motif Jepang berbeda dari Korsel dan Arab Saudi yang memiliki kepentingan strategis mengamankan pasokan pangan dalam negerinya. Motif pemerintah Jepang dan para *sogo shosa*-nya lebih untuk menguasai suplai global dengan memburu peluang di luar negeri, bersaing dengan pemain-pemain besar seperti Archer Daniels Midland, Bunge, dan Cargill dari AS serta Louis Dreyfus dari Perancis. "Pertanian pangan akan menjadi salah satu tempat terbaik untuk mendulang uang dalam 10 tahun ke depan.[105]

Dengan kombinasi penduduk lebih dari 2,5 miliar jiwa, atau hampir sepertiga jumlah penduduk dunia, pertumbuhan ekonomi kedua negara diyakini bakal mengangkat jutaan penduduknya keluar dari kemiskinan, dan ini selanjutnya akan meningkatkan konsumsi. China dan India berpotensi memicu gelombang permintaan yang mungkin akan susah payah bisa dipenuhi oleh pasokan yang ada sekarang ini.

Dari gerakan investasi yang ada maka menurut Badun Tariono, Fund Manager ABN AMRO: "dalam lima tahun ke depan, akan ada tambahan 2 miliar orang lebih yang perlu makan gandum, makan mi, minum kopi. Ini sesuatu yang tak mungkin bisa diimbangi oleh sisi suplai".[106] Para pemain finansial menyadari, lahan pertanian adalah sumber daya yang langka dan siapa yang bisa menguasai, maka dialah yang akan meraup keuntungan besar dikemudian hari.

---

[105] *Ibid.*

[106] http://regional.kompas.com/read/2009/09/04/0419296/Menyemai....

Berdasarkan perkembangan investasi pertanian di atas, sektor pangan menjadi komoditas investasi yang sangat diminati dan yang menjadi masalah adalah negara kaya ataupun investor swasta hanya mengutamakan keuntungan semata. Dalam hal ini jelas tidak saja negara atau investor non muslim namun juga negara dan investor muslim hanya mementingkan keuntungan dan keberlanjutan bisnisnya sehingga jelas logika kapitalis yang berorientasi keuntungan yang besar dengan eksploitasi menjadi dasar investasi mereka. Dari kenyataan ini maka sangat penting ada sebuah institusi atau lembaga yang berkuasa untuk mengatur sehingga keuntungan bisa berimbang terhadap negara tujuan investasi. Jika di dunia ada FAO dan WTO namun ini tidak cukup mewakili negara muslim dan lebih dari itu sangat jelas keberpihakan dua lembaga ini. Selanjutnya dalam konteks penelitian ini melihat besarnya kemungkinan eksploitasi pertanian di sejumlah negara muslim, secara khusus idealnya ada lembaga yang melindungi masyarakat di negara muslim terlebih yang mengalami ketahanan pangan yang buruk. Adalah sebuah harapan WIEF mampu menjadi lembaga untuk kepentingan tersebut.

C. Eksistensi *World Islamic Economic Forum* (WIEF)

1. Sejarah Terbentuknya WIEF

World Islamic Economic Forum (WIEF) merupakan evolusi dari pertemuan rutin Forum Bisnis negara-negara anggota Organisasi

Konferensi Islam yang dalam konteks ini masuk dalam aktifitas COMCEC (*Committee for Economic and Comercial Cooperation*)[107] berturut-turut tahun 2003 dan 2004. Organisasi ini akhirnya melaksanakan konferensi pertamanya di Malaysia pada tanggal 1-3 Oktober 2005. Diawal pembentukannya organisasi ini diarahkan untuk menyiapkan platform kerjasama dan pertukaran gagasan dalam bidang bisnis antar negara muslim dan juga menyiapkan jaringan kerjasama dengan negara non muslim seperti Eropa, Amerika, Australia, dan lain sebagainya.

World Islamic Economic Forum (WIEF) dibentuk sebagai upaya untuk memperluas jaringan kerja ekonomi dan mewujudkan kesejahteraan seluruh umat muslim di negara-negara muslim secara khusus dan masyarakat muslim di seluruh dunia melalui peningkatan aktifitas ekonomi meliputi bisnis dan perdagangan antar negara tersebut. Arah organisasi WIEF ini adalah menyatukan dunia Islam sebagai sebuah kaukus (baca: forum yang mempunyai *bargaining position* secara politik) perdagangan dan investasi yang saling menguntungkan yang bisa menarik mitra bisnis dan investor asing dari berbagai negara-negara di seluruh dunia.[108] Organisasi ini meyakini bahwa kerjasama atau kolaborasi merupakan corak yang utama dalam hubungan internasional di era Millenium ketiga ini. Kerjasama bisnis dan perdagangan dapat menjadi jembatan yang riil menuju kemakmuran dan perdamaian antar negara

[107] Untuk informasi COMCEC dan OIC, lihat: S.S. Pirzada, *The Organization of the Islamic Conference*, (Jeddah: ttp, 1988), hal. 10-14.

[108] Imron Rosyidi, *Organisasi Konferensi Islam dan Masalahnya*, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1981), hal. 13 atau dalam website: www.oic-oci.org.

muslim dan negara bukan muslim. *World Islamic Economic Forum* (WIEF) menyetujui arti penting dua segmen utama dalam masyarakat yaitu kaum muda dan wanita-wanita dari dunia Islam sehingga penting pula untuk mencari dan memelihara potensi mereka agar maksimum melalui pendidikan dan pelatihan, serta peluang dalam aktivitas bisnis.

Pada tahun 2003, 57 negara anggota Organisasi Konferensi Islam memulai diskusi atau mewacanakan mengenai bisnis dan perdagangan menjadi isu sentral pada konferensi tingkat tinggi negara-negara Organisasi Konferensi Islam yang diadakan di Putrajaya Malaysia.[109] Pada akhir konferensi pada KTT ini mendeklarasikan pentingnya kerjasama bisnis sebagai solusi masalah ekonomi dalam menghadapi di luar dunia Islam. Bersamaan dengan puncak KTT, Forum Bisnis negara-negara OKI ditunjuk dan disepakati untuk menyediakan suatu *platform* bisnis global untuk dunia Islam.[110] Kesempatan ini tidak disia-siakan oleh Forum Bisnis OKI sehingga dalam kurun waktu yang relatif singkat forum ini sukses dan menyajikan platform kerjasama ekonomi negara-negara muslim. Hal ini ditandai terbentuknya "Forum Ekonomi" pada tahun 2005 yang secara resmi sekaligus membuka pintu ke dunia bisnis dengan entitas non-Muslim.[111] Logika sangat sederhana: Orang Islam tinggal di suatu dunia yang *inter-connected* di manapun usaha akan dilakukan akan memperkuat integritas ekonomi antar negara-negara Islam tanpa bantuan dari dunia non-Muslim. Untuk mencerminkan logika ini, Forum mengubah nama nya

[109] Lihat Annual Report OIC dalam www.oic-oci.org.
[110] Lihat sejarah WIEF dalam www.wief.org
[111] *Ibid.*

dari Forum Bisnis OKI menjadi Forum Ekonomi Dunia Islam (*World Islamic Economic Forum*/WIEF) sehingga dapat menghadirkan tidak hanya 57 negara-negara OKI, tetapi juga orang/masyarakat Islam yang tersebar di seluruh dunia dan tentu sektor bisnis akan menarik dunia non-Muslim.

Dalam konferensi pertama *World Islamic Economic Forum* (WIEF) memberikan himbauan kepada masing-masing delegasi untuk melakukan hal-hal sebagai berikut:[112]

a. Membangun sebuah unit mandiri yang didukung *World Islamic Economic Development Corporation* untuk mengidentifikasi dan mempromosikan investasi dan pembangunan infrastruktur dan merancang investasi antar negara-negara OKI dan seluruh muslim di dunia dengan penekanan komitmen bantuan kepada negara-negara muslim yang terbelakang.
b. Memperkuat jaringan kerjasama (*networking*) antarnegara anggota untuk mencapai persekutuan bisnis yang strategis dan sehat. Dengan persatuan pebisnis negara muslim ini maka akan dapat membantu memperluas kerjasama bisnis di wilayah lain yang bukan negara muslim.
c. Membentuk jaringan kerjasama pelaku bisnis wanita, pengenalan potensi dan memberikan peluang investasi.

[112] *Ibid.*

d. Membentuk *World Islamic Education Trust* yang dibiayai oleh donatur dari negara-negara anggota untuk memajukan ilmu pengetahuan dan penguasaan teknologi, dengan memberikan penekanan memberikan kesempatan pendidikan dan pelatihan untuk memperkuat ICT.

Selanjutnya konferensi *World Islamic Economic Forum* (WIEF) yang pertama ini menghasilkan kesepakatan sebagai berikut:[113]

a. Menetapkan tugas masing-masing negara anggota (delegasi dari negara anggota) untuk mengembangkan dan membuat kerangka implementasi kerjasama yang mana selanjutnya harus dilaporkan pada *International Advisory Panel* pada waktu yang telah ditentukan.
b. Menentukan sekretariat *World Islamic Economic Forum* (WIEF).
c. Mendorong persatuan ekonomi negara-negara muslim.

2. Struktur Organisasi *World Islamic Economic Forum* (WIEF)[114]

Adapun struktur organisasi ini adalah sebagai berikut:

↳ ***Patron (Pelindung) & Others***

- *Patron* (pelindung) – Dato Sri Mohd Najib Tun Abdul Razak.
- *Founder Patron* – Tun Abdullah Ahmad Badawi.
- *Honorary Member* (anggota kehormatan) – Dr Susilo Bambang Yudhoyono.
- *Honorary Member* (anggota kehormatan) – Dr Ahmed Mohamed Ali.

[113] *Ibid.*
[114] *Ibid.*

Board of Trustees (Dewan Komisaris)

Dewan komisaris WIEF sebagai suatu badan yang mempunyai cakupan pengetahuan yang luas dan mempunyai pengalaman dalam bertugas mengatur yayasan. Dewan Komisaris mengatur pelaksanaan arah dan tujuan Yayasan dan mendukung visi dan arah strategis yang dibentuk oleh Manajemen.

Chairman and Board of Trustees

- Tun Musa Hitam, Chairman (Ketua)
- Tan Sri Dr Wan Mohd Zahid Mohd Noordin, Trustee (Wakil)
- Dato' Dr Norraesah Mohamad, Trustee (Wakil)

International Advisory Panel

International Advisory Panel (IAP) WIEF merupakan badan penasehat dari Yayasan WIEF yang berwenang untuk memberikan masukan strategis dan intelektual untuk WIEF baik dalam konteks regional maupun global dan biasanya disampaikan dalam forum tahunan. Badan ini terdiri dari para pemimpin bisnis berbagai industri, para ahli, dan kepala negara negara anggota OKI yang berhubungan organisasi WIEF. Adapun pejabat dalam *International Advisory Panel* (IAP) WIEF adalah sebagai berikut:

International Advisory Panel

1. Tun Musa Hitam, Chairman of WIEF Foundation
2. Dato' Sri Nazir Razak, Group Managing Director/Chief Executive Officer, CIMB Group, Malaysia

3. Sir Iqbal Sacranie, Chairman, MCB Charitable Foundation, United Kingdom
4. Tan Sri Dr Wan Mohd Zahid Mohd Noordin, Chairman, UniversitiTeknologi MARA, Malaysia
5. Mr. Ian Buchanan, Senior Executive Advisor, Booz & Company, Australia
6. Dato' Dr Norraesah Mohamad, Chairman, Embunaz Ventures SdnBhd, Malaysia
7. Mr. Omer Cihad Vardan, Chairman, Independent Industrialist and Businessmen's Association (MUSIAD), Turkey
8. Mr. Ebrahim Patel, Chief Executive Officer, Magellan Investment, South Africa
9. Mr. Essa Al Ghurair, Vice Chairman, Al Ghurair Investment LLC, United Arab Emirates
10. Mr. Tanri Abeng, Founder & Chairman, Executive Centre, Global Leadership, Indonesia
11. Ms. Evelyn Mungai, Executive Chairman, Speedway Investments Ltd, Kenya
12. Mr. Salahuddin Kasem Khan, Chairman, SEACO Task Force, Bangladesh
13. Mr. Allal Rachdi, Director General, Islamic Centre for Development of Trade
14. Sheikh Saleh Abdullah Kamel, President, Islamic Chamber of Commerce and Industry (ICCI), Saudi Arabia
15. Mr. Nasser Munjee, Chairman, Development Credit Bank Ltd & Aga Khan Rural Support Programme, India
16. Mr. John Sandwick, Specialist, Islamic Wealth & Asset Management, Switzerland

↳ ***Advisors***

- *Advisor on Economic Affairs*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Mr Mumtaz Khan

Chief Executive Officer

Middle East & Asia Capital Partners Pte. Ltd. (MEACP),

Singapore.

- *Advisor on Islamic Finance and Banking*

Raja Teh Maimunah

Global Head

Islamic Markets Bursa Malaysia Bhd.

- ***Permanent Secretariat***

Sekretariat WIEF bertugas sebagai badan administratif Yayasan WIEF yang mengatur operasional Yayasan WIEF setiap hari.

Selain struktur resmi organisasi di atas terdapat beberapa entitas organisasi yang penting atau terlibat aktif dalam WIEF yaitu sebagai berikut:

- ***Foundation Donor***

Lembaga donor ini adalah lembaga donor yang membantu terbentuknya Yayasan WIEF, yaitu:

- Yayasan Al Bukhary
- Felda Holdings Berhad

- ***Corporate Members***

Anggota dari yayasan WIEF terdiri dari perusahaan dan organisasi yang berasal dari negara-negara di dunia yang menyokong peningkatan

kemakmuran Dunia Islam. Anggota dari yayasan WIEF dapat dilihat berikut ini berdasarkan peringkat (bintang) perusahaan atau organisasi:

PLATINUM

1. MYEG Services Berhad (Malaysia)
2. Beximco Group (Bangladesh)
3. PricewaterhouseCoopers LLP (UK)
4. Serba Dinamik Sdn. Bhd. (Malaysia)

GOLD

1. RHB Islamic Bank Berhad(Malaysia)
2. Sime Darby Berhad(Malaysia)
3. MAA Takaful Berhad(Malaysia)
4. Mayban kBerhad(Malaysia)
5. Malaysia Mining Corporation Berhad(Malaysia)
6. Kuwait Finance House (M) Berhad(Malaysia)
7. CIMB Group Sdn. Bhd. (Malaysia)
8. Am Islamic Bank Berhad(Malaysia)
9. Dallah Albaraka (M) Holdings Sdn. Bhd. (Malaysia)
10. Unicorn Investment Bank (Bahrain)
11. Amanah Raya Berhad(Malaysia)
12. Asian Finance Bank (Malaysia)
13. Investment & Development Office, Government of Ras Al Khaimah (UAE)
14. Khazanah Nasional (Malaysia)
15. Petroleum Nasional Berhad (Malaysia)
16. Felda Global Ventures Holdings Sdn. Bhd. (Malaysia)
17. Multimedia Development Corporation Sdn. Bhd. (Malaysia)
18. ACR Retakaful Sdn. Bhd. (Malaysia)
19. IPS Sdn. Bhd. (Malaysia)
20. International Chemplast (Pvt) Ltd (Pakistan)
21. Tufail Chemical Industries Limited (Pakistan)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

22. Guard Group (Pakistan)
23. Rio Tinto Alcan (Australia)
24. United Malayan Land Berhad (Malaysia)
25. Asia Development & Investment Bank Ltd. (Malaysia)
26. Green Delta Insurance Co. Ltd. (Bangladesh)
27. Eastern Overseas Shipping Lines Ltd. (Bangladesh)

SILVER

1. Bursa Malaysia Berhad (Malaysia)
2. Middle East & Asia Capital Partners Pte Ltd (Singapore)
3. Bank of London and the Middle East (UK)
4. Numbered list item

- ***Corporate Membership***

WIEF adalah lembaga yang akan menanggung biaya operasional berjalannya kordinasi Yayasan sehingga untuk anggota baru diwajibkan membayar pendaftaran, dan dana yang terkumpul akan kembali kepada peserta misalnya untuk konferensi dan lain sebagainya. Sekarang ini, WIEF mempunyai 34 anggota perseroan/perusahaan dengan lapisan atas adalah perusahaan dari Malaysia dengan persentase dominan yaitu 22 perusahaan, dan Banglades Pakistan masing-masing dengan 3 perusahaan, UK dengan 2 perusahaan, dan Bahrain, Uni Emirat Arab, Australia, Austria dan Singapura dengan masing-masing satu perusahaan.

3. Konferensi *World Islamic Economic Forum* (WIEF)[115]

a. *The Annual Forum (Main)*

Forum tahunan telah menjadi agenda utama dari Yayasan WIEF dan seperti yang diketahui bahwa sejak permulaan berdirinya organisasi ini pada tahun 2005. Pertemuan/Forum tahunan ini telah menjadi aktivitas yang utama yang menarik para pemimpin dunia dan peserta internasional dari berbagai negara-negara di seluruh dunia. Untuk menarik masyarakat secara global, WIEF menentukan topik dan tema diskusi yang relevan pada tiap-tiap Forum tahunan. Keikutsertaan peserta dalam Forum WIEF terus meningkat setiap tahun. Peningkatan dalam jumlah kehadiran sangat signifikan sepanjang tahun pengadaan Forum.

Adapun "Forum Tahunan" yang sudah diadakan adalah sebagai berikut:

1st World Islamic Economic Forum (Kuala Lumpur, Malaysia)
1-3October 2005
Theme: Forging New Alliances for Development and Progress

2nd World Islamic Economic Forum (Islamabad, Pakistan)
5–7 November 2006
Theme: Unleashing the Potential of Emerging Markets

3rd World Islamic Economic Forum (Kuala Lumpur, Malaysia)
27–29 May 2007
Theme: Global Challenges – Innovative Partnerships

4th World Islamic Economic Forum (Kuwait City, Kuwait)
28 April – 1 May 2008
Theme: Islamic Countries: Partners in The Global Development

[115] *Ibid.*

5th World Islamic Economic Forum (Jakarta, Indonesia)
1–4 March 2009
Theme: Global Food and Energy Security

6th World Islamic Economic Forum (Kuala Lumpur, Malaysia)
18–20 May 2010
Theme: Gearing for Economic Resurgence

7th World Islamic Economic Forum (Astana, Kazakhstan)
7–9 June 2011
Theme: Globalising Growth: Connect, Compete, Collaborate

b. ***The Annual Forum (Businesswomen)***

Adapun agenda khusus yang memberikan peluang bagi para wanita sudah mulai diadakan sejak konferensi WIEF yang pertama yang mana pada konferensi yang pertama tahun 2005 tersebut salah satu dari sidang pleno mengangkat tema "The Emerging Potential of Muslim Women in the 21st Century". Forum putaran kedua mengambil dengan tema "Unleashing the Potential Of Muslim Women". Kemudian Forum pada putaran ketiga merupakan tahun penting karena dalam putaran ini disetujui pembentukan WIEF *Businesswomen Forum*, dan nama ini dipakai sampai sekarang. Tema dari WIEF *Businesswomen Forum* mencakup seluk beluk penguasaha wanita, sehingga muncul tema: "Women Entrepreneurs – the Way Forward" di tahun 2008, dan kemudian tema: "Women Entrepreneurs – the Driving Force towards a Stronger Future", di tahun 2009, dan "Capitalizing on Women Potentials in Business", pada 2010. Serta yang terakhir pada tahun 2011

mengambil tema "Women and Business – Endurance and Perseverance".

Topik yang diangkat sepanjang tahun berhubungan dengan kepemimpinan, kewiraswastaan, menciptakan sinergi, peluang dan tantangan pasar, mengembangkan peran wanita-wanita dalam bisnis, pendidikan dan pelatihan, industri yang fokus (misal: makanan, pendidikan, turisme& healthcare), kewiraswastaan sosial dan pemasaran.

c. ***The Annual Forum (Young Leaders)***

Agenda para pemimpin muda dimuali sejak putaran kedua Annual Forum WIEF ketika telah terkumpul para pengusaha muda WIEF dan mendapatkan sesi pada putaran kedua Forum Tahunan WIEF dengan tema "Nurturing a Powerful Youth Business Network". Selanjutnya WIEF *Young Leaders Forum* terbentuk pada putaran ketiga Forum WIEF. Tema pidato sambutan pelantikan WIEF *Young Leaders Forum* adalah "Carving a New World for Muslims – A Future Agenda" pada tahun 2007. Tema WIEF *Young Leaders Forum* sesudah itu mencakup "Developing the Future Generation of Leaders", pada tahun 2008, kemudian "Charting our Course – Leading Islamic Business & Finance Forward", di tahun 2009, "Defining the Muslim Youth in the 21st Century", pada tahun 2010, dan "Leadership in Motion – Leveraging Skills and Talen" pada tahun 2011.

Topik Forum ini terkait dengan kepemimpinan, kewiraswastaan, pelatihan dan pendidikan, pengembangan melalui mentorship program acara, ketenagakerjaan dan tempat kerja yang meng-global, keuangan Islam, industri inovatif, industri berwawasan hijau, industri seni yang kreatif, pemeliharaan dan kewiraswastaan dengan 'global' mindset.

d. ***Participants***

Dalam setiap pertemuan dihadiri oleh undangan kehormatan secara rutin sebagai berikut:

- The President of Afghanistan, Hamid Karzai
- The President of Bosnia And Herzegovina, Haris Silajdzic
- The President of Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono
- The President of Kazakhstan, Nursultan Nazarbayev
- The President of Djibouti, Ismail Omar Guelleh
- The President of Kosovo, Fatmir Sejdiu
- The King of Jordan, King Abdullah II
- The Emir of Kuwait, Sheikh Sabah Al-Ahmad Al-Jaber Al-Sabah
- The Sultan of Brunei, Sultan Hassanal Bolkiah
- The Duke of York, HRH Prince Andrew
- The President of Senegal, Abdoulaye Wade
- The Prime Minister of Bahrain, Sheikh Khalifa Bin Salman Al Khalifa
- The Prime Minister of Cote D'Ivoire, Guillame Kigbafori Soro
- The Prime Minister of Morocco, Abbas El Fassi
- The President of Maldives, Mohamed Nasheed
- The Prime Minister of Malaysia, Dato' Sri Najib Tun Abdul Razak
- The Prime Minister of Bangladesh, Sheikh Hasina
- The Prime Minister of Tajikistan, Oqil Oqilov
- The Prime Minister of Kazakhstan, Karim Massimov
- The Former President of Maldives, Maumoon Abdul Gayoom
- The Former President of Pakistan, Pervez Musharraf
- The Former President of Sri Lank, Chandrika Badaranaike Kumaratunga
- The Former Prime Minister of Lebanon, Fuad Siniora
- The Former Prime Minister of Australia, Bob Hawke

- The Former Prime Minister of Kuwait, Sheikh Nasser Al-Mohammed Al-Ahmed Al-Sabah
- The Former Prime Minister of Malaysia, Tun Abdullah Ahmad Badawi
- The Former Prime Minister of Malaysia, Tun Dr Mahathir Mohamad
- The Former Prime Minister of Netherlands, Ruud Lubbers
- The Former Prime Minister of Pakistan, Shaukat Aziz
- The Crown Prince of Perak, Raja Dr Nazrin Shah
- The Crown Prince and Deputer Ruler of Ras Al Khaimah UAE, Sheikh Saud Bin Saqr Al-Qasimi
- The Secretary General of OIC, Prof. Dr Ekmeleddin Ihsanoglu

Selain forum resmi diatas *World Islamic Economic Forum*[116] juga melakukan beberapa workshop untuk membantu upaya memajukan negara-negara muslim seperti tentang bantuan beasiswa, dan lain sebagainya.

D. Integrasi Ekonomi WIEF Untuk Ketahanan Pangan

1. Signifikasi dan Model Integrasi dalam WIEF

Sebagaimana terurai di atas bahwa pergerakan investasi pertanian oleh para pemodal besar jika tidak ada yang mampu dan berkuasa mengatur akan sangat membahayakan bagi negara miskin tujuan investasi. Dalam konteks ini terintegrasinya negara-negara muslim dalam *World Islamic Economic Forum* menjadi satu kekuatan baru sangat penting dan strategis.

Untuk membuat model integrasinya, penelitian ini menggunakan fungsionalisme yang merupakan cabang dari struturalisme, yaitu bentuk strukturalisme yang menggunakan metode keseimbangan. Pencetus

[116] Data WIEF diolah dari: www.wief.org

fungsionalisme Emile Durkheim menyatakan bahwa fakta-fakta sosial membutuhkan penjelasan kemasyarakatan yang bersifat fungsionalis. Sebagai model yang diambil dari ilmu-ilmu alam, fungsionalisme menerima analogi "organisme", bahwa suatu satuan sosial atau politis akan mempunyai kualitas penyesuaian diri tertentu.

Paduan antara neo fungsionalisme dan integrasi maka diharapkan muncul sesuatu yang baru yaitu sebuah komunitas politik. Dalam proses ini akan dibedakan antara organisasi dengan integrasi. Tidak seperti organisasi internasional yang menetapkan mekanisme kelembagaan antar bangsa, integrasi internasional membentuk mekanisme pembuatan keputusan di atas mereka (supranasionalisme). Singkatnya organisasi internasional adalah menetapkan mekanisme kelembagaan antar negara dan integrasi internasional merupakan bentuk mekanisme pembuatan keputusan. Lebih jelasnya lihat diagram berikut ini:

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Bagan 4.1

Proses Integrasi dalam WIEF



Tesis utama neo fungsionalisme adalah bahwa integrasi dalam satu sektor cenderung ekspansif merangsang timbulnya integrasi di sektor-sektor lain. Ini merupakan strategi yang ditawarkan untuk menuju unifikasi politik. Selanjutnya penelitian ini akan menganalisis WIEF dalam kerangka ini. Melalui WIEF negara-negara muslim akan terintegrasi dan memberikan loyalitas aktivitas politiknya terhadap organisasi tersebut sebagai wakilnya dan selanjutnya organisasi WIEF akan memiliki dan mengambil alih yurisdiksi negara bangsa.

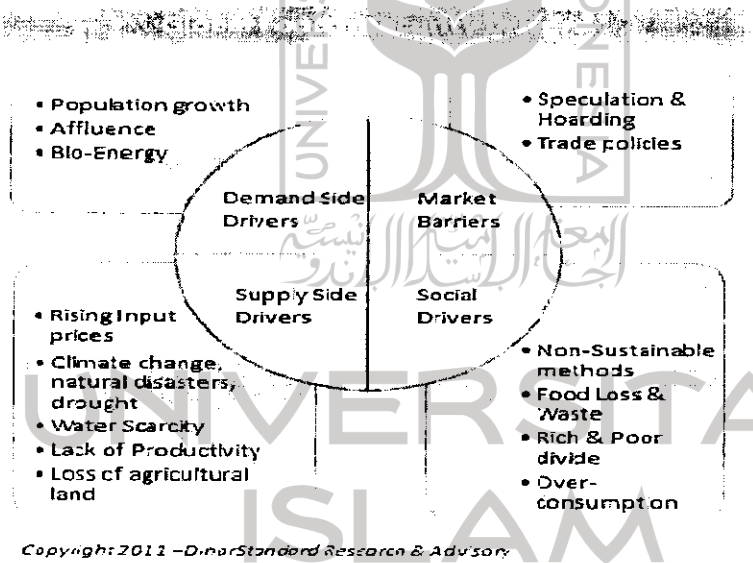
Dari kerangka ini seluruh anggota WIEF harus tunduk terhadap apa yang menjadi aturan main dan ketentuan dalam aktivitas organisasi. Terkait penelitian ini, melalui fungsi kontrol terhadap laju investasi pertanian negara maju (kaya) di negara berkembang akan dapat terkendali dan perlindungan terhadap pihak yang lemah dapat dilakukan. Dalam konteks negara muslim yang ketahanan pangannya baik dan yang ketahanan pangannya buruk akan dapat bekerja sama dengan mutualis dengan WIEF sebagai mediator dan regulator.

Integrasi ekonomi internasional dalam WIEF seperti yang diuraikan oleh Siddiqi dalam kerangka teoretik dimana universalitas, kooperasi, dan keadilan juga transaksi yang fair menjadi prinsip dasarnya harus dijalankan. WIEF secara ideal harus mampu menjadi pengatur lalu lintas perdagangan dan investasi antar negara muslim khususnya dan antara negara muslim dengan negara non-muslim.

2. Tantangan dan Peluang WIEF dalam Mengatasi Ketahanan Pangan

a) Tantangan[117]

Berbicara mengenai peluang dan tantangan WIEF dalam mengatasi krisis pangan atau ketahanan pangan maka untuk memudahkan melihat bagaimana sebenarnya kata kunci munculnya masalah pangan dapat dilihat dalam diagram yang didasarkan faktor *supply* dan *demand,* faktor pasar dan regulasi, serta faktor sosial, sebagai berikut:[118]



Dalam driver di atas sangat jelas bagaimana tantangan dalam pemenuhan kebutuhan pangan di negara-negara muslim khususnya dan dunia pada umumnya. Untuk menjelaskan bagan pengarah tantangan

[117] Diolah dari Rafiuddin Shikoh, "Global Food Security and Opportunities in OIC Markets", *Paper Hasil Penelitian dipresentasikan pada 8th International Conference on Islamic Economics and Finance*, diakses dari: http://www.iefpedia.com/english/wp-content/uploads/2011/12/Rafi-uddin-Shikoh.pdf, dan data diperbarui dari berbagai sumber.

[118] Lihat Dinar Standard Research & Advisory, Global Food Insecurity Drivers, 2011.

terhadap pemenuhan pangan dunia berdasar analisa dari dinar standard adalah sebagai berikut:

↳ *Demand side driver* (sisi permintaan)

- *Population growth*, mengenai pertumbuhan penduduk estimasi pertambahan penduduk dari PBB yang terakhir menyebutkan penduduk tahun 2011 meningkat 7 milyar.[119] Dari jumlah ini jelas berapa pertambahan di tahun-tahun ke depan. Jumlah penduduk yang demikian pesat dan semuanya membutuhkan makan dan bahan pangan. Faktanya 38% senantiasa dalam kondisi ketahanan pangan yang buruk.
- *Affluence.* Dalam konteks ini adalah adanya negara dengan permintaan pangan yang tinggi seperti China dan India.
- *Bio-energy*, hal ini berhubungan dengan kurangnya lahan yang berkualitas untuk tumbuhan pangan.

↳ *Supply side driver* (sisi penawaran/persediaan)

- *Rising input prices,* kecenderungan meningkatnya harga minyak dunia mengakibatkan kenaikan harga pangan juga.
- *Climate change,natural disasters,drought*, beberapa negara yang menjadi lumbung pangan dunia mengalami gagal panen yang diakibatkan oleh perubahan cuaca, bencana alam, dan kemarau.

[119] United Nations, Department of Economic and Social Affairs, Population Division (2011). World Population Prospects: The 2010 Revision.

- *Water Scarcity*, semua hal membutuhkan air dan antara ketersediaan dan kebutuhan tidak berimbang mengakibatkan kelangkaan air.[120]
- *Lack of productivity & other best practices*, hal ini dipengaruhi oleh faktor produksi dan model permodalan di dalam mengupayakan produktivitas. Banyaknya masalah dalam hal akses akan modal dan sumber daya untuk produksi bahan pangan.
- *Loss of agricultural land*, hal ini jelas bahwa menyempitnya lahan pertanian dari tahun ke tahun. Menyempitnya lahan dipengaruhi faktor jumlah penduduk, ketinggian air laut, dan kadar garam air laut dalam tanah yang membuat lahan tidak subur, pengeringan lahan untuk industri.[121]

↳ *Market barriers* (batasan-batasan pasar)

- *Speculation & Hoarding*, adanya spekulasi pasar uang dan pembatasan secara nyata memberikan pengaruh terhadap harga pangan dunia.
- *Trade policies*, regulasi atau aturan mengenai perdagangan pangan semakin dipersulit terlebih lagi pasca krisis pangan tahun 2008, pembatasan ekspor atau aturan ekspor sangat dikontrol.

↳ *Social driver* (faktor sosial)

- *Food Loss & Waste*, hal ini disebabkan tidak efisiennya dalam produksi dan penggunaan atau pola konsumsi makanan. Misalnya:

[120] Lihat Fiona Harvey, "Water scarcity: We must wring more from each precious drop," Financial Times, October 14, 2010, available at: http://goo.gl/MTSZf.
[121] Lihat FAO, *State World's Forests 2011*.

jumlah makanan yang dibuang di negara kaya/maju adalah sejumlah produksi makanan di negara kurang pangan di Afrika sub-Sahara.[122]

- *Rich & Poor divide,* adanya distribusi kemakmuran yang tidak merata antara negara dengan pendapatan tinggi dan negara dengan pendapatan rendah.
- *Over-Consumption?* Hal ini dipengaruhi oleh pola konsumsi di negara-negara kaya/maju, yang mana di satu sisi terjadi konsumsi makanan yang berlebih dan di sisi lain terjadi kekurangan pangan.
- *Un-sustainable Methods*, hal ini dipengaruhi gagal panen, sistem pertanian yang tidak berhasil, dsb, sehingga hubungan sinergis antara kebutuhan pangan dan ketersediaan pangan tidak imbang.

b) Peluang

Berbicara mengenai peluang maka penelitian ini akan fokus dengan apa yang bisa dilakukan oleh *World Islamic Economic Forum* sebagai lembaga ekonomi Islam internasional. Melihat tantangan yang sangat komples maka tidak mungkin semua hal akan di selesaikan oleh WIEF. Dalam konteks ini maka paling tidak seharusnya *World Islamic Economic Forum* dapat mengaktualkan fungsi dalam mengatasi *supply side* dan *market barriers.*

Dalam hal *supply side* maka negara-negara anggota *World Islamic Economic Forum* akan memetakkan negara-negara mana yang dapat berfungsi substitusi jika terjadi masalah dalam pengadaan bahan pangan

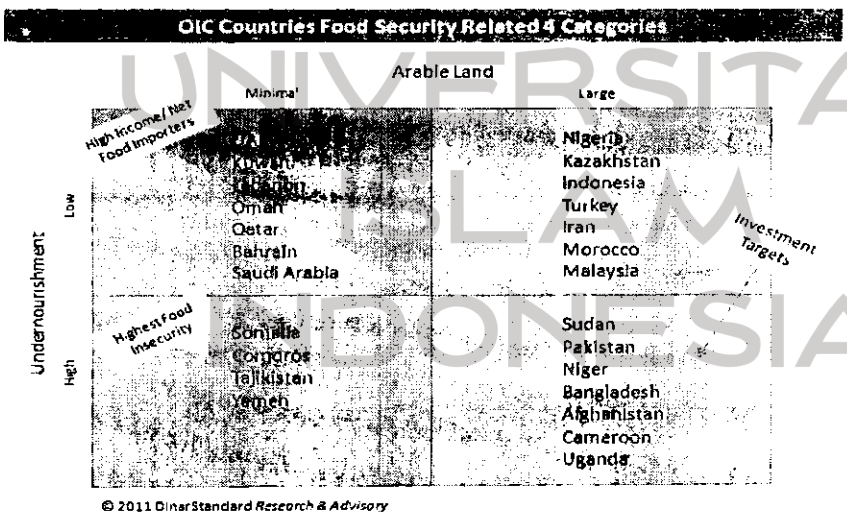
[122] FAO, *Global Food Losses & Food Waste (2011),* Food and Agriculture Organization of the United Nations (FAO), available at: http://goo.gl/0qBdZ.

atau kongkritnya masalah pada sektor pertanian di negara potensial. Selanjutnya juga memetakkan negara mana yang mempunyai modal tinggi (kaya) namun impor bahan pangannya tinggi. Selanjutnya dalam hal keterbukaan dalam keanggotaan *World Islamic Economic Forum* maka dipetakkan pula para investor dari entitas bisnis dari negara muslim maupun tidak misalnya perusahaan atau pelaku bisnis MNC.

Kemudian mengenai *market barriers* jelas dalam uraian sektor pangan pada konteks global dan kondisi ketidaktahanan pangan dunia maka *World Islamic Economic Forum* harus mampu mengantisipasinya. Langkah antisipasi sangat penting agar pelaku yang bermodal sedikit atau negara tujuan investasi yang tidak kaya tidak merugi ataupun dieksploitasi oleh pemodal kaya. Hal ini melihat fakta gerak agresif pemodal besar akan investasi pertanian di negara-negara muslim yang pada beberapa periode sebelumnya sama sekali tidak diminati seperti: Afrika sub-Sahara, Zambia, Kamerun, dan seterusnya. Dalam mengatasi ini posisi *World Islamic Economic Forum* yang bebas dan objektif sudah seharusnya berfungsi mengatur laju investasi untuk kontrol schingga ketahanan pangan di negara-negara muslim dapat diatasi. Lebih dari itu *World Islamic Economic Forum* idealnya menjadi mediator dalam upaya pengentasan dari masalah ketidaktahanan pangan dan kemiskinan di negara muslim.

Selanjutnya jika *World Islamic Economic Forum* sudah berusaha melaksanakan fungsinya maka negara-negara muslim yang menjadi anggota dan entitas bisnis yang menjadi anggotanya harus tunduk terhadap

aturan main dalam investasi pertanian sebagai usaha mengatasi ketidaktahanan pangan bersama yang ditetapkan *World Islamic Economic Forum*. Selanjutnya sebagaimana diketahui bahwa *World Islamic Economic Forum* adalah lembaga yang tidak mempunyai kewenangan menindak terhadap kemungkinan pelanggaran anggotanya mengingat semua juga berawal suka rela dan itikad baik, namun minimal mampu mewakili semua elemen dan mengupayakan keadilan. Dengan bersama-sama mempunyai visi dan misi yang sama maka kekuatan ini akan mampu meminimalisir monopoli dan investasi besar-besaran yang berorientasi laba semata. Untuk melihat pemetakkan potensi masing-masing negara anggota WIEF maka langkah awal dapat melihat pemetakkan yang dilakukan *Dinar Standard* sebagai berikut:[123]



Dinar Standard membuat klasifikasi negara anggota Organisasi Konferensi Islam dalam empat kategori. Dalam konteks *World Islamic*

[123] Rafiuddin Shikoh, "Global Food Security and Opportunities in OIC Markets", *Paper*....

Economic Forum berdasarkan peserta aktif yang hadir disetiap konferensi baru sekitar 18-25 negara anggota OKI yang masuk *World Islamic Economic Forum* sehingga diharapkan ke depannya semua anggota OKI dapat berpartisipasi aktif dalam *World Islamic Economic Forum.* Meskipun belum semua negara muslim menjadi anggota *World Islamic Economic Forum* namun kategorisasi di atas membantu dalam melihat peluang apa yang dapat dilakukan dalam mengatasi ketahanan pangan di negara muslim. Dengan bantuan klasifikasi negara muslim di atas maka proses kerjasama investasi pertanian dapat dilakukan secara efektif dan hal ini menjadi kerangka bagi pola kerjasama mutualisme dalam WIEF.

Selanjutnya penting untuk peneliti jelaskan bahwa penelitian dengan model integrasi dunia Islam dalam WIEF ini tidak dalam konteks mendirikan kekhilafahan atau negara Islam yang terpusat secara komprehensif. Selanjutnya mengenai model negara, peneliti lebih sepakat dengan model *nation state system* yang terintegrasi dan bekerja sama untuk mengatasi masalah dunia Islam. *Nation state system* menurut peneliti sangat ideal dan representatif untuk konteks sekarang mengingat sejarah terbentuknya *nation state system* yang menjadi solusi perang panjang di Eropa yang selanjutnya diselesaikan dengan Perjanjian Westphalia tahun 1648 yang membagi wilayah Eropa menjadi negara bangsa dan perang berakhir.[124] Dari realitas ini sehingga masing-masing negara muslim mempunyai wilayah dan pemerintahan yang sah sehingga

[124] Lihat R.H. Jackson and P. Owens, "The Evolution of World Society", in John Baylis and Steve Smith (Eds.), *The Globalization of World Politics: An Introduction to International Relations*, (Oxford: Oxford University Press), hal. 53.

memusatkan pemerintahan yang mengambil alih kekuasaan tidak dalam konteks menghapus masing-masing negara muslim dan terpusat oleh pemerintahan baru yang berkuasa penuh.

Integrasi WIEF adalah dalam konteks penyusunan kekuatan dunia Islam dalam menghadapi tantangan zaman termasuk dalam hal ini adalah masalah ketahanan pangan. Selanjutnya apabila melihat realitas konteks global bagaimana pemilik modal menguasai tanah dunia Islam dalam bentuk investasi pertanian yang brutal dan tidak terkontrol menjadi masalah nyata yang harus diatasi. Bersatunya negara-negara muslim menjadi bentuk penguatan dunia Islam dalam mengatasi krisis pangan dunia Islam dan antisipasi kolonialisme model baru yaitu penguasaan tanah pertanian dunia Islam. Integrasi ini sangat penting mengingat posisi tawar mayoritas negara muslim tidak sebanding kekuatan pemilik modal dalam ekonomi global.

3. Komitmen WIEF dalam Mengatasi Ketahanan Pangan

Terkait dengan isu ketahanan pangan maka hal ini akan dimulai dengan pembahasan pada putaran kelima Forum Tahunan *World Islamic Economic Forum* yang mana waktu itu diadakan pada tahun 2009. Tema Annual Forum *World Islamic Economic Forum* kelima ini adalah "Global Food and Energy Security". Untuk melihat langkah strategis apa yang diambil maka penting untuk membahas rekam agenda *The Annual Forum*

World Islamic Economic Forum yang kelima di Jakarta-Indonesia pada 1-4 Maret 2009.

Pada putaran kelima di Jakarta, ajang WIEF ke-5 ini jumlah peserta yang hadir mencapai 1.557 perserta yang terdiri 1.395 delegasi, 85 pembicara, 38 kepala negara dan 12 kepala pemerintahan. Acara ini dibuka Presiden Susilo Bambang Yudhoyono didampingi Meneg BUMN Sofyan Djalil dan Menkominfo, M Nuh. Hadir pula tokoh bisnis nasional seperti Tanri Abeng, Erwin Aksa dan para CEO BUMN. Setelah pembukaan akan dilakukan *Memorandum of Agreement* (*MoA*) antar sesama negara muslim. Salah satunya berisi kesepakatan untuk menghadapi krisis pangan dan energi dunia.[125] Kepala Negara, Perdana Menteri Malaysia Datuk Sri Ahmad Badawi, Perdana Menteri Kerajaan Maroko, Abbas El Fassy, Abdullah bin Hamad Al Adttiyah dari Deputi Perdana Menteri Qatar. Syeh Saud bin Syakir Al Qosimi, Deputi Perdana Menteri Bidang Hukum Emirat Arab.

Membahas mengenai komitmen negara-negara anggota *World Islamic Economic Forum* (WIEF) dalam ketahanan pangan negara muslim dapat disarikan dari sikap politik masing-masing pejabat (*decision maker*) dari negara-negara anggota WIEF. Pada pertemuan WIEF ke-lima ini para kepala negara bergiliran menyampaikan sikap politik dan ekonomi, yakni Emir Kuwait Sheikh Sabah Al-Ahmad Al-Jaber Al-Sabah, Raja Yordan Raja Abdullah II, Presiden Senegal Abdoulaye Wade yang juga Ketua

[125] *Republika*, "WIEF dan Ketahanan Pangan Dunia", 11 Maret 2009, hal. 18.

Organisasi Konferensi Islam (OKI), Presiden Afganistan Hamid Karzai, dan Presiden Bosnia-Herzegovina Haris Silajdzic.

Kemudian Emir Kuwait berpandangan, memasuki milenium ketiga umat Islam harus bertekad untuk menjaga dan meningkatkan kualitas umat dan kelembagaan Islam. Menurutnya, jika selama ini sumberdaya alam negara-negara Islam dieksploitasi secara tidak terkontrol (*wildly used*) maka untuk selanjutnya harus dipertegas orientasinya untuk umat manusia keseluruhan yakni "perang melawan kemiskinan dan peningkatan pendidikan adalah kunci jawabannya".[126]

Raja Yordan menekankan agar umat Islam memantapkan posisinya di antara penduduk dunia sementara negara-negara Islam menepatkan posisinya di lingkungan global, tidak sekadar membagi atau menyebar kemiskinan (*share poverty*) tetapi membagi kebaikan dan kehidupan yang lebih baik bagi umat manusia keseluruhan. Menurutnya, negara-negara Islam yang berpenduduk kurang lebih 1/5 jumlah penduduk dunia secara nyata harus menegaskan keinginan untuk meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan pasar. Umat Islam dan negara-negara Islam berperan penting untuk terus mendorong hubungan erat antar-umat Islam dan negara Islam, membangun media dan jaringan komunikasi bisnis, meningkatkan pendidikan, dan mengembangkan inovasi.

Presiden Senegal menjelaskan betapa negara-negara di Afrika sangat merasakan dampak kenaikan harga pangan yang ditanggulangi

---

[126] *Ibid.*

dengan terus memacu upaya produksi menjelang musim hujan bulan Juni nanti. Abdoulaye Wade mendorong pembangunan pendidikan, kesehatan, dan lingkungan serta mengundang masuknya investasi.

Giliran Presiden Afganistan menyampaikan sikap politik dan ekonominya. Hamid Karzai mengatakan, umat Islam sering menghadapi musuh dari dalam, dicontohkan dengan membiarkan bahkan melarang anak-anak berusia 5-12 tahun tidak bersekolah. Kelanjutan pendidikan dalam pengertian luas sangat dibutuhkan untuk menjalin kekuatan bersama umat Islam dari Afrika, Timur Tengah, Asia Tengah, sampai Asia Tenggara untuk membangun kekuatan ekonomi dan memerangi kemiskinan. Selanjutnya Hamid Karzai menyatakan peran pelaku bisnis yang sangat penting.

Sementara itu, Presiden Bosnia Herzegovina menekankan pentingnya memelihara keberagaman, toleransi, dan integrasi di antara umat manusia. Dilatarbelakangi pengalaman baik dan buruk selama ini, Bosnia-Herzegovina mendorong perdamaian. Haris Silajdzic juga mengundang investasi.

Sebelumnya, Irman didampingi Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Sofjan Djalil, Utusan Khusus Kerjasama dengan Negara-negara Timur Tengah Alwi Sihab, Tanri Abeng selaku anggota Dewan *International Advisory Panel* WIEF, dan Duta Besar (Dubes) Indonesia untuk Kuwait dan Kerajaan Bahrain Faisal Ismail melakukan pertemuan dengan Raja Yordan.

Selain adanya *Memorandum of Agreement* dan sikap ekonomi politik masing-masing negara, maka fungsi strategis WIEF dapat dilihat adanya kerjasama-kerjasama yang terjadi dari hasil pertemuan tersebut. Penelitian ini tidak menemukan data yang rigid tentang penanaman investasi pertanian dari negara ke negara yang lain, namun ada beberapa kesepakatan yang dapat menjadi contoh nyata efektifnya organisasi ini.

Adapun contoh-contoh hasil kesepakatan dalam WIEF dibidang investasi pangan adalah sebagai berikut. Pertama adalah investasi oleh UEA di Provinsi Kalimantan Timur. WIEF adalah forumnya Negara-negara Islam di dunia dan Kaltim adalah satu-satunya Provinsi se-Indonesia yang beberapa waktu lalu menandatangani kerjasama dengan investor Ras-Alkhaimah asal Uni Emirat Arab (UEA) untuk pembangunan rel kereta api di Kutai Timur (Kutim). Investasi ini mempunyai fungsi strategis untuk pembangunan klaster industri berbasiskan pertanian dan oleo chemical (di Maloy, Kutai Timur) sebagai outlet impor hasil CPO.

Selain itu investasi akan dialokasikan untuk pembangunan Pelabuhan Internasional dan kawasan industri yang mengolah industri hilir dari CPO. Saat ini, di Kaltim ada perkebunan seluas 760 ribu hektar dari target 1 juta hektar yang akan selesai tahun 2014. Sedangkan total petani plasma mencapai 194.489 hektar, sehingga investasi pertanian melalui WIEF sangat efektif membantu program tersebut. Proyek di Kaltim ini

merupakan hasil dari *World Islamic Economic Forum* (WIEF) di Jakarta yang nilainya USD 5 miliar.[127]

Selain dengan UEA Kaltim juga menjalin kerjasama dengan MEC/Ras AL Haima UEA, meliputi pembangunan rel kereta api sepanjang 130 kilometer, dari Muara Wahau ke Lubuk Tutung. Selanjutnya dibangun juga terminal batu bara dan pembangkit tenaga listrik berkapasitas 1.400 MW, semua kerjasama ini adalah mutualisme dan merupakan upaya pemerintah membangun wilayahnya. Provinsi Kaltim dapat menjadi contoh bagi provinsi lainnya untuk dapat memanfaatkan lembaga WIEF sebagai media mempertemukan kepentingan investasi, pangan khususnya.

Nota kesepakatan adalah transaksi jual beli buah-buahan segar Malaysia dan ayam beku antara Exotic Ecofarm Sdn Bhd dan Badan Perdagangan Cupid dari Bangladesh senilai 7,3 juta dolar AS. Sementara nota kesepakatan keempat dan kelima adalah perjanjian dengan nilai total 58 juta dolar AS yang melibatkan Muslim SE.com Sdn Bhd dengan Most Glory Corp Ltd dan Asia EP.

Kemudian Indonesia juga berhasil menarik sejumlah investor. Di antara calon investor yang sempat muncul adalah BinLadin Group yang merencanakan investasi hingga 4,3 miliar dollar AS, salah satunya dengan

[127] Kaltim Post, "Investor Timteng Bidik 4 Sektor", dapat diakses www.kaltimpost.co.id /?mb =berita –investor -timteng bidik.

mengembangkan lahan padi seluas lebih dari 500.000 hektar di Merauke.[128]

Proyek ini akhirnya batal karena krisis keuangan global. Padahal, Indonesia sudah mencadangkan 2 juta hektar lahan dan proyek ini, seperti dikatakan utusan RI, Alwi Shihab, digadang bisa mewujudkan impian Indonesia menjadi eksportir besar beras dunia pada 2009.

Isu pangan ini menjadi perhatian bersama dan menjadi perhatian dalam pertemuan WIEF berikutnya. Bentuk riilnya seperti dalam putaran keenam WIEF, dunia Islam menindaklanjuti tentang upaya mengatasi ketahanan pangan yaitu berupa kebijakan penghapusan pajak tambahan dan kerjasama bea cukai. Dengan demikian, sektor swasta di negara-negara Islam bisa meningkatkan kerjasama di sektor investasi dan perdagangan.

E. Pola Kerjasama WIEF Dalam Ketahanan Pangan Dan Tahapan Pencapaian *Al-Falāh*

1. Manajemen Pangan dalam Ekonomi Islam

a) Ketahanan pangan dalam Islam

Ketahanan pangan mempunyai standar ganda dalam pemaknaan. Di satu sisi secara umum ketahanan pangan diartikan sebagai suatu kondisi dimana orang tidak lagi hidup dalam rasa lapar atau ketakutan akan kelaparan. Dan di sisi lain orang yang sama mempertanyakan sudahkah bahan

[128] *Republika*,"WIEF dan Ketahanan Pangan….

pangan bisa dipenuhi sesuai kebutuhan? Mengenai ketahanan pangan yang ideal, negara menjamin bahan pangan harus terpenuhi untuk masyarakat dalam jumlah cukup sepanjang waktu, aman dikonsumsi, dan harga terjangkau.

Dalam hal konsep ketahanan pangan, jika ditelaah, Islam dapat menjelaskan melalui dua bentuk asimilasi. Yang pertama Islam berbicara konsep dasar pangan dan ketahanan pangan. Kemudian yang kedua, terkait dengan implementasi konsep dasar tersebut oleh orang Islam (muslim) dalam keseharian di negara muslim dan bagaimana cara mereka mencapai ketahanan pangan. Kemudian berbicara mengenai pangan dalam Islam dapat dilihat dari beberapa persepsi, sebagai berikut:[129]

- Pangan dalam persepsi spiritual, meliputi: amal/kesalehan, hak atas tercukupinya makanan, ikhtiar mengatasi kemiskinan, dan puasa sebagai manajemen iman dan kontrol nafsu terhadap makanan.
- Pangan dalam persepsi sumber daya, meliputi: manfaat makan untuk menjalankan ibadah, memakan makanan yang halal, kualitas makanan yang baik, ketersediaan makanan yang cukup, mekanan termasuk air dan bahan pangan.
- Pangan dalam persepsi ketahanan/keamanan, meliputi: nilai yang berhubungan dengan Allah SWT (Allah Maha Pengasih dan

[129]Manan Haddad (Professor and Director Water and Environmental Studies Institute (WESI) An-Najah National University Nablus, Palestine), "An Islamic Perspective of Food Security Management", *Paper* disampaikan dalam Fifth Botin Foundation Water Workshop, Water and Food Conflicts Versus Cooperation In A Globalized World, di Venue: Marcelino Botin Foundation Headquarters. Santander, Spain, tanggal: 28-29 Oktober 2010. Diakses dari: www.fundacionbotin.org/file/10145/ tanggal 13 Maret 2012, jam 10.00 wib.

Penyayang), dan nilai yang terkait dengan manusia (Barang siapa bersyukur Allah akan menambah nikmatnya, dan barang siapa kufur nikmat maka azab Allah sangat pedih).

- Pangan dalam persepsi institusional, meliputi: hubungan personal muslim dengan pertanggungjawaban sosial, serta tentang tanggung jawab lembaga keuangan Islam.
- Pangan dalam persepsi muslim, meliputi: bekerja di jalan Allah, tidak berlebihan dalam konsumsi, menjauhi perbuatan menimbun makanan, zakat-infak-sedekah.

Sistem makanan suatu individu atau masyarakat dipengaruhi oleh tingkat kerentanan dan kemampuannya dalam menghadapi perubahan. Penyebab kerentanan ada tiga yaitu: pertama, *shock* adalah perubahan mendadak dan tidak terduga karena alam atau konflik. Kedua, *trend* adalah perubahan yang bisa diamati seperti pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi, perkembangan politik. Ketiga, *seasonality* adalah perubahan musiman dari harga, produksi dan iklim.[130]

Suatu individu atau masyarakat akan selalu berusaha bagaimana pun caranya untuk tetap dapat memperoleh makanan demi kelangsungan hidupnya. Masyarakat yang tidak dapat mengembangkan penyesuaian diri terhadap kerentanan-kerentanan yang ada inilah akan mengakibatkan terjadi ketahanan pangan yang tidak baik. Bentuk ketidaktahanan pangan ada dua macam yaitu bersifat *transitori* dan bersifat *kronik*. Ketidaktahanan *transitori*

[130]John Shaw, *World Food Security: A History Since* 1945..., hal. x-xiv.

adalah masyarakat yang kekurangan makanan akibat bencana alam atau gagal panen, sementara ketidaktahanan *kronik* adalah kekurangan makanan yang terus menerus karena daya beli dan sumber daya insan yang rendah. Pada kedua bentuk ini Islam melihatnya dengan pendekatan yang berbeda.[131]

b) Ketidaktahanan transitori

Ketidaktahanan *transitori* pernah terjadi pada masa pemerintahan Umar bin Khattab yang terkenal dengan krisis Ramadah.[132] Krisis Ramadah adalah krisis ekonomi yang diakibatkan tidak turunnya hujan yang cukup lama menyebabkan kekeringan, mewabahnya penyakit dan kelaparan terjadi dimana-mana. Untuk mengatasi kelaparan Umar melaksanakan beberapa kebijakan antara lain :[133]

- Mengambil makanan dan harta dari *baitul māl* sampai habis.
- Mengirim surat pada gubernur-gubernur yang ada di daerah untuk mengirimkan bantuan.
- Menggali teluk yang menghubungkan Madinah dan Mesir agar bantuan dari Mesir sampai dengan mudah dan cepat.
- Membangun gudang penyimpanan makanan yang berisi tepung, kurma, dan makanan-makanan lain yang berasal dari bantuan-bantuan Mesir dan wilayah lainnya.

---

[131] *Ibid.*

[132] Lihat Jaribah bin Ahmad al-Haritsi, *Al-fiqh al-Iqtishadi Li Amiril Mukminin Umar Ibn Al-Khattab*, (Jeddah: Dar Al-Andalus Al-Khadra', 2003).

[133] *Ibid.*

- Memberikan makanan pada orang-orang yang berhak menerimanya secara berkelanjutan dengan menulis cek. Umar menentukan orang-orangnya dengan harga yang murah pada saat harga di pasaran lebih mahal. Ia menambah dan mengurangi menurut jumlah persediaan makanan yang terdapat pada gudang penyimpanan makanan.

c) Ketidaktahanan kronik

Sementara pada ketidaktahanan *kronik* yang diakibatkan tidak dapatnya masyarakat merespon perubahan-perubahan yang ada dapat bersifat jangka pendek yang disebut *coping mechanism* dan bersifat jangka panjang yang disebut *adaptive mechanism*. Pada jangka pendek tujuan mereka adalah bagaimana mendapatkan makanan, tetapi dalam jangka panjang tujuannya adalah memperkuat sumber-sumber kehidupan untuk menjamin keberlanjutan dalam memperoleh makanan.[134] Hal ini telah dipraktekkan oleh Umar bin Khattab ketika memberi bantuan pada anaknya Ashim. Selama satu bulan beliau memberi nafkah dari *baitul māl*, tetapi setelah satu bulan beliau menghentikan bantuannya dan kemudian menyuruh anaknya untuk berusaha sendiri, dengan memetik dan menjual buah-buahan yang ada di kebun Umar.[135]

Kemiskinan adalah bentuk dari ketidaktahanan *kronik*. Kemiskinan timbul karena lemahnya kemampuan untuk mengekspolarasi sumber-sumber materi yang ada. Bagi mereka adalah bagaimana memperkuat sumber-sumber

[134] Lihat John Shaw, *World Food*....

[135] Lihat Quthb Ibrahim Muhammad, *Kebijakan Ekonomi Umar Bin Khaththab*, diterjemahkan oleh Ahmad Syarifuddin Shaleh, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002).

kehidupan untuk menjamin keberlanjutan dalam mendapatkan makanan, tidak hanya mendapatkan makanan dalam jangka pendek. Menurut Abdul Mannan dalam mengatasi kemiskinan mutlak yang harus dilakukan adalah usaha untuk meningkatkan pendapatan mereka, tidak hanya sebatas perbaikan dalam distribusi pendapatan.[136]

d) Peranan lembaga keuangan Islam

Pada pemerintahan Umar, pemberian bantuan dilakukan melalui *baitul māl* dan gudang penyimpanan makanan. Gudang-gudang ini digunakan untuk menyimpan bantuan-bantuan makanan yang datang dari berbagai daerah dan dari *baitul māl* dikeluarkan harta untuk orang-orang yang berhak menerimanya. Harta dalam baitul mal dibagi menjadi tiga kelompok yaitu *zakat*, *ghanimah* dan *fa'i*. Menurut Jaribah bin Ahmad Al-Haritsi, harta *fa'i* ini digunakan ketika terjadi musibah atau bencana dan pemberian tahunan bagi orang yang bermanfaat bagi umat serta orang yang memerlukannya.[137] Keperluan individu yang menjadi tolak ukur dalam perekonomian Islam. Harta *fa'i* adalah milik semua orang tanpa terkecuali, tanpa memandang suku dan keyakinan. Sumber-sumber harta *fa'i* didapatkan dari :[138]

- *Kharaj*, yaitu sesuatu yang ditetapkan kepada non muslim yang mengelola daerah taklukan

---

[136] M. Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, diterjemahkan oleh Mastingin, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), hal. 385-386.

[137] Quthb Ibrahim Muhammad, *Kebijakan Ekonomi Umar....*

[138] *Ibid.* dan Ahmad Ifham Sholihin, *Buku Pintar Ekonomi Syariah*, (Jakarta: Gramedia, 2010).

- *Jizyah*, yaitu sesuatu yang ditetapkan pada setiap *kafir dzimmi* dengan darah dan harta mereka terlindungi.
- *Usyur*, yaitu sesuatu yang diambil dari pedagang non muslim
- Seperlima *ghanimah* yang menjadi hak Allah dan Rasul

Menurut Abdul Mannan ada tiga bentuk *baitul māl* yang pernah dipraktekkan dalam Islam:

- *baitul māl al-khos* (khusus perbendaharaan kerajaan atau khalifah),
- *baitul māl* (sejenis bank negara/bank sentral),
- *baitul māl al-Islam* (perbendaharaan untuk kesejahteraan rakyat).[139]

Dari *baitul māl al-Islam* inilah dipergunakan untuk kesejahteraan dan persediaan untuk si miskin. Dalam *baitul māl al-Islam* disimpan dana-dana Islam untuk orang-orang miskin dari zakat, kifarat, infak dan shadaqoh. Jadi dalam menghadapi ketidaktahanan pangan yang pernah dipraktekkan oleh para sahabat, ketidaktahanan pangan akibat bencana atau musibah, diberikan bantuan yang dikeluarkan *baitul māl* dari harta *fa'i*, shodaqoh yang dikeluarkan dari gudang penyimpanan makanan. Sementara ketidaktahanan pangan terus menerus akibat kemiskinan, ada mekanisme distribusi pendapatan Islam dalam menanggulangi kemiskinan dengan tujuan untuk memperkuat daya jangkau masyakat agar mampu melakukan penyesuaian diri terhadap kerentanan yang ada.

---

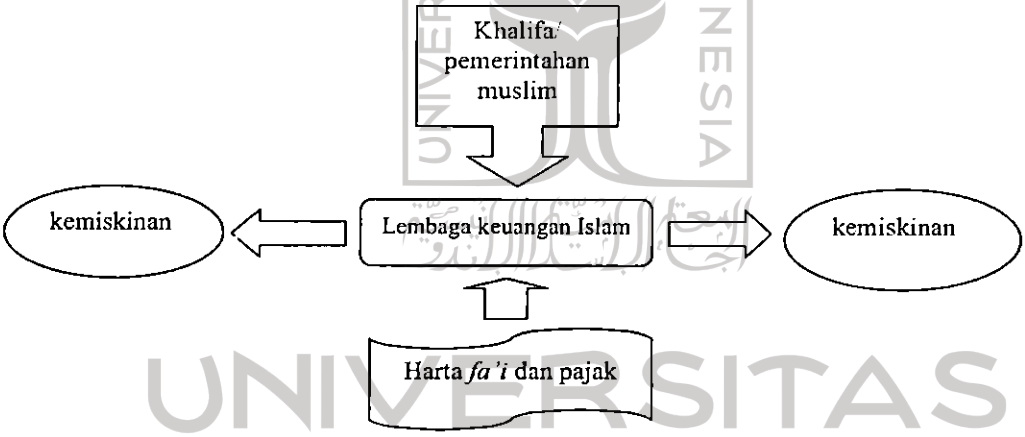
[139]M. Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*..., hal. 179-180.

e) Konstruksi penyelesaian masalah ketahanan pangan

Berangkat dari pembahasan di atas, telah diketahui bagaimana Islam seharusnya menyelesaian masalah pangan. Berdasarkan sejarah Islam tersebut maka dapat divisualisasikan dalam bentuk model manajemen pangan dalam Islam sebagai berikut:

Bagan 4.1

Konstruksi Solusi Masalah Pangan dalam Islam



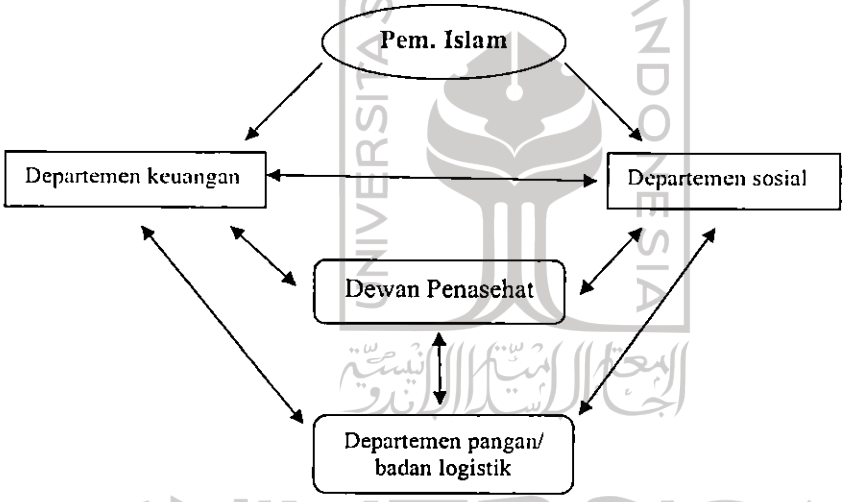
Dari visualisasi di atas jelas bahwa pemerintahan Islam mempunyai kewenangan dan kewajiban mengatur ketercukupan pangan dengan representasi lembaga keuangan Islam. Adapun sumber keuangan Islam dari harta *fai'* yang kemudian masuk di lembaga keuangan Islam dan lembaga ini akan mendistribusikan kepada masyarakat miskin tentu sesuai aturan yang sudah dibuat terlebih dahulu termasuk jumlah dan kategorisasi.

Dengan visualisasi diatas maka muncul pertanyaan bagaimana dan dimana lembaga pengatur pangan diposisikan? Sejauh ini peneliti belum mendapatkan pemikiran ekonom muslim yang dapat menjawab, namun

Mannan Haddad menawarkan sebuah model struktur yang dapat diaplikasikan sebagai struktur manajemen pangan dalam Islam sebagai berikut:

Bagan 4.2

Manajemen Pangan dalam negara Islam



Dari model diatas diketahui bahwa mekanisme *top-down* dalam pemerintahan Islam sebagai sebuah tenggung jawab/amanat yang dibebankan kepadanya. Kemudian empat lembaga di bawah pemerintahan Islam berfungsi sebagai *check and balance* satu sama lain sehingga *interconnected* agar potensi-potensi kecurangan dapat diminimalisir. Struktur ini mempunyai fungsi mengatur keseimbangan antara *supply* dan *demand* akan bahan pangan, dan mengatur harga, dan rakyat berkewajiban untuk bekerja untuk dapat memenuhi kebutuhan pangannya.[140]

[140] Manan Haddad (Professor and Director Water and Environmental Studies Institute (WESI) An-Najah National University Nablus, Palestine), "An Islamic Perspective of Food Security Management", *Paper* ....

Dalam hal negara Islam tidak ada yang murni menerapkan sistem Islam seperti mayoritas negara muslim dalam *nation-state system* sekarang ini, maka masing-masing individu melakukan kewajiban dan ibadahnya sebagai muslim yang taat, dan tetap mengupayakan terpenuhinya pangan melalui bekerja dan kerja sama. Di lain pihak, negara berkewajiban menjamin ketercukupan kebutuhan pangan dan terjangkaunya harga pangan bagi rakyatnya. Dalam konteks penyelesaian ketika terjadi masalah krisis pangan maka dapat menggunakan harta zakat, infak, dan sedekah, yang akan memberikan fungsi seperti penggunaan harta *fai'*. Untuk harta *fai'* peneliti belum mendapatkan referensi yang pasti dalam konteks sekarang, namun apabila dianalogikan menurut peneliti dapat berupa harta sitaan dari koruptor yang dikembalikan untuk kepentingan rakyat.

Jika dilihat dalam konteks pemerintahan Islam sekarang ini dimana sistem bernegara adalah *nation-state system* maka yang biasa ada produksi pangan akan dibawah koordinasi departemen pertanian. Dan dalam konteks pendanaan dalam sistem sekarang selain yang ada dalam anggaran departemen keuangan maka dana dari zakat, infak, dan sedekah yang dalam asumsi ini dibawah koordinasi terpusat dibawah lembaga departemen agama (lembaga zakat nasional) dapat digunakan untuk kebutuhan krisis pangan. Departemen sosial berfungsi dalam pendataan dan distribusi kepada yang mengalami ketahanan pangan yang buruk, kemudian departemen pertanian akan memantau ketersedianan dan proses produksi bahan pangan. Oleh karena itu kerjasama dan koordinasi departemen-departemen sebagaimana

diuraikan diatas akan dapat mengatasi ketahanan pangan. Semua lembaga di atas akan berfungsi *check and balance* sehingga kecurangan akan relatif dapat diantisipasi. Untuk lembaga di masing-masing negara akan mempunyai penamaan dan mekanisme yang berbeda namun pada prinsipnya dapat dianalogikan kepada fungsinya.

2. Produksi Pangan yang *Maşlahah* sebagai Solusi Krisis Pangan

Berbiacara mengenai *maşlahah* dan keberkahan maka sarat dengan nilai adil di dalamnya. Sejak adanya peradaban manusia ajaran keadilan ditekankan oleh seluruh agama di muka bumi, jauh sebelum urusan peribadatan dikenalkan. Itulah yang diyakini sebagai maksud utama turunnya agama (*maqāşid al-syarī'ah*). Keyakinan akan kepentingan keadilan itu pula yang selanjutnya menjadi nilai dasar perlindungan terhadap hak keberagamaan sampai hak privat yang non diskriminatif, termasuk hak atas keadilan pangan.

Pada masa Nabi Muhammad ketika membangun peradaban Madinah, urusan keadilan pangan tidak lepas dari perhatiannya. Dalam banyak rujukan standar, disebut bagaimana ketegasan Nabi terhadap potensi ketidakadilan pangan karena ulah penimbunan yang menyebabkan melangitnya harga dan mengakibatkan rumah tangga miskin tidak mampu membeli makanan. Nabi menyebut para penimbun itu sebagai dosa besar dan dikutuk oleh Allah.

Perspektif mendasar fikih pangan adalah kepentingan utama penegakan keadilan pangan. Fikih pangan bukanlah sekedar terbatas pada

fikih dzat pangan berkenaan dengan kehalalan dan keharaman pangan semata, akan tetapi mencakup pula segala macam urusan sosial, ekonomi dan politik terkait dengan pangan. Dalam hal ini, setidaknya mengacu pada pandangan Imam Suyuthi,[141] perlu mendasarkan pada kaidah *al-dhararu yuzaal*, yaitu segala bentuk bahaya haruslah dihilangkan. Dalam konteks penyediaan pangan haruslah selalu mengacu pada upaya maksimal untuk menghilangkan segala upaya penyerobotan, penimbunan atau monopoli terhadap pangan agar kebutuhan pangan rakyat berjalan lancar.

Dalam konteks ketidaktahanan pangan negara-negara muslim maka sudah seharusnya negara-negara muslim untuk bekerjasama dan berintegrasi dalam sebuah kekuatan ekonomi Islam untuk mengatasinya. Suatu gerakan untuk mencapai *maşlahah* tentu saja harus dipenuhi nilai berkah didalamnya. Dan sebagai suatu indikator universal sebagimana dalam uraian di atas bahwa keberkahan dalam kemaslahatan pangan adalah nilai keadilan, baik bagi produsen maupun konsumen.

Dalam hal ketahanan pangan negara anggota WIEF maka *falāh* yang berorientasi *maşlahah* sejalan dengan optimalisasi produksi pangan masing-masing negara adalah tujuan. Dengan memakai analisis produksi dalam Islam maka kita dapat melihat bagaimana secara ideal produksi barang agar mencapai *maşlahah*. Produksi dalam cakupan ekonomi Islam diartikan

[141] Lihat Asmuni Mth, *Aplikasi Beberapa Qawa'id Fiqhiyah*, Diktat Kuliah Fiqh Legal Maxim yang tidak diterbitkan. Dapat juga lihat Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Asybah wa al-Nadhair*, (Beirut: Muassasah al-Kutub al Saqofiyah, 1415H/1994 M).

sebagai bagaimana komoditas dihasilkan agar dapat *maşlahah* terwujud.[142] Pemenuhan pangan dalam ekonomi Islam ketika ditarik pada masalah kenegaraan sesuai dengan apa yang pernah dipraktekkan dalam sejarah Islam dapat dilakukan melalui tiga cara yaitu: pertama, produksi pangan sendiri. Kemudian kedua, jika tidak mencukupi maka produksi sendiri dan impor, serta ketiga jika negara tidak mampu memproduksi maka impor sepenuhnya.

Ketika negara mampu memenuhi kebutuhan pangan negaranya sendiri maka relatif tidak menjadi masalah dalam konteks antar bangsa, dan ketidakadilan biasanya terjadi dalam masalah distribusi domestiknya. Dan hal ini tidak menjadi fokus kajian penelitian ini. Selanjutnya ketika masalah pangan menjadi masalah antarbangsa maka muncul masalah yang harus diatur dalam konteks internasional dan hal ini seperti halnya dalam proses pemenuhan pangan yang kedua dan ketiga yaitu dimana ada produsen dan investor sebagai pelaku.

Kemudian bagaimana WIEF melakukan penguatan ketahanan pangan dalam masalah produksi pangan di negara muslim dalam isu tersebut? Mengkerucut dari uraian dalam konteks global masalah pangan, kemudian pangan menjadi tujuan kolonialisme model baru, dan dilanjutkan realitas bahwa di negara-negara muslim yang mengalami ketidaktahanan pangan (Asia, Afrika sub Sahara, dan seterusnya) menjadi tujuan investasi pertanian para pemodal besar maka pola produksi pangan dalam WIEF untuk mencapai *maşlahah* adalah sebagai berikut.

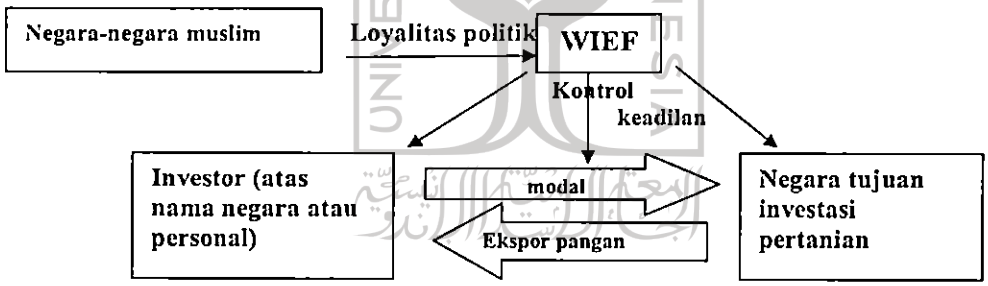
---

[142] Lihat akar masalah ekonomi dan produksi dalam Islam pada Bab II. A. Kerangka Teoretik.

Dalam kerangka teori dijelaskan mengenai bahwa hanya produksi yang *maşlahah* (bernilai keadilan: *fair dealings; justice*)[143] akan dapat mencapai *al-falāh*,maka antara WIEF, produsen (negara penghasil bahan pangan dan petani), dan investor pertanian, dapat diolah dalam mekanisme sebagai berikut:

Bagan 4.3

Proses WIEF dalam Penguatan Ketahanan Pangan



gambar di atas menjelaskan bahwa proses integrasi negara muslim ke organisasi internasional WIEF dan selanjutnya WIEF mengatur terjadinya investasi dan juga menjadi pihak yang melindungi kepentingan produsen sebagai penghasil terutama melindungi hak-hak petani. Manifestasi *maşlahah* digambarkan pada kontrol keadilan sehingga investor tidak melakukan investasi yang agresif dan monopoli dan di sisi lain WIEF memastikan bahwa dana investasi benar-benar sampai kepada petani sebagai pelaku produksi pangan sehingga kesejahteraan tercapai.

[143]Lihat M.N. Siddiqi, "Principles of International Economic Relations in Islam" dalam Bab II. A. Kerangka Teoretik.

Melalui pola sebagaimana diurai di atas maka investor pertanian akan mendapatkan komoditas pangan yang diinginkan untuk memenuhi ketidaktahanan pangan dalam negaranya. Dan selanjutnya negara tujuan investasi (produsen) baik negara yang ketahanan pangannya baik ataupun juga negara yang ketahanan pangannya buruk akan mendapatkan kesejahteraan dari adanya suntikan modal dari investor. Dengan demikian WIEF akan menjadi mediator untuk mewujudan *maşlahah* dalam masalah ketercukupan pangan negara-negara muslim.

3. Pentingnya Regulasi dalam mencapai *al-Falāh*

Mewujudkan *al-falāh* tidak semudah dan sesingkat menulis konsepnya. Menuju terwujudnya cita-cita mulia ekonomi Islam *al-falāh* maka harus mampu membumikan konsep tersebut dalam masing-masing bidang kajian ekonomi Islam. Dalam konteks ketidaktahanan pangan negara muslim dan ketika dihubungkan dengan kerangka pemikiran P3EI UII tentang produksi dimana *maşlahah* sebagai prasyarat mencapai *al-falāh*, maka langkah berikutnya mencari *maşlahah* apa yang representatif dalam setiap isu. Dalam ketahanan pangan maka nilai keadilan menjadi indikator dalam pencapaian *al-falāh*.

Mengukur keadilan dalam ketercukupan pangan bagi umat bukan hal yang harus diperdebatkan dalam hal ini, mengingat semua orientasi keadilan di sini adalah kepada tujuan terwujudnya pemenuhan pangan bagi masyarakat muslim khususnya dan dunia pada umumnya. Kemudian bagaimana keadilan

dapat diwujudkan? Pemerintah atau negara dimana amanat rakyat dilimpahkan kepadanya mempunyai kewajiban dan kewenangan untuk mewujudkannya. Demikian pula dalam masalah keadilan terwujudnya kecukupan pangan dalam masayarakat. Mewujudkan *al-falāh* tanpa regulasi dari pemerintah maka hanya akan menjadi cita-cita saja.

Terkait dengan pemenuhan kebutuhan pangan rakyat, Islam mewajibkan negara menjalankan kebijakan makro dengan menjalankan apa yang sekarang disebut dengan politik ekonomi. Politik ekonomi merupakan tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan berbagai kebijakan untuk mengatur dan menyelesaikan berbagai permasalahan hidup manusia dalam bidang ekonomi. Politik ekonomi yang berkait dengan pemenuhan pangan adalah penerapan berbagai kebijakan yang menjamin tercapainya pemenuhan semua kebutuhan pokok tiap individu masyarakat secara keseluruhan, disertai adanya jaminan yang memungkinkan setiap individu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pelengkap (sekunder dan tersier) sesuai dengan kemampuan yang mereka.

Kemaslahatan dalam hal pangan melihat bahwa kebutuhan masing-masing individu dalam soal pangan menjadi sangat vital dan bukan sekedar sebagai suatu komunitas yang hidup dalam sebuah negara. Dengan kata lain, bukan sekedar meningkatkan taraf hidup secara kolektif yang diukur dari rata-rata kesejahteraan seluruh anggota masyarakat (GNP). Aspek distribusi menjadi sangatlah penting, sehingga dapat dijamin secara pasti bahwa setiap individu telah terpenuhi kebutuhan hidupnya.

Islam memandang terdapat beberapa poin penting yang harus dipenuhi untuk mencapai keadilan. Pertama, hajat hidup orang banyak harus dikelola dan menjadi tanggung jawab negara. Rasulullah SAW pernah bersabda bahwa "manusia berserikat dalam tiga hal yaitu api, air, dan rumput". Dalam konteks kekinian, rumput dalam hadits tersebut meliputi sumber makanan pokok masyarakat. Artinya, menjadi tanggung jawab pemerintah untuk memastikan bahwa rakyat dalam kondisi mampu memenuhi kebutuhan pokoknya.

Berdasar kenyataan di atas, sudah selayaknya sektor pertanian didukung sepenuhnya. Tidak sekadar menjamin untuk membeli, tetapi bagaimana meningkatkan produktivitas yang selama ini menjadi titik lemah mengapa pertanian dibandingkan negara lain begitu tertinggal. Juga meningkatkan efisiensi dalam produksi beras sehingga margin keuntungan dapat diperlebar.

Kedua, mekanisme pasar harus berjalan sempurna; ikhtikar (penimbunan) dan spekulasi harus ditangani. Islam memandang keadilan harus menjadi prinsip sistem ekonomi. Dalam pandangan Islam, mekanisme pasar bebas adalah sistem yang alami, sistem yang memungkinkan pelaku ekonomi berkompetisi menuai hasil atas usaha masing-masing.

Tetapi Islam menekankan perlunya perlindungan kepada si lemah oleh pemerintah. Islam memandang pentingnya pengorbanan si kuat untuk berbagi kepada sesama. Bukan sebaliknya, para pedagang besar terus menggerus

keuntungan yang seharusnya milik mereka para petani yang telah berkeringat. Para pencari rente leluasa tanpa batas memaksimalkan profit atas nama beras.

Ketiga, upaya untuk "mensyar'iahkan" sektor pertanian. Lembaga Keuangan berbasis syariah terus berkembang dengan pesat. Tetapi sampai sekarang sangat jarang, kalau bisa dibilang belum ada, pembiayaan syariah yang melirik pertanian sebagai sektor yang layak diberikan pembiayaan. Perbankan syariah masih asyik bermain pada pembiayaan konsumtif, bukan produktif.

Pemerintah dapat meminta perbankan syariah untuk membantu fokus pada peningkatan produktivitas, seperti mekanisasi pertanian atau pembelian pupuk dan bibit. Beberapa skim pembiayaan seperti pinjaman kebaikan atau ijarah dapat digunakan untuk hal ini. Sejatinya, tidak ada masalah bagi lembaga keuangan syariah untuk terjun langsung ke sektor pertanian. Pertanian merupakan sektor strategis yang memberikan potensi jika dikelola dan didukung dengan baik. Dan lebih dari itu, lembaga-lembaga keuangan syariah memiliki tanggung jawab vertikal dan horisontal untuk merealisasikan tujuan keadilan.

Pembahasan model regulasi di atas akan direpresentasikan negara-negara muslim masing-masing ketika berlaku nasional, dan dalam konteks internasional maka *World Islamic Economic Forum* akan menjadi pengejawantahan negara-negara muslim di dunia. Dan apabila semua proses terwujud sesuai dengan pola-pola di atas maka *al-falāh* yang diklasifikasikan Muhammad Arkham Khan dapat terwujud baik dari sisi mikro maupun makro

pada parameter pencapaian pertama dan kedua. Untuk lebih jelasnya dapat melihat tabel dibawah ini:

Tabel 4.3

Idealisme *Al-Falāh* dalam WIEF

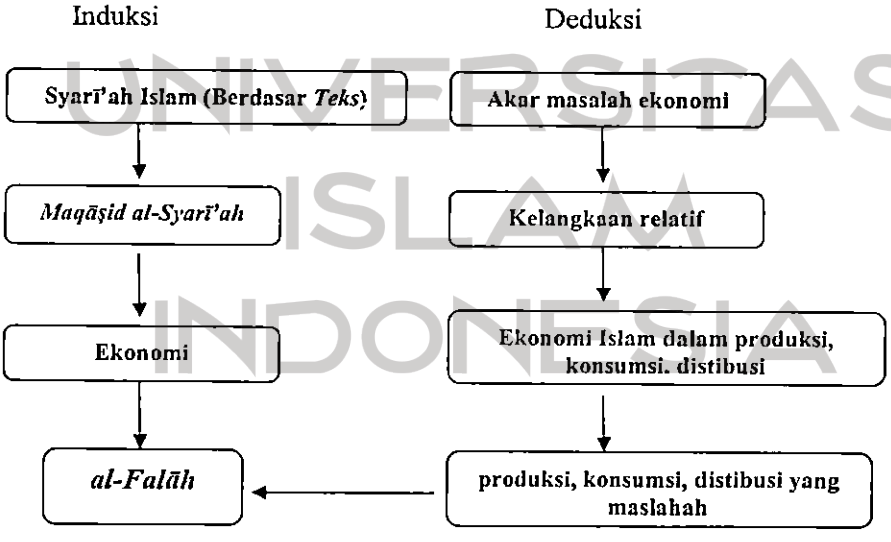
Unsur *Falah*	Aspek Mikro	Aspek Makro
Kelangsungan Hidup	• Kelangsungan hidup biologis; kesehatan, kebebasan keturunan, dan sebagainya.	• Keseimbangan ekologi dan lingkungan
	• Kelangsungan hidup ekonomi; kepemilikan faktor produksi	• Pengelolaan sumber daya alam • Penyediaan kesempatan berusaha untuk semua penduduk.
	• Kelangsungan hidup sosial; persaudaraan dan harmoni hubungan sosial.	• Kebersamaan sosial, ketiadaan konflik antar kelompok.
	• Kelangsungan hidup politik; kebebasan dalam partisipasi politik.	• Jati diri dan kemandirian
Kebebasan berkeinginan	• Terbebas dari kemiskinan	• Penyediaan sumber daya untuk seluruh penduduk
	• Kemandirian hidup	• Penyediaan sumber daya untuk generasi yang akan datang.

Sebagaimana terurai sebelumnya pencapaian *al-falāh* sebagai *maqāṣid al-syarī'ah* dalam ekonomi Islam bukan merupakan proses yang cepat dan singkat sehingga masih panjang proses untuk hal tersebut. Aktifitas *World Islamic Economic Forum* dalam masalah ketahanan pangan merupakan salah satu saja dari sekian pekerjaan dalam upaya mewujudkan *al-falāh*. Penguatan ketahanan pangan dapat tercapai dengan perhatian yang tinggi terhadap isu tersebut dan senantiasa mendorong kerjasama negara-negara di dunia untuk mengatasi krisis pangan dan WIEF sudah memulainya.

F. Kristalisasi Kerangka Pembahasan

Isu ketahanan pangan adalah isu yang masih belum banyak menjadi fokus kajian ilmu ekonomi Islam di Indonesia sehingga dalam mengeksplorasi dan mengeksplanasi masalah ini peneliti menggunakan beberapa pendekatan. Pendekatan *maqāṣid al-syarī'ah* untuk mencari tujuan syari'ah dalam ekonomi Islam. Kemudian analisis ekonomi politik Islam untuk menjawab mengenai masalah buruknya ketahanan pangan di negara-negara muslim. Berikut ini adalah kristalisasi pemikiran kerja masing-masing pendekatan, dan dengan bagan ini akan memperlihatkan bagaimana masing-masing pendekatan bekerja.

Bagan. 4.4
Proses Pemikiran ***al-Falāh*** dalam Isu Pangan

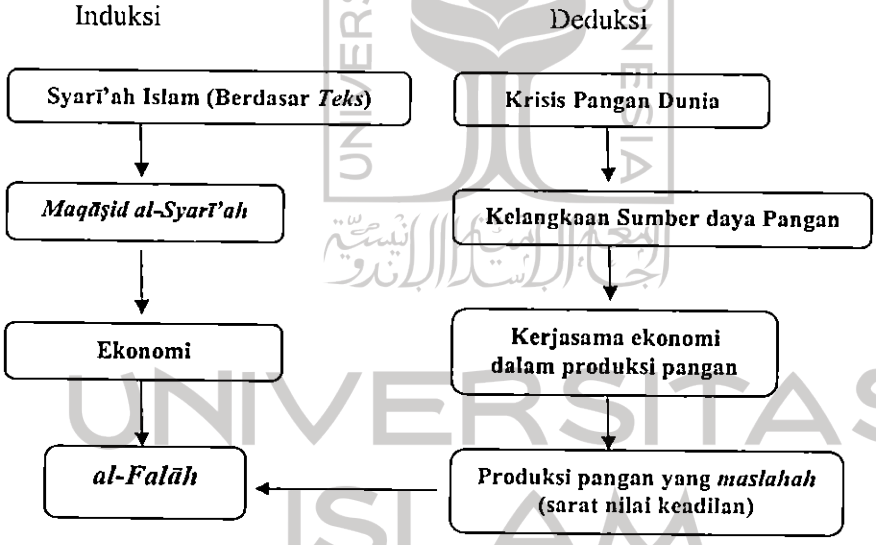


Dari bagan di atas diketahui bahwa Islam sebagai agama yang memberikan tuntunan pada seluruh aspek kehidupan, baik hubungan manusia dengan Tuhan, atau manusia dengan sesama makhluk Tuhan. Selanjutnya dari

sumber dasar nash al Qur'an dan juga sumber dari Sunnah Nabi (Teks) maka dirumuskan *maqāṣid al-syarī'ah*, dan kemudian ketika aspek kehidupan sangat luas, maka dalam konteks ekonomi secara spesifik tujuan syari'ah dalam bidang ekonomi adalah terwujudnya *al-falāh*. Hal ini merupakan proses induksi dalam ijtihad.

Bagan 4.5

Proses Aplikasi Pemikiran ***al-Falāh*** dalam Isu Pangan



Penting untuk diketahui bahwa dalam pembahasan penelitian ini pendekatan *maqāṣid al-syarī'ah* melalui proses induksi mampu mengantarkan tujuan ekonomi Islam adalah terwujudnya *al-falāh* yakni kesejahteraan di dunia dan akhirat. Selanjutnya untuk membuat *al-falāh* dapat dioperasionalkan maka harus berintegrasi dengan pendekatan keilmuan yang lain misalnya dalam hal ini ilmu ekonomi dan ekonomi politik. Hal ini

mengingat bahwa dalam dasar hukum syari'ah Islam tidak mengurai secara eksplisit *al-falāh*.

Kemudian penelitian ini melalui mekanisme deduksi menggunakan kerangka Muhammad Akram Khan yang dengan bantuan ilmu makro dan mikro ekonomi membuat klasifikasi *al-falāh* di dalamnya agar mampu dioperasionalkan. Dari gambaran kristalisasi pembahasan penelitian ini dapat diketahui bahwa *maqāṣid al-syarī'ah* tidak dapat berdiri sendiri untuk menjawab tantangan zaman atau permasalahan kontemporer dan untuk membuat *maqāṣid al-syarī'ah* dapat menjawab secara komprehensif maka harus berintegrasi dengan keilmuan yang lain. Proses induksi dan deduksi dalam hal ini dipadukan/dikombinasikan untuk dapat menjawab permasalahan yang dalam penelitian ini secara spesifik adalah masalah ketahanan pangan negara-negara muslim.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan mengenai penguatan ketahanan pangan *World Islamic Economic Forum* (WIEF) sebagai upaya mewujudkan *al-falāh*, terdapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Penguatan ketahanan pangan negara muslim dalam *World Islamic Economic Forum* (WIEF) sebagai upaya perwujudan *al-falāh* adalah melalui integrasi negara muslim dan kerjasama dalam investasi pertanian. Pola integrasi yang efektif melalui *World Islamic Economic Forum* (WIEF) adalah bahwa masing-masing negara muslim melepaskan identitas dan kekuatan politiknya dan memberikan loyalitas kepada lembaga supranasional yakni WIEF. Selanjutnya *World Islamic Economic Forum* (WIEF) akan menjadi wakil dunia Islam secara dan mempunyai peran melakukan upaya-upaya penyelesaian masalah pangan dunia Islam. Dalam konteks ini *al-falāh* hanya akan tercapai apabila aktivitas ekonomi dalam Islam dilakukan dengan orientasi *maslahah*, artinya proses produksi dan investasi bahan pangan sarat nilai keadilan sebagai indikator *maslahah*-nya. Adapun fungsi strategis *World Islamic Economic Forum* (WIEF) adalah lembaga yang akan mengatur dan mengontrol lalu lintas investasi pertanian untuk pangan mengingat hal ini rentan dengan monopoli dan investasi yang eksploitatif. Adapun proses penguatan keahanan pangan

untuk mencapai *al-falāh* oleh *World Islamic Economic Forum* (WIEF) adalah sebagai berikut: adanya *MoA*, adanya sikap politik negara muslim. dan kerjasama investasi pertanian antar negara muslim yang kondusif.

2. Dalam Islam produksi pertanian adalah hal yang sangat penting dalam menjamin ketersediaan pangan yang stabil. Pemerintah memiliki peran yang penting dalam ketersediaan dan aksesibilitas pangan bagi masyarakat. Selanjutnya mekanisme penyelesaian ketahanan pangan dalma ekonomi Islam adalah sebagai berikut:
   - Model penyelesaian masalah ketahanan pangan dalam ekonomi Islam, dalam hal terdapat negara Islam maka dalam konteks domestik dilakukan oleh empat lembaga yang harus ada yaitu: departemen keuangan, departemen sosial, dewan penasehat, dan departemen pangan dan logistik. Empat lembaga ini *intercomected* dan berfungsi *check* and *balance*. Kebutuhan pemenuhan ketahanan pangan didukung sepenuhnya oleh potensi keuangan dari harta *fa'i* dan penggunaan sesuai dengan aturan yang berlaku. Semua fungsi di bawah negara atau pemerintahan negara Islam. Dan untuk konteks internasional maka prinsip dasar ekonomi Internsional yang diterapkan yaitu: universalitas, persaudaraan, kerjasama, keadilan dan *fair dealings*.
   - Kemudian jika tidak ada negara Islam dan yang ada *nation state system* maka dapat dianalogikan pada lembaga-lembaga berfungsi sama untuk kepentingan ketahanan pangan dan tentu mempunyai pola

interconnected dan *check and balance*. Fungsi lembaga ini penting untuk mencegah monopoli dan penimbunan pangan.

Lepas dari kajian apakah WIEF menggunakan mekanisme penyelesaian masalah ketidaktahanan pangan seperti dalam kerangka Islam, namunfakta memperlihatkan apa yang dilakukan WIEF dalam menggunakan prinsip dasar ekonomi Islam internasional sehingga dapat dikatakan hal ini merupakan langkah awal yang stategis.

B. Saran

Setelah melalui pembahasan yang panjang maka terdapat preskripsi yang dapat peneliti sampaikan yakni sebagai berikut:

1. Bagi PPs FIAI Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia khususnya Program Studi Ekonomi Islam, penting untuk mengkaji kembali muatan mata kuliah yang ditawarkan untuk merespon isu ekonomi islam kontemporer. Untuk mengembangkan tema kajian dan wacana ekonomi islam, muatan ekonomi politik Islam sangat signifikan untuk dimasukkan dalam kurikulum. Hal ini mengingat ekonomi islam bukan lembaga keuangan islam atau perbankan islam sehingga prodi ekonomi islam lebih bisa secara komprehensif menjawab isu ekonomi kontemporer.
2. Bagi stakeholder, masalah pangan adalah masalah yang mendasar sehingga penting untuk secara terus menerus mendorong kerjasama

ekonomi dunia Islam mengenai ketahanan pangan sehingga dunia Islam dapat terlepas dari kemiskinan dan kelaparan.

3. Bagi akademisi, ilmu ekonomi Islam adalah bidang studi yang relatif baru, sehingga terdapat suatu harapan bahwa berawal dari isu ketahanan pangan dalam penelitian ini maka ke depannya dapat dijadikan rujukan untuk memperluas bidang penelitian dalam isu yang sama.
4. Selanjutnya dari hasil pembahasan jelas bahwa *maqāṣid al-syarī'ah* dalam kerangka mengembangkan ilmu ekonomi Islam tidak dapat menjawab masalah secara sendiri dan harus berintegrasi dengan keilmuan yang lain. Dari fakta ini sehingga penting untuk mengkaji dan membuat konstruksi analisa fiqih yang representatif dan mampu menjawab tantangan zaman. *Maqāṣid al-syarī'ah* yang selama ini menjadi teknis analisa dalam fiqih idealnya ke depan dapat menjadi bidang keilmuan tersendiri mengingat kompleksnya masalah ekonomi kontemporer.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

Buku Referensi

Anto, M.B. Hendri. 2003. *Pengantar Ekonomika Mikro Islami*, (Yogyakarta: EKONISIA)

Apter, David. 1985. *Introduction to Political Analysis*, terj. Setiawan Abadi (Jakarta: LP3ES).

Asmuni Mth, *Aplikasi Beberapa Qawa'id Fiqhiyah*, Diktat Kuliah Fiqh Legal Maxim yang tidak diterbitkan.

Asmuni Mth. 2011. *Aplikasi Beberapa Qawa'id Fiqhiyah*, Diktat Kuliah Fiqh Legal Maxim yang tidak diterbitkan.

Auda, Jasser. 2008. *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A System Approach*, (Washington: The International Institute of Islamic Thought).

Baker, Chris and Dariuzs Galasinaaski. 2001. *Cultural Studies and Discourse Analysis: A Dialogue on Language and Identity*, (London: SAGE Publications Ltd).

Bakker, Henk. 2011. *Food Security In Africa And Asia: Strategies For Small-Scale Agricultural Development*, (UK: Cabi).

Baylis, John and Steve Smith (Eds.). 2001. *The Globalization of World Politics: An Introduction to International Relations*, (Oxford: Oxford University Press).

Behnassi, Mohamed, Sidney Draggan, Sanni Yaya (Ed.). 2011. *Global Food Insecurity, Rethinking Agricultural and Rural Development Paradigm and Policy*, (New York: Springer).

Brannen, Julia. 2005. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).

al-Bukhari, Imam. 2011. *Ensiklopedi Hadits-Hadits Adab*, Takhrij oleh: Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani dan Syaikh Muhammad Fuad Abdul Baqi', Cet. 1. (Jakarta: Pustaka As Sunnah).

Chalil, Moenawar. 2001. *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*, Jilid 5, Cet. 1 (Jakarta: Gema Insani).

Chemingui, Mohamed Abdelbasset, Sébastien Dessus. 2003. Food Security In Tunisia: Trends And Policy Options, in (ed.) *Food, Agriculture, and*

Economic Policy in the Middle East and North Africa, Research in Middle East Economics, Volume 5, (Emerald Group Publishing Limited, 2003).

Dahlan, Abdul Azis [ed. Et. Al.]. 2001. *Ensiklopedi Hukum Islam*. (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve).

Daugherty, James and Robert L. Pfaltzgraff, Jr. 1990. *Contending Theories of Internastional Relations A Comprehensive Survey Third Edition* (New York: Harper Collins Publisher).

Djalal, Rachman. 2006. "Penelitian Potensi dan Ketersediaan Pangan Dalam Rangka Ketahanan Pangan di Jawa Tengah", *Penelitian Lembaga*. (Jawa Tengah: Balitbang Prov. Jateng).

FAO, *High Level Task Force on the Global Food Security Crisis Progress Report April 2008-October 2009* (United Nations-FAO, 2009).

FAO. *World Food Summit*. 13-17 November 1996. Rome. Italy: Food and Agriculture Organisation of the United Nations.

Fathurrahman, Ayief. 2011. "Sistem Bretton Wood dalam Perspektif Maqashid Syariah", *Tesis*, (Yogyakarta: PPs MSI UII).

Ghazali, Aidid dan Syed Omar (eds). 1989. *Reading in the Concept and Methodology of Islamic Economics*. (Petaling Jaya: Pelanduk Publications).

Haddad, Manan. 2010. "An Islamic Perspective of Food Security Management", *Paper*. Diakses dari: www.fundacionbotin.org/file/10145/ tanggal 13 Maret 2012, jam 10.00 wib.

Hallaq, Wael B. 1997. *A History of Islamic Legal Theories: An Introduction to Sunni Ushul Fiqh*. (Cambridge: Cambridge University).

al-Haritsi Jaribah bin Ahmad. 2003. *Al-fiqh al-Iqtishadi Li Amiril Mukminin Umar Ibn Al-Khattab*, (Jeddah: Dar Al-Andalus Al-Khadra').

Hassan, Nik Mustapha Haji Nik. 2001. "The concept of food security in Islam", *Working Paper*, pada seminar Food Security From the Islamic Perspective, Kuala Lumpur, 29-30 May).

Jihad, Muh. Nur dkk. 2009. "Pergeseran Paradigma dari Ushul Fiqh ke Maqashid Syari'ah", Makalah, *Kumpulan Makalah Ushul Fiqh*, Yogyakarta: Perpustakaan Magister Studi Islam UII).

Kahf, Monzer. 1992. "The Theory of Production", dalam Sayyed Tahir (et.al. ed), *Readings in Microeconomics: an Islamic Perspective*, (Malaysia: Longman).

Karapinar, Baris and Christian Haberli (Ed). *Food Crises and the WTO World Trade Forum*, (New York: Cambridge University Press). hal. 128-129.

Khan, Muhammad Akram. 1994. *An Introduction to Islamic Economics*, (Islamabad, Pakistan: International Institute of Islamic Thought and Institutes of Policy Studies, IIIT)

Krugman, Paul. 1995. "Growing World Trade" in *Brookings Papers on Economic Activity*.

Kunio, Yoshihara. 1991. *Kapitalisme semu di Asia Tenggara*. (Jakarta: LP3ES. 1991)

Lofgren, Hans, Alan Richards. 2003. Food Security, Poverty, And Economic Policy in the Middle East and North Africa. in (ed.) *Food, Agriculture, and Economic Policy in the Middle East and North Africa, Research in Middle East Economics, Volume 5*. (Emerald Group Publishing Limited).

Mahmudatusaadah, Ai, dkk. 2009. "Peningkatan Ketahanan Pangan pada Keluarga Miskin di Pedesaan Jawa Barat dengan Prinsip Healthy And Safety", *Penelitian Lembaga*. (Bandung: UPI).

Mannan, M. Abdul. 1997. *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, diterjemahkan oleh Mastingin, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa).

Manzur, Ibn. Tt. *Lisan al-'Arab*. (Mesir: Dar al-Misriyyah li Ta`lif wa al-Tarjamah).

al-Mawardy, Abu al-Hasan 'Ali bin Muhammad bin Habib al-Bashriy al-Bagdady al-. tt. *al-Ahka`m al-Sultha`niyyah*. (Dar al-Fikr. Beirut).

Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. (Jakarta: UI Press).

Misanam, Munrohim, M. Bekti Hendri Anto, Priyonggo Suseno. 2008. Textbook, *Ekonomi Islam*, Direktorat Perbankan Syariah Bank Indonesia bekerja sama dengan Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia (UII).

Muhammad, Quthb Ibrahim. 2002. *Kebijakan Ekonomi Umar Bin Khahthab*, diterjemahkan oleh Ahmad Syarifuddin Shaleh. (Jakarta: Pustaka Azzam).

Muslim, Imam. 1992. *Shohih Muslim*. (Beirut: Dar Al-Kutub al-'Ilmiyah). XIII:110.

Opwis, Felicitas. 2003. "Maslahah in Contemporary Islamic Legal Theory", *Essay*, Yale Symposium on *Shariah in the Contemporary Context: Inquiries into the Normative Discourse of Islam* on February 8-9, 2003.

Pirzada, S.S. 1988. *The Organization of the Islamic Conference*. (Jeddah: ttp).

PPK-LIPI. Ketahanan Pangan, Kemiskinan dan Demografi Rumah Tangga. Seri Penelitian PPK-LIPI No. 56/2004. (Jakarta: Puslit kependudukan LIPI, 2004).

Rahman, Afzalur. 1995. *Doktrin Ekonomi Islam* (terj.) Jilid 1-4. (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf).

Rosyidi, Imron. 1981. *Organisasi Konferensi Islam dan Masalahnya*. (Jakarta: Yayasan Idayu).

Rusli, Nasrun. 1999. *Konsep Ijtihad al-Syaukani: Relevansinya bagi Pembaharuan Hukum Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos).

Sadeq, A.H.M. 1989. *Islamic Economics Some Selected Issues*, (Lahore-Pakistan: Islamic Publications (PVI) Ltd.).

Sadeq, Abul Hasan M. dan Aidit Ghazali (Ed). 1992. *Reading in Islamic Economic Thought*. (Malaysia: Reading in Islamic Economic Thought).

Safitri, Edi dan Tim. 2007. *Reformulasi Fiqh Pangan dalam rangka Mendukung Food Safety Educational di Indonesia (Studi Kasus di NTB, Makasar, dan Yogyakarta)*, Penelitian dasar UII tidak diterbitkan. (Yogyakarta: DPPM UII).

Shaw, John. 2007. *World Food Security: A History Since* 1945. (New York: Palgrave Macmillan).

Sholihin, Ahmad Ifham. 2010. *Buku Pintar Ekonomi Syariah*. (Jakarta: Gramedia).

Siddiqi, M.N. 1992. "Principles of International Economic Relations in Islam", dalam Islamic Development Bank and Islamic Research and Training Institute, *International Economic Relations from Islamic Perspectives*, (Jeddah, Saudi Arabia: IDB-IRTI).

al-Suyuthi, Jalaluddin. 1994. *al-Asybah wa al-Nadhair*. (Beirut: Muassasah al-Kutub al Saqofiyah, 14151/1994 M).

Tim Penulis FSEI. 2008. *Filsafat Ekonomi Islam*. (Yogyakarta: FSEI-PPs UIN Sunankalijaga).

Tim Penulis MSI UII. 2008. *Menjawab Keraguan Berekonomi Syariah*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press).

United Nations, Department of Economic and Social Affairs, Population Division. 2011. World Population Prospects: The 2010 Revision.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Wahyudi, Yudian. 2007. *Maqashid Syari'ah dalam Pergumulan Politik: Berfilsafat Hukum Islam dari Harvard ke Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press).

Wallerstein, Immanuel. 2005. *World System Analysis: An Introduction*, (US. America: Duke University Press).

Yusdani. 2000. *Peranan kepentingan Umum dalam Reaktualisasi Hukum: Kajian Konsep Hukum Islam Najamuddin at-Tufi*. (Yogyakarta: UII Press).

Zadjuli, Suroso Imam. 2010. "Tackling Regional Security Structure in Persian Gulf from Outer Space: an Unification with Indonesia on the Basis of Sharia Islam", *A Paper Presented on The 20 th International Conference on Persian Gulf: "Comprehensive Cooperation: Mechanism for Development and Regional Stability*., (Iran: IPIS).

Terbitan Berkala Ilmiah

African Journal of Business Management Vol. 5(13). 2011. pp. 5224-5231, 4 July, 2011. Available online at http://www.academicjournals.org/AJBM. ISSN 1993-8233 ©2011 Academic Journals.

Harvey, Fiona. 2010. "Water scarcity: We must wring more from each precious drop," Financial Times, October 14, 2010. available at: http://goo.gl/MTSZf.

Kaldjian, Paul J. 2003. "Urban Food Security, the Rural Hinterland, and Istanbul's Lower Income Migrant Households", in (ed.) *Food, Agriculture, and Economic Policy in the Middle East and North Africa, Research in Middle East Economics, Volume 5*, (Emerald Group Publishing Limited), hal. 317-337. Diakses dari http://www.emeraldinsight.com/books.htm?issn=10945334&volume=5&chapterid=1782418&show=abstract. Tgl: 13 Maret 2012. 10.00wib.

Othman, Fazim bin. 2005. "Food Security in Malaysia from Islamic Perspective", *Jurnal Syariah* jilid 13 no.2 Jun-Des.

Rachman, Handewi P.S. et all. 2005. "Kebijakan Pengelolaan Cadangan Pangan pada Era Otonomi Daerah dan Perum Bulog", *Forum Agro Ekonomi* Vol.23 No.2 Agustus.

Shikoh, Rafiuddin. 2011. "Global Food Security and Opportunities in OIC Markets", *Paper Hasil Penelitian dipresentasikan pada 8th International Conference on Islamic Economics and Finance*, diakses dari:

http://www.iefpedia.com/english/wp-content/uploads/2011/12/ Rafi-uddin-Shikoh.pdf

Siddiqui, Saif. 2010. "Islamic Economic System and Poverty Reduction", *Working Paper*, (New Delhi. India: Centre for Management Studies, Jamia Millia Islamia (Central University), diakses dari: http://papers.ssrn.com/sol3/ papers.cfm?id=1332618...

Majalah dan Surat Kabar

Majalah as-Sunnah Edisi. 05/Tahun XIII/1430/2009M. (Surakarta: Penerbit Yayasan Lajnah Istiqomah, 2009).

Republika, "WIEF dan Ketahanan Pangan Dunia", 11 Maret 2009, hal. 18.

Website:

Kaltim Post, "Investor Timteng Bidik 4 Sektor", dapat diakses kaltimpost.com, bidik.

www.farmlandgrab.org/Sudan. Tanggal. 21 Maret 2012, jam 22.00 WIB.

http://regional.kompas.com/read/2009/09/04/0419296/Menyemai.Bibit.Baru.Krisis. Pangan. Diakses 10 Maret 2012, jam 10.00 wib.

Dinar Standard Analysis, dapat di akses pada: dinarstandardanalysis.org.

http://sosbud.kompasiana.com/2010/05/02/berlomba-mengamankan-ketahanan-pangan/, diakses tanggal 2 nopember 2011, jam 10.00 wib.

www.wief.org/past.forums/1st.wief.

www.oic-oci.org.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

FAOSTAT

Undernourished population

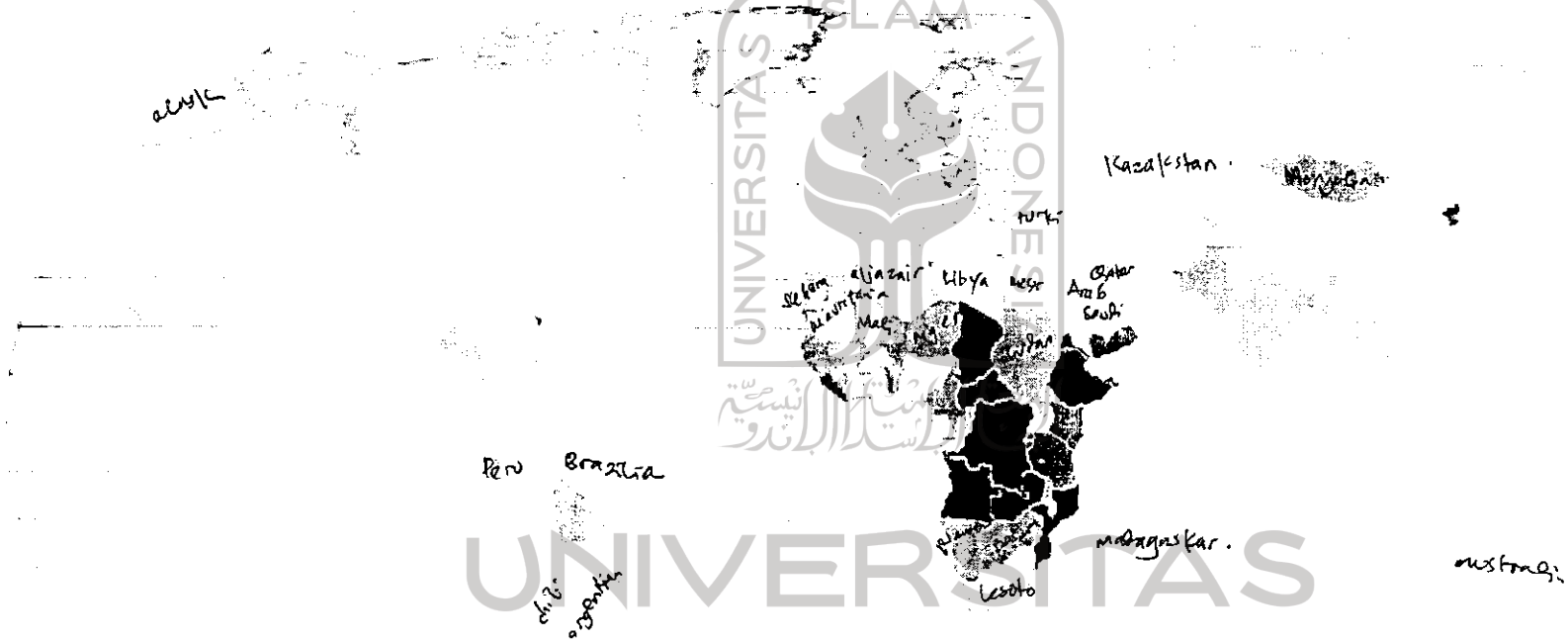
السكان ناقصو التغذية

食物不足人口

Population sous-alimentée

Численность людей, страдающих от недоедания

Población subnutrida



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAOSTAT | © FAO Statistics Division 2010

Map 14 : year 2003-2005
Rome, 2010

Percent of Total Population

10 20 30

5 15 25 35

Lampiran 2

CURRICULUM VITAE

Nama	: Ulfa Jamilatul Farida, SIP., SHI
Alamat Jogja	: Perum Bumi Mandiri Wirokerten, Glondong RT 7, Wirokerten, Banguntapan, Btl, Ykt
E-mail	: **ulfa_faiz@yahoo.com**
Temp./Tgl. Lahir	: Blora, 11 Maret 1981
Agama	: Islam
Jenis kelamin	: Perempuan
Status	: Kawin

Riwayat Pendidikan

1. Sedang Menempuh S2 Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (sekarang)
2. Jurusan al-Ahwal asy-Syakhsiyah, Fak. Syari'ah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.(2006)
3. Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (2000-2004). (Lulus dengan predikat lulusan dengan IPK Tertinggi dan *Cum Laude*. (2004)
4. Jurusan al-Ahwal asy-Syakhsiyah, Fak. Syari'ah, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia (1999-2000)
5. SMUN I Bantul, Yogyakarta [1997-1999]
6. SMPN 2 Bantul, Yogyakarta [1994-1997]
7. SD Negeri 4 Bantul, Yogyakarta [1989-1994]
8. TK Pertiwi I Blora, Jawa Tengah [1988-1989]

Penghargaan Yang Pernah Diterima

1. Sebagai Lulusan dengan Predikat *Cum-Laude* Di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. [2004]
2. Sebagai Lulusan Terbaik dengan IPK Tertinggi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
3. Juara I Lomba Karya Tulis Ilmiah (LKTI), Hubungan Internasional Expo – Yogyakarta [2003].
4. Juara I Lomba Debat Ilmiah, Hubungan Internasional Expo-Yogyakarta [2003]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

5. Menjadi Delegasi FISIPOL-III, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Sebagai Presentator Untuk "Pertemuan Nasional Mahasiswa Hubungan Internasional-Indonesia', Di Universitas Ahmad Yani, Bandung [2002]
6. "The Best Speaker" Dalam Panel Karya Tulis Pertemuan Nasional Mahasiswa Hubungan Internasiona-Indonesia, Di Universitas Ahmad Yani, Bandung [2002].

Karya Tulis Ilmiah

1. "The Environment and Development in Southeast Asia: A Study on Indonesia's Reasons in Ratifying The Kyoto Protocol", (**Makalah ilmiah** yang diterima untuk dipresentasikan pada forum ilmiah ***International Conference on Southeast Asia di Malaya University-Malaysia***). (2009)

2. "Efektifitas Peranan Badan Amil Zakat, Infak, dan Shodaqoh Dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan Pedesaan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Pada Tahun 2005-2008 (Studi pada BAZ Departemen Agama Kabupaten Bantul, BAZ Departemen Agama Kabupaten Sleman, dan LAZIS Universitas Islam Indonesia)", (sebagai TIM PENELITI, **Penelitian** PPs FIAI UII, 2008)

3. "Prospek Organisasi Konferensi Islam (OKI) sebagai Media Kebangkitan Sistem Ekonomi Islam di Tengah Arus Globalisasi". (**Makalah ilmiah** yang dipresentasikan pada **Annual Conference on Islamic Studies DEPAG RI**). (2007)

4. "A Study Of The Judges' Verdicts In Polygamy Permission Cases (Case Study: Judges' Verdict At The Religious Appellate Court Of Yogyakarta 1993-2004), [2006], (**Skripsi**, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta).

5. "Wowan Leadership: Challenge And Opportunity In Religious And Cultural Perspective", [2005], (**Makalah Ilmiah** Jurnal al-Mawarid, Fakultas Ilmu Agama Islam, UII, Yogyakarta), juga dapat diakses di www.psi-uii.net.

6. "Beyond Ethnic Separatism: Recent Development In Papua-Eastern Indonesia and Mindanao-Southtern Philippines", (**artikel**), dapat diakses di www.msi-uii.net.

7. Realisasi Konsep Kekhilafahan Dalam Organisasi Konferensi Islam", [2004], (penelitian untuk tugas akhir (**skripsi**) pada Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fisipol, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta).

8. "Serangan Amerika Serikat Ke Afganistan Dalam Perspektif Ekonomi Politik Internasional", [2003], (**Penelitian** Untuk Lomba Karya Tulis Ilmiah, Hubungan Internasionl Expo-2003)

9. "Memahami Konstelasi Hubungan Internaisonal Di Era Post Modernisme", [2002], (**Penelitian** Untuk Konggres Nasional Mahasiswa HI-Indonesia, Universitas Ahmad Yani, Bandung).

Yogyakarta, 27 Maret 2012

Ulfa Jamilatul Farida, S.IP., SHI

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA